DEVANIA ANNESYA

# ELIPSIS

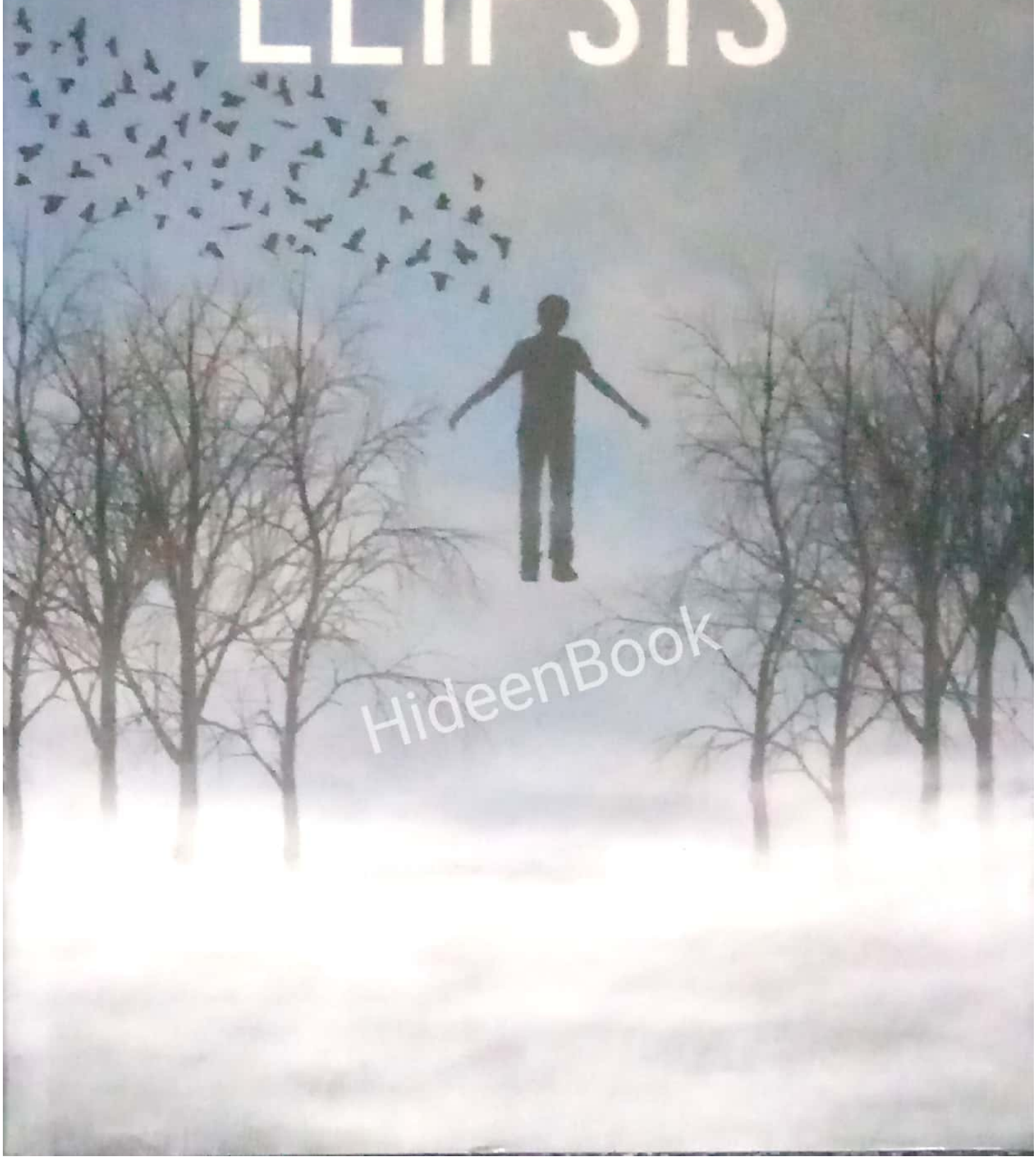

HideenBook

Scanned by CamScanner

# ELIPSIS

Scanned by CamScanner

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scanned by CamScanner

# ELIPSIS

DEVANIA ANNESYA

POP

Scanned by CamScanner

**Elipsis**
©Devania Annesya

901 14 0870

Cetakan Pertama, September 2014

**Penulis**
Devania Annesya

**Penyunting**
Amanda Dwiarsianti
Anida Nurrahmi

**Perancang Sampul & Penata Letak**
Teguh Tri Erdyan

**ANNESYA, Devania**
Elipsis
Jakarta; POP, 2014
vi + 221 hlm.,13 x 19 cm;
ISBN 978 979 91 0775 6

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Scanned by CamScanner

# TERIMA KASIH...

Novel ini bagi saya adalah sebuah pengingat, bahwa hal yang terpenting bagi seorang anak adalah merasa dicintai dan diterima oleh kedua orangtuanya. Sebab tidak ada orangtua yang sempurna. Sebab tidak ada anak yang sempurna. Saya baru berusia 21 tahun ketika menulis novel ini dan masih duduk di bangku kuliah. Namun harus saya akui bahwa menulis adalah salah satu proses saya mendewasakan diri.

Kini *Elipsis* beredar dalam bentuk eksemplar. Untuk itu, saya wajib berterima kasih kepada Allah SWT karena mengamini pemikiran saya—agar naskah ini dibaca orang banyak.

Novel ini saya persembahkan untuk mami saya, hal terbaik yang Allah SWT berikan kepada saya. Maaf karena tidak bisa menjadi anak yang sempurna. Kakak saya, Dodot, *galau queen* tingkat Nggamblok. Dua krucil, Mamas dan Tik Tik. *I love you all!* *peluk*

Emak Anin yang selalu semangat memberi saya siraman rohani. Kakak Renny yang selalu percaya saya bisa melakukan *lebih*. Kalian adalah *cermin saya*. Terima kasih.

Anida dan Amanda yang membantu kelahiran novel ini. Terima kasih karena bisa melihat kelebihan dan kekurangan *Elipsis*.

Scanned by CamScanner

Pembaca pertama *Elipsis*: Tuty, Arsiel, Jengki, Oci, Lilik, Oki, Jiah, dan lain-lain. Nita dan Silvieana, dua orang yang begitu yakin bahwa naskah ini berhak menemui jodohnya, padahal saya sudah hampir menyerah. Saya sempat berpikir, naskah ini mungkin tidak akan terbit. Namun ternyata kalian benar.

Mbak Risa dan Mbak Rience, dua psikolog cantik yang membantu riset saya untuk *mental disorder*, serta jurnal-jurnal psikologi internasional yang bisa diakses secara gratis. Terima kasih.

Lalu kawan-kawan selama main di Lumajang. Mbak Rona (selamat menempuh pernikahan penuh kebahagiaan, Mbak. Aamiin.), Mbak Enno (semoga lekas nyusul Mbak Rona. Aamiin. Jangan lupa kalau kasih pisang lengkap sama pohonnya), dan Mbak Wuri (sini, cium :p).

Orix Indonesia Finance cabang Surabaya juga cabang Solo. Teman-teman yang baik sama saya, serta pengalaman hidup yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik. Terutama untuk pak Julius, terima kasih karena sudah menjadi bos yang baik. Saya nggak tahu harus ngomong apa selain terima kasih.

Kamu, yang menghargai karya saya dengan membeli dan membacanya. Tolong, ambil baiknya, buang buruknya. *Wish you enjoy the story. Thank you.*

**Devania Annesya**

Scanned by CamScanner

# PROLOG

***BOGOR, 13 FEBRUARI 2017***

**MUNGKIN** sudah setengah jam lebih ia memain-mainkan cincin di jari manis kirinya, sebuah platina dengan berlian kecil di atasnya. Benda sangat indah yang semua wanita idamkan.

Ia baru saja dilamar.

Tepatnya semalam.

Di temaramnya lampu salah satu restoran di Bogor yang romantis, dengan dua gelas anggur merah di meja dan sebuah cincin tergeletak di dasarnya. Ia menenggaknya lama—sampai tandas—berharap penglihatannya keliru dan bibirnya tak perlu menyentuh benda mungil dingin itu. Lalu, ketika Rama meraih jemarinya untuk menyematkan benda indah tersebut, ia belum juga menemukan kesadarannya yang masih terjerat pada pusaran masa lalu. Tangan kanannya meremas liontin kalungnya erat-erat, sebuah cincin perak yang menggantung di leher jenjangnya sejak empat tahun yang lalu, tersembunyi dari sorot mata siapa pun.

"Jadilah milikku, Kalea," kata Rama sembari tersenyum.

Scanned by CamScanner

Nyatanya, ia meremas cincin di dadanya dan meneteskan air mata—yang dikira Rama adalah bukti kebahagiaannya.

Rama salah besar.

Saat itu, ia benar-benar menangis.

Tiba saatnya mengucapkan selamat tinggal pada dongeng indah masa remajanya.

Scanned by CamScanner

# SATU

***TAMPA, 13 FEBRUARI 2014***

"**WHAT** *does this look like?*" tanya sesorang pria berjas putih.

"*Butterfly*," jawab Atran mantap.

Pria itu tersenyum. Ia menunjukkan lagi sebuah kartu bertinta hitam dengan pola simetris. "*What about this?*"

"*A rabbit.*"

"*Good. This one?*"

"*Sunflower.*"

"*Could you show me in which part do you see sunflower?*"

Atran menunjukkan bagian-bagian dalam kartu itu sekenanya. Hanya saja, ia menjawabnya dengan suara tegas dan mantap. Ia tahu apa yang harus ia katakan.

Tes psikologi tersebut berlanjut tanpa masalah berarti baginya. Ia sudah lihai menjawab dan tidak lagi merasa cemas. Ayah dan ibunya menatap bangga. Kebahagiaan yang tak terbendung meluap-luap dalam pancaran mata mereka.

*Anak kita sudah normal.*

Atran ingat kali pertamanya menjalani tes psikologi semacam ini. Saat itu, ia tak henti memutar cincin perak di

HideenBook

Scanned by CamScanner

jari manis tangan kirinya, sementara bibirnya menggumam gelisah. Atran menatap ayahnya—yang balas menatap dengan sama gelisahnya. Ibunya turut memperhatikan dari kejauhan. Setiap kali ia melakukan kesalahan dengan melontarkan jawaban yang salah, ibunya menjadi sangat sedih dan ayahnya tak bisa menutupi rasa kecewanya.

Atran menurut ketika mereka memaksanya mengikuti serangkaian tes pemeriksaan mulai dari tes darah, MRI, sampai dengan bantuan obat. Atran membenci obat-obatan itu—semacam sedatif, membuat tubuhnya lemah. Cara berpikirnya pun menjadi lambat. Mereka bilang itu untuk mengurangi halusinasi yang dideritanya.

*Halusinasi?*

*"Jadi, kamu sudah menentukan pilihan?"* Roh buram itu tiba-tiba kembali muncul di hadapannya, di ruangan tes. Roh pertama yang dilihatnya setelah bangun dari koma belasan tahun lalu, kini berdiri tepat di belakang dokter. Bertahun-tahun roh itu menghilang, kenapa sekarang muncul lagi?

Atran menatap roh itu dalam diam. Ia selalu bisa melihat roh lain dengan jelas. Hanya roh itu saja yang selalu buram seperti kabut, roh dengan suara mengejek dan selalu meragukan keputusannya.

*"Kalau kau terus berpura-pura, suatu saat kepura-puraan itu akan menjadi sosokmu yang sesungguhnya. Kau akan kehilangan dirimu sendiri."*

Atran menggertakkan rahangnya dan bergumam, "Pergi."

*"Kau tahu apa yang paling mengerikan dalam hidup, Atran? Hidup dengan menjadi orang lain."*



Scanned by CamScanner

"Pergi!" kali ini Atran berkata dengan suara sedikit lebih keras.

"Atran, *are you okay*?" Pria berjas putih itu meraih pergelangan tangannya dari seberang meja. Satu tangannya berada di saku jasnya seakan bersiap mengeluarkan sesuatu.

Atran menatap mata pria itu dengan tenang sambil tersenyum hangat. *"I am sorry. I need to use the restroom immediately."* Atran bergegas keluar dari ruangan tersebut, melewati lorong rumah sakit, menuju kamar kecil.

Di dalam sana, Atran hanya diam menatap bayangannya dalam cermin. Mereka bilang, ia mengidap penyakit kejiwaan, sejenis skizofrenia. Atran tahu itu tidak benar, tapi mereka selalu memiliki cara untuk membuatnya menyerah dan menerima pengobatan. Ia sebenarnya sudah muak. Ia ingin berhenti meminum obat-obatan yang mereka berikan. Atran ingin berhenti menemui terapis. Untuk itu, Atran memberikan apa yang mereka inginkan—kondisi dan tingkah laku yang mereka definisikan sebagai "normal".

*

Tampa Bay berada di pesisir. Pada bulan Februari, sinar matahari begitu terik sehingga udara terasa hangat. Namun akhir-akhir ini, udara begitu dingin dan menusuk kulit.

Atran masih ingat ketika ia pertama kali mengunjungi Tampa. Udara pesisirnya lemba, mirip dengan udara Bogor. Senja pun tak jauh berbeda, sama indahnya. Yang berbeda hanya pemandangan pantai yang membentang di sepanjang jalan, turis-turis yang berlalu lalang di trotoar jalan, dan



Scanned by CamScanner

kehidupan malam yang hedonis. Atran tidak terlalu tertarik pada kehidupan di Tampa.

Sebenarnya, ia tidak pernah terlalu tertarik pada hidup. Ia masih menjadi Atran yang sebisa mungkin menghindari interaksi sosial. Pemahaman Atran tentang dunia tidak sama dengan manusia kebanyakan.

Saat ini, Atran tengah berbaring di kamarnya, sedikit mengantuk setelah meminum obat. Tangannya terlipat di atas perut. Tiba-tiba terdengar suara ketukan dari jendela kamarnya. Awalnya Atran berpikir suara itu hanya efek samping atas kesadarannya yang menurun akibat obat-obatan yang dikonsumsinya. Namun suara ketukan di jendelanya semakin keras.

Suara itu nyata.

Ia membuka matanya, lalu menoleh ke arah jendela. Ternyata hujan salju. Atran seketika mendesah. Harusnya ia mampu mengetahui hal itu sebelum benar-benar terjadi. Ia adalah Atraneza Saputra, lelaki yang berteman dengan angin, langit, dan semesta. Kenapa berita turunnya salju bisa terlewatkan olehnya?

Sedikit rasa sedih merasuki dadanya. Atran menyadari bahwa perlahan semesta mulai berhenti berbicara padanya. Atran pun berhenti mendengar kata-kata dari mereka. Lalu roh-roh berhenti mengajaknya bicara. Sebagaimana hubungan, jika salah satu pihak berhenti berusaha, lama-lama ikatan itu akan memudar.

Obat-obatan itu menumpulkan indera keenamnya.

Atran bangkit dari tempat tidurnya, melewati TV 50 inci, *home theater*, dan rak buku dalam kamarnya yang tertata



Scanned by CamScanner

rapi. Ia berjalan perlahan mendekati jendela kamarnya yang terbuka lebar, lalu memejamkan mata, dan membuka telapak tangannya, berharap bisa mendengar benda putih halus tersebut berbicara dengannya. Mungkin ia akan membawa kabar tentang...

*Kalea.*

Seseorang yang membuatnya selalu tersenyum, bahkan hanya dengan mengingat wajahnya. Seseorang yang membuat segala masalah menjadi seringan debu, asalkan bersamanya.

Atran memejamkan mata.

Angin berembus ke arahnya, menelisik cuping telinganya, dan membawa hawa menyejukkan.

Ponselnya berbunyi. Ia terhenyak dan segera mengangkat telepon. "Ya?"

Ibunya berbicara dengan nada lirih. "Temani Ibu makan malam, Sayang?"

*"Okay."* Atran langsung memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Saat itu juga ia menyadari sesuatu.

Ia telah melewatkan kabar yang dibawakan oleh angin untuknya.

*

Di ruang makan, ayah dan ibunya sudah menyantap makan malam terlebih dahulu. Tanpa bersuara, Atran duduk di kursinya dan ikut menyantap makan malamnya.

Ibunya memotong daging *steak* kecil-kecil dan memasukkan potongan-potongan tersebut dengan anggun melalui bibir tipisnya. Dengan dahi lebar, hidung sedikit



Scanned by CamScanner

mencuat di ujung, tulang pipi tinggi, dan dagu meruncing, ibunya adalah sosok bak bidadari. Orang bilang, Atran mewarisi itu semua—tentunya dengan garis wajah yang lebih maskulin.

Namun Atran tidak pernah memperhatikan dirinya. Ia tidak suka menatap dirinya terlalu lama di depan cermin. Menatap bayangannya sendiri membuat Atran gelisah. Ia takut jika bayangannya memberontak.

Ayahnya yang tadinya sibuk berbicara di ponsel, segera menutupnya begitu Atran tiba.

"Ayah menelepon kakekmu," ayahnya memberi tahu.

Atran menatap ayahnya. Ada gurat-gurat di wajah ayahnya yang begitu familier. Semakin tua, ayahnya semakin mirip dengan Kek Taka. "Bagaimana?"

Ayahnya menggeleng. "Kakekmu bersikeras tetap tinggal di Bogor."

HideenBook

Kakeknya menolak untuk tinggal bersama-sama di Tampa, kota tempat kedua orangtuanya sukses mengembangkan perusahaan periklanan mereka.

"Ayah heran, kenapa kakekmu itu betah di Bogor? Sudah setahun ini ia tinggal sendiri, kan?" ayahnya bergumam pada dirinya sendiri.

Hanya Atran yang mengetahui jawabannya. Namun ia terdiam, memilih untuk tidak menanggapi pertanyaan ayahnya. Ia teringat percakapannya dulu dengan kakeknya itu.

"Ayahku... memangnya nggak mengirim uang?" tanya Atran penasaran ketika listrik di rumah kakeknya padam karena menunggak tagihan.



Scanned by CamScanner

"Jangan berpikir begitu, ayahmu jelas mengirimi Kakek uang! Dia bukan anak durhaka sepertimu!" jawab kakeknya ketus.

"Lalu?"

"Kalau Kakek memakai uang itu, bagaimana denganmu? Bagaimana kalau mereka mengungkitnya dan memaksamu tinggal bersama mereka? Memangnya kamu sudah siap kembali tinggal dengan kedua orangtuamu?"

Kakeknya tahu bahwa Bogor adalah rumah bagi Atran untuk menjadi dirinya sendiri, tempat bersembunyi dari tatapan kecewa kedua orangtuanya. Kakeknya selalu menyediakan tempat untuknya pulang, bahkan hingga sekarang. Kakeknya bersikeras menyediakan tempat jika Atran kembali ke Bogor sewaktu-waktu.

Atran tersenyum getir.

Sudah setahun sejak ia meninggalkan kakeknya. Dan entah kapan ia bisa kembali. Atran merindukan kakeknya, hidupnya di Bogor, dan... *Kalea*. Atran bergumam tidak jelas dan menatap *steak* di hadapannya. Perutnya sedikit mual. Ia tidak suka daging, tapi demi menyenangkan hati ibunya, ia memakan *steak* itu perlahan.

"Mungkin kakekmu akan lebih bahagia jika tinggal terpisah dari kita," ibunya berkata dengan bijaksana.

*Itu benar,* dalam hati, Atran membenarkan.

Bagaimana mungkin Atran membiarkan kakeknya turut terpenjara sepertinya di sini? Kakek bahagia dengan pekerjaannya—menjaga sekolah, bercengkerama dengan murid-murid SMA, meronda setiap malam, memastikan semua pintu sekolah sudah terkunci rapat.



Scanned by CamScanner

"Atran?"

"Ya?" Ia terbangun dari lamunannya, dari hidupnya di masa lalu.

"Besok bisa antar Ibu *check up* ke rumah sakit?"

"*Okay.*" Atran kembali menyantap makan malamnya.

Florida adalah harapan baru bagi kedua orangtuanya. Florida menawarkan peluang yang baik bagi perusahaan jasa periklanan yang dirintis kedua orangtua Atran. Florida memiliki dokter-dokter terbaik yang mampu menangani penyakit ibunya.

Juga penyakitnya.

Tangan Atran gemetar. Rupanya ia belum lepas dari efek obat yang dikonsumsinya.

"Atran, kamu baik-baik saja?" Ibunya menatapnya khawatir.

Atran meletakkan pisau dan garpunya ke meja. Ia tersenyum.

*

Rumah sakit tempat ibunya melakukan *check up* bulanan adalah rumah sakit di pusat kota Tampa. Sejak setahun lalu, ibunya selalu melakukan *check up* terkait *stroke* yang dideritanya. Atran teringat alasannya memutuskan untuk menjaga ibunya yang sempat lumpuh karena penyakit itu. Atran pikir dirinya benar-benar brengsek, mengapa ia tidak bisa menjaga ibunya dengan baik? Kenapa ia membiarkan ibunya sakit separah itu, sementara di Bogor ia sibuk *bersenang-senang*?



Scanned by CamScanner

Rumah sakit itu memiliki ruang tunggu yang cukup nyaman. Setiap harus berada di sana, Atran akan dengan senang hati membawa sebuah buku dan pulpen. Satu tahun terakhir ini, ia banyak menghabiskan waktu berjam-jam untuk menulis surat dan membaca surat-surat yang ia terima sambil tersenyum.

"Kamu tunggu di sini, ya?" Ibunya lalu beranjak pergi.

Atran mengangguk dan duduk di kursi tunggu. Ia mulai membuka *notes*, memegang pulpen, lalu menulis.

Biasanya ibunya akan kembali dalam dua hingga tiga jam setelah melakukan *general check up*, tapi kali ini berbeda—hanya setengah jam saja. Ibunya keluar dari ruangan pemeriksaan dengan wajah berseri. Lesung pipi menyembul keluar dari wajahnya yang tirus. Atran belum sempat menutup buku *notes*-nya ketika sang ibu menghampiri.

"Dokter bilang, kondisi Ibu semakin membaik," ia mengabari.

"Itu bagus sekali," puji Atran dengan senyum terkejut.

"Kamu sedang menulis apa?"

Atran segera menutup buku *notes*-nya.

"Biar Ibu lihat." Tangan lentik wanita itu cukup gesit untuk mengambil buku tersebut dari tangan Atran. Dibukanya *notes* itu dan seketika lembaran kertas berhamburan ke lantai rumah sakit.

Atran segera memungut lembaran-lembaran tersebut.

"Ini...?"

Atran menunduk dalam-dalam. Ibunya menatap satu lembar surat—yang ditulis dengan sangat feminin itu—dalam diam, sebelum kemudian berkata pelan, "Siapa namanya?"



Scanned by CamScanner

Atran diam sejenak, kemudian menjawab, "Kalea."
"Siapa dia? Kekasih kamu?"
Atran mengangguk lemah.

*Angin tak pernah mengeluh,*
*menghempas debu jalanan.*
*Hujan tak pernah lalai,*
*dalam rinai syahdu pun teruntai.*
*Dawai.*
*Damai.*
*Bumi enggan mengaduh,*
*barangkali sudah jengah diinjak dan diludah.*

*Barangkali demikian aku.*
*Dalam rindu kuku terendap waktu.*

HideenBook



Scanned by CamScanner

# DUA

***BOGOR, 14 FEBRUARI 2017***

**KALEA** merasa hampa ketika teman-teman sekantornya mengucapkan selamat. Ia sudah menemukan *Mr. Right* di usianya yang masih dua puluh dua—itu merupakan prestasi yang luar biasa. Rama mungkin adalah sosok lelaki yang diidam-idamkan semua wanita di dunia.

Kecuali dirinya.

"Dia pria yang sempurna," begitu Debora berkata padanya.

Kalea hanya tersenyum sembari meraba cincin perak di dadanya. "Seseorang nggak perlu menjadi sempurna untuk dicintai, begitu seseorang pernah berkata padaku."

Debora meminum *caffè latte*-nya lagi dan bergumam, "Kamu masih berharap padanya, ya?"

"Cuma nggak bisa melupakannya saja," elaknya.

Debora menghela napas dan kembali menghadap laptop. Sore ini skenario film horor yang ditulisnya harus diserahkan ke editor dan ia sibuk mengecek agar segalanya sempurna. Kalea tak menyangka bahwa sahabatnya yang satu ini benar-

Scanned by CamScanner

benar mewujudkan mimpinya menjadi penulis skenario film horor yang sukses.

"Nggak bisa atau nggak mau?" Debora terus mencecar.

Kalea menatap kosong rintik hujan di luar kaca kafe dan menggambar lambang *yin-yang* pada kaca yang berembun. "Mungkin nggak bisa, mungkin nggak mau... dan bisa saja keduanya."

"Ya Tuhan, kamu masih begitu mengingatnya! Lalu, bagaimana dengan Rama?"

Kalea tersenyum masam dan menjawab, "Dia nggak akan sadar kalau aku nggak mencintainya. Semua lelaki kan selalu begitu. Mereka nggak perlu dicintai hanya agar merasa dirinya dicintai. Aku hanya harus menuruti kemauannya, semua akan beres."

"Aku merasa muak mendengarnya."

"Adakah pilihan lain untukku, Debo? Aku hanya ingin terus menjalani hidupku."

*

Kalea menyibakkan *pashmina*-nya dengan satu gerakan tangan, sementara tangan kanannya menenteng tas *oversize* miliknya—berisi sebuah *notebook* sebesar 11 inci. Ia duduk di meja kerjanya, menghela napas, dan lagi-lagi memandangi cincin yang melingkar di jarinya.

*"I want you to know that it doesn't matter where we take this road, someone's gotta go. And I want you to know, you couldn't have loved me better but I want you to move on, so I'm already gone...."*



Scanned by CamScanner

Kelly Clarkson menyanyikan lagu *Already Gone* melalui ponsel Kalea. Ia menerima sambungan telepon tersebut.

"Halo?"

"Halo, *Dear*, sudah makan siang?"

"Sudah."

"Jangan lupa nanti malam, ya."

"Nanti malam ada apa, Ram?"

"Ya, makan malam dengan mamaku. Apa lagi?"

"Lho, Ram, kan aku sudah bilang kalau aku—"

"Apa? Mau alasan sibuk?"

Si arogan satu ini sepertinya akan meledak lagi. Semua orang melihatnya sebagai sosok yang sempurna, tampan, mapan, dan menjadikannya putri dalam kerajaan cinta. Namun Kalea tak pernah sekalipun bermimpi menjadi putri. Tepatnya, ia tidak ingin dirinya menjadi sesosok putri rapuh yang harus dilindungi dari balik kokohnya dinding istana.

"Aku diangkat jadi kepala redaksi, kalau-kalau kamu lupa."

"Lalu kenapa? Aku sendiri sibuk, tapi masih cukup cerdas untuk mengatur waktu," Rama membalas sengit seakan ini adalah perdebatan yang harus dimenangkannya.

*Seseorang tidak perlu menjadi cerdas untuk dicintai dan mencintai.*

"Oke." Kalea malas berdebat.

Ia menutup ponsel lalu mengeluarkan laptop mungilnya, tapi tak bisa berkonsentrasi lagi. Pikirannya melayang ke masa lampau, ketika ia pertama bertemu Rama. Rama adalah salah satu profil eksekutif muda yang mewarisi bisnis



Scanned by CamScanner

HideenBook

keluarga di kota Bogor. Muda, tampan, sukses. Majalah tempat Kalea bekerja tertarik untuk mewawancarainya.

"Kamu. Apa kamu punya kekasih?" Rama berkata penuh percaya diri di akhir wawancara.

Kalea mendongak. Pensil dan *notes* masih berada di tangannya, sementara Danu—rekan fotografernya—berdeham menggoda. Kalea sudah hendak menjawab, tapi Danu mendahului, "Belum bisa *move on* dari kekasihnya semasa SMA. Hahaha, hari gini masih percaya cinta monyet!"

Kalea mendelik marah ke arah Danu. Bagaimana mungkin Danu membuatnya tampak menjadi perempuan menyedihkan di hadapan Rama? Hal yang semakin membuat Kalea marah adalah kesan bahwa ia ditinggalkan, seperti barang lama yang usang. Ia tidak semenyedihkan itu. Kalea ingin memercayai pemikirannya.

"Aku ingin keluar sama kamu, ingin mengenalmu lebih baik," kata Rama, masih dengan sikap angkuh dan arogan, yang mulanya membuat Kalea terpesona. Rama tampak percaya diri dan tangguh.

Kalea tersenyum. "Kalau hanya untuk keluar, nggak masalah," jawabnya waktu itu.

Kini ia berkedip menatap *screensaver* di laptopnya, tidak tahu apakah harus menyesali keputusannya saat itu—detik saat ia merasa tidak ada salahnya membiarkan seseorang mengisi kekosongan. Ia pikir Rama tidak sungguh-sungguh ingin memilikinya. Ia pikir semuanya tidak akan sampai di titik ini. Kalea lupa bahwa Rama bukan tipe lelaki yang suka bermain-main. Ia melakukan sesuatu dengan maksud yang



Scanned by CamScanner

jelas. Bagi Rama, Kalea *layak* dijadikan pasangan. Dan Kalea menyadari, itu bukan cinta.

Itu ambisi.

*

Tepat pukul empat sore Kalea tiba di rumahnya, sebuah kompleks perumahan yang tampak angker dan mengerikan. Ia berhenti sebelum tangannya menggapai gagang pintu. Entah kenapa, ia merasa harus menoleh ke arah timur, tempat kuburan Belanda berada. Kuburan tua itu masih terawat sejak pertama kali ia pindah kemari, enam tahun silam.

Itulah hari pertama ia bertemu dengan seseorang yang dikenalnya sebagai sosok paling kelam sedunia.

Atran.

Saat ini, Kek Taka tengah menyapu pelataran, dan kakek tua itu melambaikan tangan ke arahnya.

Kalea balas melambai. "Kek!" ia menyapa riang.

"Nak Kalea!" Kakek tua itu terlihat girang dan segera mencuci tangannya di keran pekarangan. Ia mengisyaratkan permintaan agar Kalea mampir ke rumahnya.

Kalea mengangguk dan masuk sembari menggandeng lengan Kek Taka yang kisut dimakan usia. Meski demikian, tubuh Kek Taka masih terlihat kokoh dan tegak. Ia yakin, pada masa mudanya Kek Taka pasti sangat tampan. Mungkin sama tampannya dengan cucu laki-lakinya?

*Oh Tuhan, aku tak akan pernah bisa melupakannya!*



Scanned by CamScanner

Kalea duduk di kursi kayu dan berharap Kek Taka mengeluarkan sepucuk surat dari laci bufetnya. Namun nyatanya tidak begitu. Mereka hanya duduk berhadapan dengan ekspresi menunggu.

"Nggak ada surat?" Kalea membuka pembicaraan terlebih dahulu.

Kek Taka menggeleng lirih.

*Lagi?* Kalea berkata dalam hati.

"Apa dia tidak meneleponmu?" Kek Taka justru balik melempar pertanyaan kepadanya.

Kalea menggeleng. "Mungkin dia sibuk," katanya, mencoba menghibur kakek tua itu.

"Dia pasti lelah sekali dan lupa menghubungimu," Kek Taka masih berusaha membela cucunya.

*Surat terakhir itu dua tahun lalu!* "Iya," Kalea memutuskan untuk berbohong. "Oh, ya, Kalea punya kabar baik," ia mengalihkan pembicaraan yang telah buntu tersebut ke arah yang lain. Kalea memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manis tangan kirinya.

Sayangnya ia keliru, Kek Taka tak sedikit pun menganggap itu sebagai kabar baik. Ekspresi wajahnya kian memburuk dan Kalea akhirnya memutuskan untuk pamit pulang.

*

"Habis dari rumah Kek Taka?"

Kalea yang baru memasuki rumah terkejut melihat mamanya menghadang di depan pintu. "Mama? Kaget aku!"

"Kamu tahu? Papamu melakukan hal yang sama sebelum menceraikan Mama. Itulah pertanda darinya."



Scanned by CamScanner

Komunikasi yang terhenti dari satu pihak, pertanda cinta yang telah berhenti berseml. Cinta ini sudah berakhir dan mamanya berusaha mengingatkan. Atran bisa jadi sudah tidak mencintainya lagi.

"Iya, Kalea tahu. Aku ke sana cuma mau kasih kabar kalau Kalea sudah bertunangan dengan Rama. Bagaimanapun, Kek Taka sudah Kalea anggap seperti kakek Kalea sendiri," ia menjelaskan sembari berlalu.

*

Pernahkah ia berdandan secantik ini sebelumnya?

*Belum pernah.*

Pernahkah ia merasa sehampa ini sebelumnya?

*Belum pernah.*

Sudah hampir setengah jam ia menatap bayangannya di cermin, begitu menawan dalam balutan gaun hitam kasualnya. Akankah ia mati karena terlalu lama menunggu? Terlalu lama merindu?

*Tidak akan.*

Ia melepas kalung berliontin cincin tersebut dan menyimpannya dalam kotak perhiasan. "Selamat tinggal, Atran. Saatnya aku melanjutkan hidup...."



Scanned by CamScanner

# TIGA

HideenBook

***BOGOR, 2 JANUARI 2011***

**PERABOT-PERABOT** telah dikeluarkan dari kardus, dirapikan, dan ditata dengan apik oleh orang-orang yang mengurusi kepindahan mereka. Adakah kehidupan yang semudah masa sekarang? Orang tidak perlu lagi turun tangan untuk masalah remeh dan segalanya menjadi jauh lebih instan.

Kalea memainkan jarinya di antara tuts ponsel dan mulai menghapus satu per satu kontak teman-temannya—seluruhnya. Kalea sedang ingin menikmati momen-momen pelepasan yang ia lakukan pada masa lalu. Tidak ada yang salah dengan para sahabatnya, tidak ada yang salah dengan hidupnya yang lalu. Hanya saja ada beberapa hal yang berjalan di luar kendali dan layaknya api yang berkobar terlalu besar, hal tersebut harus dipadamkan. Secepat mungkin, sesegera mungkin, tidak peduli kalau harus menciptakan tsunami untuk menghapus kekacauan yang ada.

Ponselnya melengkingkan bunyi *ping* dan sebuah pesan muncul di layar. Dari mamanya, memastikan segalanya baik-

Scanned by CamScanner

baik saja. Ia membalasnya dengan satu huruf "Y" besar, terlalu malas berkomunikasi lebih lanjut.

*Ping.* Bunyi yang sama, untuk kedua kalinya.

*Mama sayang kamu.*

Ia muak dengan kata-kata itu.

Kalea melempar ponselnya ke sofa dan berjalan menuju jendela ruang keluarga. Orang-orang suruhan mamanya masih berlalu lalang dan debu-debu masih bertebaran menyebabkan ia bersin sekali dua kali.

"Sayang?" ia mengulangi kata-kata mamanya dengan nada sinis.

Di hadapannya terhampar tanah kosong tak terurus dengan rumput setinggi lutut yang menimbulkan kesan angker. Lima puluh meter dari sebelah rumahnya, berdiri kokoh bangunan kuno warisan kolonial Belanda yang kini dipakai sebagai Sekolah Menengah Atas. Bangunan sekolah itu menghadap ke selatan dengan letaknya yang ganjil dan terasa mengherankan. Di halaman belakang sekolah tersebut, ada selapang tanah makam dengan nisan-nisan kehitaman mencuat kokoh pada tanah hitam yang lembab. Kuburan Belanda yang aneh, tapi artistik. Kalea tidak bisa melihat dengan jelas sebab matahari kian tenggelam dan berkas-berkas cahaya oranye kemerahan mengganggu penglihatannya.

Kalea merasa seperti orang asing yang tersesat di abad ini. Ia mengira-ngira, adakah kata "sayang" yang tersirat dari pemandangan yang dilihatnya ini?



Scanned by CamScanner

Nihil.

Ia menyerah. Ia hanya menemukan kata "pelarian diri" di setiap sapuan mata. Senja dan merah. Warna merah ini membuat suasana hatinya menjadi aneh dan tak menentu. Ia menjadi merasa lebih sedih dari sebelumnya. Warna itu mengingatkannya pada masa ketika keluarganya masih utuh, pada masa bahagia yang kini terasa sangat menyakitkan.

"Apa Papa benar-benar harus menceraikan Mama? Apa nggak ada jalan keluar?"

Papa menatapnya sedih. "Maaf." Hanya itu yang ia ucapkan.

Tak lama setelah menceraikan Mama, Papa menikah lagi dengan perempuan, entah siapa, yang lebih cantik dan lebih muda. Papa sudah menentukan pilihan dan Kalea juga mamanya tidak masuk dalam pilihan itu.

Sampai hari itu akhirnya tiba. Kalea pulang dengan menangis.

Berita perceraian kedua orangtuanya tersebar. Kalea yang selalu sempurna—cantik sekaligus pintar, keluarganya berada dan hidupnya bahagia. Kini ia tak ada bedanya dengan anak-anak lainnya. Seluruh sekolah membicarakannya. Dewi menertawainya. Ia bilang inilah yang disebut karma. Karma karena Kalea telah merebut pemuda yang dicintainya. Tuhan sedang menjatuhkan hukuman untuknya.

Kalea menangis di dapur, mamanya menyaksikan itu dari ambang pintu. Begitu sadar bahwa mamanya ternyata tidak berangkat kerja hari ini dan tengah menatapnya, Kalea mengusap wajahnya cepat-cepat.



Scanned by CamScanner

Wajah mamanya pucat dan matanya bengkak. Ia pasti juga menangis semalaman. Mungkin berita perceraian ini juga sedang digunjingkan di tempat kerjanya. Tentang seorang suami yang kemudian menikah lagi karena menemukan perempuan yang lebih cantik dan lebih muda.

"Kalea, ayo kita pergi dari sini," ujar mamanya lirih.

"Ke mana?" tanya Kalea dengan suara tercekat.

"Ke mana saja. Asal kita bisa berhenti mendengar orang-orang membicarakan hidup kita." Mamanya mencoba tersenyum meski gagal.

Dan di sinilah Kalea sekarang, di rumah barunya, tanpa ada seorang pun yang di kenalnya, di kawasan yang begitu asing baginya.

Matanya menerawang tanpa tujuan pasti dan jantungnya berdenyut pelan. Melamun menjadi kebiasaan baru baginya. Ia terus melamun sampai menangkap sesosok tubuh jangkung berbaju hitam yang berdiri di antara nisan. Sosok itu berdiri bak patung hias dan sama sekali tidak bergerak dari tempatnya. Jantung Kalea mulai melonjak dan berdenyut lebih cepat seiring keterkejutannya. Gadis itu mempertajam penglihatannya, menyipitkan matanya hingga beberapa mili saja.

"*Teh*, sudah selesai, kami pulang dulu!"

Kalea menoleh, terkejut dengan tepukan pelan di bahunya.

"Iya, *Kang*, terima kasih," ia membalas dengan ramah.

Orang-orang tersebut pamit keluar dengan sopan dan tinggallah ia sendirian di sana. Ia teringat kembali pada



Scanned by CamScanner

sosok tersebut dan kembali memandang lewat jendela ruang keluarga. Anehnya, sosok itu raib, tanpa ada tanda-tanda bahwa sebelumnya ada makhluk hidup atau bahkan "sesuatu" yang berdiri di sana. Ia yakin bahwa tadi ia melihat sosok itu di kuburan Belanda belakang sekolah.

Halusinasi yang terlalu nyata untuk disebut halusinasi. Ia harus pergi tidur sesegera mungkin.

*

Kalea memperhatikan detik-detik jam yang berjalan membosankan dari kiri ke kanan. Mengapa Tuhan menciptakan waktu? Waktu hanya akan merintangi banyak hal, seperti batasan usia dan lain sebagainya. Waktu juga mampu menciptakan jarak tak kasat mata.

Ia menghela napas panjang.

Ia masih telentang dengan kedua lengan terbentang di atas kasur. Biasanya saat kosong seperti ini, ia akan menghadap laptop, membuka Facebook atau Twitter. Namun ia tidak bisa melakukan itu sekarang. Ia sedang menghindari segala akses yang menghubungkannya dengan masa lalu. Ia harus menjalin pertemanan baru di sini, begitu hatinya menasihati. Ia akan baik-baik saja, hidup barunya akan berjalan dengan jauh lebih baik dan lebih sempurna.

"Semangat!" ia berkata pada dirinya sendiri. Dan ia baru menyadari bahwa ia menghabiskan seluruh malamnya dengan melamun di atas kasur.

Jam sekarang sudah menunjukkan pukul dua dini hari dan esok pagi-pagi ia sudah harus berangkat sekolah. Kalea



Scanned by CamScanner

memutuskan untuk memejamkan mata—tanpa mematikan lampu kamar—dan langsung tidur. Ia lebih nyaman tidur dengan lampu yang menyala terang benderang.

*Krek kreeek... tak... tap... tap... tap....*

Suara apa itu? *Ah, pasti suara ranting kering yang bergesekan dengan genting.* Akan tetapi, kenapa suaranya berasal dari teras depan?

Kalea membelalakkan matanya seketika dan menajamkan pendengarannya.

*Tok... tok... tok....*

Seseorang mengetuk pintu depan rumahnya.

Kalea menggerutu pelan. Itu pasti mamanya yang biasa pulang larut. Kali ini ia mengetuk pintu dengan alasan apa? Kehilangan kunci? Kehilangan tas? Terlalu mabuk untuk sadar? Atau lupa menduplikat kunci rumah barunya? Ah!

*Tok... tok... tok....*

"Sebentar, Ma!" Ia salut dengan suara yang dihasilkan oleh pita suaranya sendiri, begitu jernih dan lembut. Ia tidak pernah memunculkan emosinya dan ia bangga betapa handalnya ia dalam mengendalikan amarah. Ia menuruni tangga dari lantai atas kamarnya, mengambil kunci yang tergantung di dinding sebelah dapur, dan berlari menuju pintu dengan gerakan lincah. Sandal kelinci merah jambunya berdecit sedikit menginjak lantai ruang tamunya yang terbuat dari kayu.

*Ceklik... ceklik....*

Seketika angin malam yang sangat keras menerpa wajahnya dan ia terkejut dengan pemandangan di



Scanned by CamScanner

hadapannya. Sontak ia mundur beberapa langkah dan menabrak sofa di belakangnya dengan telak.

Seorang pemuda berdiri di hadapannya, dengan kaos putih kumal dan celana hitam yang sama kumalnya dengan rambut hitam—yang sedikit gondrong—berantakan dipermainkan angin. Seorang pemuda asing mendatangi rumahnya dini hari seperti ini.

Kalea bertanya dalam hati. *Apa yang akan ia lakukan? Membunuh? Merampok?*

"Mati... mau mati...."

Bulu di sekujur tubuh Kalea meremang ketika suara serak itu mendesis keluar dari bibir pemuda itu. Kalea tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, rambut gondrongnya memenuhi hampir separuh wajahnya yang lonjong dan kurus. Kalea meraba sekitar sofa dan menemukan gagang sapu ijuk bersandar di sana. Ia akan memukul orang itu sebagai bentuk pertahanan diri. Ia harus melakukannya!

"Hiaaah!!!" Tepat beberapa detik sebelum gagang sapu ijuknya mengenai ubun-ubun pemuda tersebut, seseorang berteriak dari pelataran depan dan menahan gerakannya di udara.

Seorang laki-laki tua yang masih cukup gagah di usianya yang sudah senja.

"Jangan, *Teh*! Jangan!" Bapak tua itu berlari dengan terengah-engah dan segera menjauhkan pemuda aneh itu dari jangkauan gagang sapu ijuk Kalea.

Ada satu lagi orang asing. Apa Kalea harus memukul orang ini juga?



Scanned by CamScanner

"Dia tidak berniat jahat. Maaf! Maaf mengganggu malam-malam begini!" Bapak tua itu berkata dengan nada penuh sesal. Kalea menurunkan gagang sapunya sedikit. "Saya Pak Taka, penjaga sekolah SMA Putra Mulia." Ia menunjuk ke arah sekolah yang diperhatikan Kalea sore tadi.

Kalea mengangguk pelan. Namun ia merasa bahwa ancaman itu belum selesai. Memangnya kenapa kalau dia penjaga sekolah di sana? Lalu, untuk apa dia dan cowok aneh itu datang ke rumahnya malam-malam begini?

Sialnya, di sekitar sana, tak ada satu pun rumah selain rumahnya dan rumah penjaga sekolah tersebut. Daerah macam apa ini? Apa yang terjadi dengan otak mamanya ketika memilih rumah dengan lokasi seburuk ini?

Kalea mempererat genggamannya pada gagang sapu itu lagi dan menelan ludah.

"Aduh, *Teh*, maafkan cucu saya, ya? Dia biasa jalan sambil tidur. Maaf... Maaf, ya! Kami pergi sekarang, kok! Maaf mengganggu! Maaf...," katanya sambil memeluk bahu pemuda itu dan cepat-cepat kabur dari rumahnya.

Kalea memastikan sampai punggung keduanya benar-benar hilang dari pandangan dan memasuki area sekolah. "Berjalan sambil tidur? Aneh," ia bergumam sambil menutup pintu, menguncinya dua putaran, dan segera melesat menuju kamar tidurnya di lantai dua. Di sana, ia menggigil dan bergelung di balik selimutnya.

"Cucu?" ia berkata pada dirinya sendiri. Kemudian, ia teringat sosok yang dilihatnya sore tadi. Sepertinya pemuda itulah yang berdiri di area pemakaman Belanda tadi. Ia lega,



Scanned by CamScanner

ia tidak berhalusinasi. Namun itu tetap tidak mengurangi ancaman. Bagaimana kalau di malam lain, cowok itu datang lagi dan melakukan perbuatan jahat padanya? Berbagai pikiran buruk menghantui Kalea selama beberapa saat sebelum akhirnya ia tertidur juga.

*

***BOGOR, 3 JANUARI 2011***

Kalea membuka mata perlahan, seberkas cahaya matahari menerobos tirai putih kamarnya. Ia masih asing dengan lingkungan tempatnya terbangun. Ia masih berusaha beradaptasi, menemukan kembali serpihan memorinya yang tertinggal di alam mimpi. Terdengar suara pintu depan yang terbuka dan kemudian berdebam. Mamanya baru pulang pagi-pagi begini. Hebat sekali! Jam berapa ini....

"Aaargh...!"

Jam tujuh tepat dan ia terlambat, di hari pertamanya masuk sekolah. Hebat!

Kalea mengganti bajunya tanpa mandi terlebih dahulu. Ia langsung menggantungkan tas di bahunya dan—tanpa sekali pun melihat cermin—melesat menuruni tangga. Sampai di lantai bawah, Kalea tidak ambil pusing pada mamanya yang tertidur di sofa. Ia bergegas memakai sepatu ketsnya dan berlari kencang menuju sekolah. Ia yakin penampilannya hari ini adalah penampilan terburuk dalam hidupnya. Ia bahkan yakin penampilannya tak mungkin bisa lebih buruk lagi.



Scanned by CamScanner

Sampai di gerbang utama, ia telah telat sepuluh menit. Pintu gerbang utama telah tertutup rapat. Ia hampir saja menangis ketika guru disiplin mulai berjalan menuju gerbang utama. Dihukum di hari pertama masuk sekolah baru bukanlah awal yang baik.

"Lewat belakang, *Teh*! Muter, lewat kuburan Belanda!" seseorang berbisik dan ia kenal siapa orang itu. Pak Taka, orang yang mendatangi rumahnya semalam. Kalea berubah pikiran, sepertinya ia orang yang baik dan ramah.

Kalea mengangguk, mengucapkan terima kasih, dan bergegas pergi memutari kompleks SMA. Sampai di pintu belakang rumah penjaga sekolah yang kecil dan reyot itu, sejenak langkahnya terhenti. Bagaimana mungkin ia masuk rumah orang yang tidak dikenal sembarangan?

*Ah, peduli amat!*

"Kamu siapa?" Sebuah suara menahan langkahnya lagi ketika sudah separuh jalan. Kalea menoleh ke arah sumber suara dan menemukan ada orang selain dirinya di rumah itu. Seorang pemuda yang sedang berpakaian.

"Kamu siapa?!" ulangnya lagi sambil mengerutkan kening, kali ini suaranya lebih bernada seruan ketimbang pertanyaan.

Itu pemuda semalam. Ia sedang berdiri tegak memandang Kalea dari pintu kamar yang terbuka. Gadis itu menelan ludahnya dengan susah payah. Aura aneh dan ganjil memancar dari tubuh jangkung si pemuda yang berdiri kaku seperti patung. Apa yang akan pemuda itu lakukan padanya kali ini?



Scanned by CamScanner

Pemuda itu berjalan semakin dekat. Ia mengenakan seragam yang sama dengannya—berarti mereka seumuran. Pemuda itu mengambil sebilah pisau yang tergeletak di meja kayu. Kalea merasakan aliran darahnya ke otak semakin cepat dari waktu ke waktu.

*Apa yang akan dia lakukan dengan pisau itu?*

Merampoknya? Memutilasinya?

Selama otaknya terus menawarkan opsi-opsi probabilitas, pemuda itu semakin memperpendek jarak, dan mengulurkan pisau tersebut.

"Ini... Pakai ini buat bunuh aku, ya. Tolong?" pintanya.

"Hah?"

"Tolong... tolong bunuh aku, dong."

"Sinting!"

*

HideenBook

"Perkenalkan, nama saya Kalea Alexandra, saya pindahan dari Jakarta. Salam kenal." Kalea cukup beruntung karena tidak ketahuan telat. Setelah berhasil kabur dari rumah reyot di belakang sekolah, ia bergegas ke ruang guru. Seorang guru yang mengaku sebagai wali kelasnya mendatanginya. Ia langsung mengantarkan Kalea ke kelas.

Anak-anak sekelas melihatnya dengan bengong. Pikiran mereka terlalu disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang bergulat satu sama lain. Apa begini dandanan anak-anak ibu kota? Apakah yang mereka lihat di TV hanyalah efek dramatisasi sinetron, ketika tokoh-tokoh remaja ibu kota



Scanned by CamScanner

yang dihadirkan selalu tampil modis dan mengikuti tren mode terbaru?

Nyatanya saat ini, mereka bertemu langsung dengan salah satu produk ibu kota dan penampilannya jauh lebih buruk dari siapa pun! Kalea tampil dengan rambut berminyak awut-awutan yang dikuncir kuda, wajah polos yang basah oleh keringat, dan kaos kakinya pendek sebelah. Spontan cowok-cowok melenguh kecewa dan pura-pura tidak melihat ketika Kalea mencari tempat duduk.

"Duduk... denganku... saja...," seseorang berkata ketika Kalea sedang mencari bangku kosong.

Kalea menoleh ke arah gadis yang menyapanya.

Bagus. Barusan ia berhasil kabur dari cowok aneh, sekarang ia harus berurusan dengan gadis yang tak kalah anehnya dengan pemuda barusan. Apakah sekolah ini berisi semua makhluk aneh yang ada di muka bumi dan dia terperangkap di dalamnya?

"Duduk... denganku... saja....," gadis aneh itu mengulang perkatannya lagi.

Kalea menyapu pandangannya ke seluruh kelas. Semuanya pura-pura tidak melihat. Tak satu pun berusaha menawarkan bangku untuknya, dan dengan berat hati, Kalea duduk bersebelahan dengan gadis mengerikan itu.

"Terima... kasih.... Sudah lama... hiks... aku... nggak punya... teman... sebangku... hiks!" gadis itu cegukan sambil tersenyum aneh. "Debo."

"Tebo?"

"Debora... tapi mereka memanggilku begitu, Debo...." Debora kembali tersenyum, lagi-lagi dengan senyum yang



Scanned by CamScanner

aneh. "Auramu... bagus sekali, Kal. Kamu akan cocok... dengan...ku... hiks!"

Kalea meringis dan kemudian tidak tahu harus bicara apa lagi.

*

Jam istirahat akhirnya tiba. Kalea sadar diri penampilannya cukup mengerikan untuk membuat siapa pun kabur ketika didekati.

"Kalea," Debora memanggilnya ketika Kalea beranjak dari bangku.

"Ya?"

"Kamu nanti malam ada acara, nggak? Nonton DVD di rumahku, yuk!"

"Memangnya kamu mau nonton apa?"

"Aku mau nonton *Saw*. Yuk, kayaknya lebih asyik kalau ditonton bersama orang lain, selain keluarga dan adik-adik. Hiks!" Dia cegukan lagi. Rupanya cegukannya belum berhenti juga. Gadis aneh itu mengambil botol minum dari tas dan meminum isinya.

Baru membayangkan adegan filmnya saja, perutnya sudah mual dan ingin muntah. "Bisa, nggak, kita nonton film yang lebih ringan dan lucu?" Kalea berusaha menolak dengan halus.

"Lebih baik aku MATI... daripada menonton film macam itu... hiks!"

"Oke, deh. Aku permisi ke toilet dulu, ya. Ahaha...." Kalea



Scanned by CamScanner

segera kabur keluar dari kelas dengan tawa hampa.

Adakah wahana bermain yang lebih menegangkan dari *roller coaster?* Kalau ada, wahana itu pasti bernama *Bincang-bincang dengan Debo.* Astaga!

Kalea melewati lorong sekolahnya yang bergaya arsitektur Belanda kuno dengan jantung yang masih berdegup-degup setelah berhadapan dengan Debora barusan. Mungkin ia akan terkena serangan jantung kalau berinteraksi terlalu lama dengan Debora. Jika benar begitu, nyawanya sekarang berada dalam ancaman besar.

Akhirnya, ia menemukan toilet. Dengan frustrasi, ia segera melangkah masuk dan mencuci wajah berminyaknya ke wastafel. Air di wajahnya terasa menyegarkan. Ia lelah dengan segala kesialan yang menimpa hidupnya akhir-akhir ini. Ia seperti salah mengambil langkah, seharusnya ia tidak perlu pindah sekolah segala. Seharusnya ia menghadapi hidupnya dengan lebih berani dengan kepala terangkat ke atas. Seharusnya... Seharusnya....

Akan tapi, saat ini sudah terlambat baginya untuk menyesal. Ia sudah terjebak di sini! Lingkungan aneh dengan orang-orang yang jauh lebih aneh lagi. Siang itu, selama jam istirahat, ia menghabiskan waktunya dengan menangis di sana, toilet yang kotor dan berbau tidak sedap.



Scanned by CamScanner

# EMPAT

***BOGOR, 2 JANUARI 2011***

**HAMPARAN** hijau rumput di bawah kakinya tertekuk, terinjak. Ketika ia melangkah pergi, rumput itu kembali tegak dan bergoyang, dipermainkan angin. Ia tersenyum. Betapa tangguhnya tumbuhan yang satu itu menghadapi dunia. Adakah yang lebih hebat darinya? Kecil, tangguh, dan tak terkalahkan. Ia ingin seperti itu, tapi ia tidak mampu. Sesuatu yang patah tidak bisa kembali lagi seperti semula. Sebagaimana rumput itu—ia masih bergoyang, tapi tidak lagi seperti dulu—sebelum ia terinjak.

Kenapa tidak dihancurkan saja sekalian? Ya, karena tidak ada yang terpikir menghancurkannya. Kendati tahu rumput itu sudah patah, tidak ada yang peduli untuk mencabutnya habis beserta akar-akarnya. Rumput itu terkatung-katung saja sampai akhir tiba dan seluruh daunnya mengering.

Lagi pula, setiap manusia ditakdirkan untuk saling menyakiti. Betapa beruntungnya mereka yang tidak terlahir.

Bahagia dalam ketiadaan.

"Pohon, apa kabarmu hari ini?" ia berkata pada pohon beringin besar yang usianya entah sudah berapa puluh

Scanned by CamScanner

tahun, bahkan mungkin sudah mencapai ratusan. Siapa yang tahu? Sejak ayah dari kakeknya masih hidup, beringin itu sudah tumbuh di sini.

Ia meletakkan sekopnya di akar pohon yang berbonggol-bonggol dan duduk di salah satu cekungannya. Sambil bersenandung, ia menyandarkan tubuh jangkungnya ke pohon. Di sanalah hampir setiap saat—sejak lima tahun yang lalu—ia duduk di sana dan membunuh waktu.

"Betapa membosankannya. Akhir-akhir ini sedikit sekali orang yang mati. Kenapa? Kenapa? Hm, hm, hm...," ia bersenandung lagi sambil memejamkan mata. Sepoi angin membelai helai rambutnya yang halus.

Sambil terpejam, ia berandai-andai, seandainya dia sudah mati.

Apa yang akan dilakukannya?

Apa yang akan dilepaskannya?

Ah, ada dan tidak adanya dirinya, bukankah tidak terlalu banyak berpengaruh? Semua akan berjalan seperti semestinya. Dunia tetap berputar dan matahari tidak akan berhenti bersinar.

Angin berembus lagi, kali ini dengan hawa yang aneh. Sebuah firasat...

*Seseorang... datang....*

Angin berbisik menelisik cuping telinganya.

Ia merasa ada seseorang yang meremas paru-parunya sejenak hingga ia tidak mengambil napas untuk beberapa saat. Perasaan macam apa ini?

Perlahan ia membuka matanya.



Scanned by CamScanner

Tubuhnya bangkit dengan sebuah gerakan yang aneh, kaku, dan ganjil. Ia sadar benar sebagian besar kekuatan yang menggerakkan tubuhnya bukan berasal dari dirinya.

Alam berkehendak.

Sore itu, dari seberang pemakaman Belanda tempatnya terpaku, ia melihat seorang gadis. Menatapnya dengan satu keterkejutan yang terbayang jelas di sinar matanya yang cemerlang.

*Apa ini jawaban dari pertanyaanku selama ini, Tuhan?*

Gadis itu termangu dari jendela rumahnya yang kusam. Terlihat sangat cantik dengan berkas kemerahan senja menerpa raut wajahnya yang sedikit sembab oleh air mata. Selang beberapa detik yang terasa sangat panjang menurut relativitas waktu bumi, mereka saling bertatapan.

Tak lama kemudian, gadis itu berpaling darinya, memunggunginya, seseorang mengajaknya berbicara.

"Tran!"

Ia menoleh. "Ya, Kek!" Ia menyeret sekopnya dengan malas-malasan dan menemui lelaki tua yang memanggilnya.

"Sudah makan?" tanya lelaki tua itu.

Ia menelengkan kepalanya. Berusaha mengulur waktu.

"Atran?"

"Uhm..."

"Atran!"

"Kayaknya, sih... belum.... Lupa."

"Wah, pintar sekali! Tadi kamu tidak sarapan, sampai petang begini kamu belum juga makan. Kamu mau menghemat beras atau..."



Scanned by CamScanner

Atran merunduk selagi dimarahi. Jari-jari kakinya yang telanjang mengorek-orek tanah makam yang lembab kehitaman.

"...berusaha bunuh diri, hmm?"

Sayangnya, kakeknya tersebut belum cukup pikun untuk menyadari.

"Uhm... masih kenyang...," sungutnya.

Mendengar alasan tidak logis dari cucu semata wayangnya tersebut, kakeknya berang dan hampir saja melayangkan pukulan. Namun ia urungkan niat itu. Tidak ada gunanya memukul Atran.

"Sana masuk! Makan dan istirahat!"

Atran mengangguk dan menyeret sekopnya masuk ke bagasi, tempat peralatan-peralatan pertukangan teronggok.

*

Hari ini menu makanan mereka sepotong tempe dan sekepal nasi keras. Atran menggigit ujung tempe gorengnya dengan raut terpaksa. Kakeknya mengawasi dari ujung ruangan.

"Habiskan!" hardik kakeknya sembari sibuk mengampelas pantek kayu.

Bukan hal yang sulit untuk menghabiskan makanan tidak manusiawi tersebut. Ia hanya malas. Malas berusaha pura-pura ingin hidup. Malas memaksakan diri untuk makan hanya untuk melanjutkan hidup.

"Besok masih *sepi* ya?"

"Ya, *sepi*," jawab Atran singkat.



Scanned by CamScanner

"Sepi" adalah istilah yang mereka gunakan terkait pekerjaan mereka, mengurus pemakaman bagi mereka yang ditakdirkan lebih dulu menemui Sang Pencipta. Kakeknya mengangguk mengerti. Sementara itu, Atran berhasil menandaskan piringnya dan menenggak segelas air putih. Sendawa panjang memenuhi udara.

"Ampun!" geram kakeknya.

Atran terkekeh dan melenggang pergi.

"Mau ke mana kamu?"

"Tidur."

"Mandi dulu sana! Kotor! Bau! Seharian ini kamu main terus di kuburan! Kamu itu..."

Atran malah melompat ke atas ranjang, membekap telinganya dengan bantal, dan seketika jatuh tertidur. Pulas.

*

***BOGOR, 3 JANUARI 2011***

"Kita punya tetangga baru, di seberang. Kakek rasa kamu sudah tahu."

"Uhum. Aku sudah lihat. Dia sedang berdiri di jendela rumahnya dan aku kebetulan lagi menatap ke arahnya," sahut Atran dari dapur, sibuk memanaskan air. Ia menyiapkan dua cangkir kopi di meja dan mengisinya dengan dua sendok kopi tumbuk.

"Kebetulan?" sahut kakeknya.

Seketika gerakan tangan Atran berhenti.



Scanned by CamScanner

"Tidak ada yang namanya kebetulan di dunia ini, Atran."

Perlahan ia melawan tatapan mata kakeknya. Entah kenapa ia merasa perlu berhati-hati pada kata-kata kakeknya. Kakeknya tersenyum ketika mata mereka bertemu.

"Sudah siang. Sepertinya tidak sempat minum kopi. Kakek berangkat dulu."

Atran batal memasukkan serbuk kopi ke cangkir kedua.

Ketika kopinya sudah jadi, ia pergi mandi—selagi menunggu kopi miliknya menghangat. Ia tahu ia sudah hampir terlambat masuk sekolah, tapi ia tidak peduli. Tepatnya, tidak ada yang peduli akan keberadaannya. Ia mengenakan seragam sekolahnya dengan gerakan lambat sampai ia mendengar seseorang memasuki rumahnya dari pintu belakang.

"Kamu siapa?" Atran langsung menegurnya.

Gadis penyusup itu memekik pelan ketika bertemu dengannya. Ia tampak terkejut dan juga ketakutan.

"Kamu siapa!?" ulang Atran lagi sambil mengerutkan kening.

*Gadis yang kemarin berdiri dari balik jendela rumahnya,* Atran akhirnya mengenali. Dan entah kenapa ia tidak tahan untuk tidak memprovokasinya. Gadis itu mengenakan seragam pelaut putih dengan rok hijau sebatas lutut. Sepertinya ia bersekolah di tempat yang sama dengannya.

Atran berjalan mendekatinya, meraup pisau di meja kayu. Ia merasakan aliran darahnya ke otak semakin cepat dari waktu ke waktu. Ini sebuah judi, siapa tahu ini akan menjadi akhir dari perjalanan hidupnya. Siapa tahu gadis ini



Scanned by CamScanner

ditakdirkan untuk mengakhiri "perjalanannya".

"Ini... Pakai ini buat bunuh aku, ya. Tolong?" katanya sambil menyerahkan pisau.

Gadis itu melongo.

"Tolong... tolong bunuh aku, dong," Atran mengulangi lagi permintaannya.

Sialnya, gadis itu malah menggampar kepalanya keras-keras dengan tas merah bata miliknya. Sekuat apa pun denyut sakit yang diderita kepalanya, sudah pasti tak mampu membawanya sampai ke alam baka.

"Sinting!" ketus gadis itu sambil melesat kabur.

Scanned by CamScanner

# LIMA

***BOGOR, 3 JANUARI 2011***

**KALEA** menatap bayangannya sendiri di cermin. Penampilannya hari ini begitu menyeramkan. Ia mengusap sisa-sisa air matanya dan menghela napas panjang-panjang. Seorang gadis yang hendak masuk toilet langsung berbalik keluar lagi setelah melihatnya. Bagus sekali, ia menciptakan kesan pertama yang tak akan mungkin terlupakan. Mengerikan. Masih dengan mata sembab dan rambut yang dikuncir berantakan, Kalea keluar dari toilet sekolah.

Adakah yang lebih buruk dari ini semua?

*Tidak ada!* ia menjawab dalam hati.

*Tuk tuk tuk....* Seorang menusuk-nusuk ubun-ubun kepalanya.

Kalea mendongak.

Orang yang menusuk ubun-ubunnya tersebut berdiri di belakangnya dan tersenyum aneh.

"Apa lagi?!" ketus Kalea. Tak sadar suaranya meninggi entah sudah berapa oktaf. Suaranya menggema sampai ke lorong-lorong.

Scanned by CamScanner

Lorong sekolah SMA Putra Mulia adalah bangunan sisa kolonial Belanda yang kokoh dan memiliki arsitektur kuno yang indah. Setiap lorong terhubung dengan lorong-lorong lainnya melalui lubang setengah lingkaran. Langit-langitnya sangat tinggi dan jendela persegi berjajar rapi mendekati langit-langit. Jadi, ketika ia bersuara keras, hampir semua anak di lorong dapat mendengarnya. Sontak semua mata mengarah pada mereka berdua. Kalea melempar senyum ke segala penjuru sebagai bentuk permintaan maaf. Alih-alih meneruskan kegiatan, mereka saling berbisik satu sama lain sambil mencuri pandang ke arahnya.

Kalea menatap pemuda tersebut dengan tampang yang disabar-sabarkan. "Ada apa, ya?"

"Atran. Kamu?" Ia memperkenalkan diri.

"Kalea."

"Kita tetangga, kan?"

"Oh, ya, kalau nggak salah, jam dua dini hari tadi adalah kunjungan pertamamu sebagai tamu ke rumahku, kan?" sindir Kalea.

"Hah?" Pemuda itu tampak tidak mengerti.

"Kamu... berjalan dalam tidur. Kamu tahu, nggak?"

"Serius?"

*"Yup!"* Kalea meyakinkan pemuda itu dengan anggukan mantap.

Atran menyapukan pandangan ke sekeliling lorong sekolah. Anehnya, begitu ia melakukan itu, spontan yang lainnya membuang mata dan meneruskan aktivitas masing-masing. Diam-diam Kalea merasa berterima kasih sebab ia muak terus-terusan diawasi seperti alien.



Scanned by CamScanner

"Sepertinya cara berkenalan kita kurang baik, ya?" ujar Kalea.

Pemuda itu mengangguk.

Kalea tertawa dan beranggapan mungkin pemuda ini tidak seburuk penampilannya. Setidaknya ia termasuk orang yang dengan baik hati menyapanya, sementara yang lain memilih menghindar.

"Kakekku bilang, kapan-kapan kamu boleh main ke rumahku. Kurasa kamu sudah tahu tempatnya, kan? Tadi pagi kamu mengendap-endap masuk tanpa permisi."

"Yup. Tentu saja," Kalea tertawa, mengingat kejadian tadi pagi. "Kupastikan kunjungan berikutnya akan melalui pintu yang sesuai bagi seorang tamu. Maaf soal tadi pagi."

Atran menelengkan kepala, rambut hitamnya yang panjang berayun turun menutupi salah satu matanya seperti tirai hitam yang lembut. "Uhm, lain kali bawakan aku makanan sebagai permintaan maaf."

"Makanan? Apa?"

"Apa saja, asal dikasih campuran arsenik[1]."

"Ar... arsen... apa?"

Alih-alih menjawab, Atran berkata, "Sebenarnya aku ke sini hanya mau memberitahumu sesuatu, Kalea," Atran menukas.

"Ya? Apa?"

"Kamu, hidupmu...," sorot matanya berpijar dengan

1. Sejenis racun yang jika sejumlah besar masuk ke dalam tubuh secara mendadak dapat menyebabkan serangan akut berupa rasa sakit yang sangat di perut (akibat sistem pencernaan yang rusak), muntah, diare, rasa haus hebat, kram perut, dan akhirnya menyebabkan *shock*, koma, dan mengarah pada kematian.



Scanned by CamScanner

aneh. Tubuhnya bergerak aneh seperti tengkorak, dan jari-jari tangannya juga bergerak aneh. Kalea mundur selangkah. "...sedang berada di ujung jurang, sedikit kesalahan akan membuat hidupmu tergelincir, dan jatuh di kegelapan. Perhatikan langkahmu baik-baik!"

Jantung Kalea serasa berhenti berdetak saat suara berat dan angker itu berkumandang, menggema ke seluruh lorong sekolah. Tak hanya dirinya, anak-anak lainnya turut tersentak. Berpuluh-puluh pasang mata di sepanjang lorong dan koridor menatapnya dengan sorot mata kasihan. Kalea menelan ludah dengan susah payah.

"A-apa...?" gagapnya.

*"Bye!"* Atran tidak menjelaskan dan melenggang pergi.

Kalea membalasnya dengan sedikit canggung, *"Bye...."*

Sampai kepergiannya pun, Kalea masing terbengong-bengong sendiri.

"Kalea!"

Kalea menoleh.

Debo berlari-lari ke arahnya. "Kamu kenal Atran? Aku tadi lihat kamu mengobrol dengannya. Kok bisa, sih, kamu kenal sama dia? Hebat, deh, kamu! Hiks!"

"Deb, kamu... juga kenal orang aneh itu?"

Debora tertawa. "Di sekolah ini, siapa yang nggak kenal dia? Atraneza Saputra, satu-satunya manusia di muka bumi ini yang mampu mengendalikan aura keramat SMA Putra Mulia."

"Tanah keramat? Sekolah ini berdiri di atas tanah keramat... maksudmu...?"

"Betul. Kamu pikir kenapa rambutnya bisa gondrong



Scanned by CamScanner

begitu dan guru BP masih saja bungkam? Nggak ada seorang pun di sekolah ini yang berani berurusan dengannya."

Kalea menelan ludahnya lagi. "Wow, sepertinya dia orang yang berbahaya...."

"Kamu percaya, nggak, pada hal-hal mistis?" lanjut Debora, "Soalnya, ya... hiks... Atran punya kemampuan melempar kutukan. Setiap hal buruk yang dikatakannya, dapat dipastikan kebenarannya, sekitar 99,99 persen. Kami semua percaya dia memiliki kekuatan supernatural yang luar biasa."

Seketika wajah Kalea memucat.

"Ngomong-ngomong, tadi kamu ngobrol apa dengan Atran, Kal?"

Kalea menoleh dan menemukan Atran masih di seberang lapangan, memandangnya dengan sorot aneh. Tanpa sadar, keringat dingin mengucur di sekujur tubuhnya.

"Kalea, jangan bilang barusan dia melempar kutukan ke kamu?" tanya Debora curiga.

"A-aku... ng-nggak tahu...," Kalea tergagap.

*

Mungkin Kalea harus menampar dirinya keras-keras untuk menyadarkannya dari mimpi buruk, kalau saja ujung jari telunjuknya tidak sobek karena sabetan *cutter* saat meruncingkan pensil. Saat itu pelajaran kesenian, dan tetesan darahnya merusak gambar tiga dimensi miliknya yang sudah tidak simetris dari awal.



Scanned by CamScanner

"Oh... bagus sekali!" umpatnya.

Debora menatapnya dengan kasihan dan memberinya selembar tisu.

"Terima kasih," Kalea menerimanya.

"Aku nggak menyangka dia bakal melempar kutukan ke kamu. Menurutku, kamu orang yang baik...," kata Debora prihatin.

"*By the way*, pasti ada cara membatalkan kutukan Atran itu, kan?"

Debora mengangkat bahunya dengan putus asa.

Kalea mendengus, "Aku ke UKS dulu, cari plester."

*Ada apa dengan orang itu? Salah apa, sih, aku sama dia?* Sepanjang perjalanan menuju UKS, dia terus menerus mempertanyakan hal tersebut.

Debora memberi tahu, dua minggu lalu, tiba-tiba saja Atran melempar kutukan pada salah seorang siswa populer—yang terkenal sangat menyebalkan di sekolah. Hanya butuh waktu tiga jam sejak kutukan terlontar untuk membuktikan kebenarannya. Tepat bel pulang berbunyi, anak-anak berhamburan pulang dan tiba-tiba saja sebuah sepeda motor melaju dengan cepat ke arah anak tersebut. Kaki kiri anak itu patah dan hingga sekarang ia masih tergeletak di rumah sakit.

Ruangan UKS lebih terlihat seperti ruang pesakitan daripada ruang kesehatan. Temboknya buram dan terkelupas. Ventilasinya tidak begitu bagus hingga sirkulasi udara tersumbat dan membawa hawa lembab yang tercium seperti bau lumut.



Scanned by CamScanner

"Ada plester?" Kalea bertanya pada murid yang tengah berjaga di UKS.

Gadis itu pucat seketika. "K-kamu murid baru dari Jakarta itu, kan?"

Kalea mengangguk membenarkan.

Gadis itu dengan cepat memberinya sebungkus plester dari kotak P3K. "Jangan dekat-dekat aku, ya! Aku takut kutukanmu menular!"

Kalea menerima plester tersebut dengan bengong. Sebegitu cepat berita *pelemparan kutukan* siang tadi bersirkulasi di sekolah ini? Sepopuler itukah reputasi kutukan Atran di mata para siswa SMA Putra Mulia?

*Sialan!*

*

Kutukan Atran rupanya belum berhenti. Ketika pulang sekolah, entah kenapa, tas Kalea jebol dengan alasan yang sangat aneh—ujung ikatan tas rajutannya tersangkut paku berkarat di pagar kayu sekolah. Seluruh isinya berhamburan di tanah. Kejadian itu terjadi tepat di depan pintu gerbang SMA Putra Mulia dan semua siswa menyaksikan sendiri betapa merana nasibnya sebagai murid pindahan yang baru saja kena kutukan keramat Atraneza Saputra.

Tiba-tiba ada seorang gadis berjongkok hendak memungut bukunya, tapi temannya menepuk bahu gadis itu. "Eh, jangan dekat-dekat, itu anak baru yang kena kutukan Atraneza! Awas tertular!"



Scanned by CamScanner

Gadis itu segera melempar buku Kalea dan membentak dengan marah, "Kamu seharusnya bilang, dong! Mana aku sudah terlanjur memegang bukumu barusan. Kalau kutukannya menular bagaimana?"

Kalea tergagap. Ia tidak menyangka akan dibentak seperti itu. Lagipula, ia tidak meminta bantuannya.

"Kalau nggak mau tertular, ya sana pergi!" Debora muncul sambil balas membentak.

Dua gadis itu melotot menatap Debora.

"Apa lihat-lihat? Buruan pergi sana! Hush!" Debora mengibas-ibaskan tangan kurusnya.

Dua gadis itu pergi dengan kesal. Kalea menyelipkan rambutnya yang berantakan ke belakang telinga sembari menahan tangisnya pecah. Debora mungkin terlihat sangat aneh karena sosoknya yang mirip Sadako, tapi jelas-jelas ia sangat baik hati. Ia turut berjongkok dan membantunya memunguti barang-barang yang berserakan. Anak-anak lainnya berpura-pura tidak melihat apa pun.

"Seenggaknya kakimu nggak patah seperti Alex, kan?" Debora berusaha menghibur.

"Yah, bisa saja setelah ini ada mobil yang menabrakku dan kemudian leherku patah. Bagus sekali kalau begitu, kan!" ketusnya menahan tangis.

Kalea mendekap semua barangnya sekenanya. *"Thanks."* Hanya kata itu yang mampu keluar dari bibirnya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Kalea merasa ingin tidak terlihat saja dari muka bumi. Bisakah ia menyusutkan tubuhnya hingga sekecil buah kenari dan menghilang di



Scanned by CamScanner

antara rerumputan? Di mana Alice[2] mendapatkan minuman pengecilnya? Ia sangat membutuhkannya saat ini.

Debora tetap mendekap buku-buku Kalea di dadanya meski Kalea memintanya. "Ayo, aku bantu bawakan sampai rumahmu," Debora menawarkan bantuannya.

"Jangan. Nanti kamu tertular kutukan."

"Lebih baik tertular kutukan daripada kehilangan teman."

Kalea tertegun.

"Lebih baik lagi, kalau nggak tertular kutukan dan nggak kehilangan teman, sih, hehehe," ralat Debora cepat.

Kalea tertawa kecil. Mungkin ia salah menilai Debora. Debora tidak terlalu buruk. Ia bahkan sama sekali tidak buruk. Dia hanya... aneh. Mereka berjalan beriringan tanpa memedulikan lagi mata anak-anak lainnya yang memperhatikan. Sebelumnya, tidak pernah ada yang mau berdekatan dengan Debora. Debora dinilai terlalu aneh dan aneh tidak pernah dianggap baik.

"Rumahmu di mana?"

"Di belakang sekolah."

Debora menerawang sejenak. "Hmm, sepertinya di belakang sekolah hanya ada kuburan Belanda, rumah Atran, tanah lapang, dan rumah tua angker itu, deh."

"Rumah tua angker itu rumahku," jawab Kalea malas.

"Wow, keren!"

Kalea terkejut. Namun, ekpresi kagum Debora tampak jujur dan tidak dibuat-buat.

2. Tokoh rekaan Lewis Carroll yang cukup terkenal melalui novel *Alice's Adventure in Wonderland* (1865) dan banyak difilmkan dengan judul *Alice in Wonderland*.



Scanned by CamScanner

"Kapan-kapan aku boleh main, ya?"

"Ya, tapi jangan sekarang. Rumahku masih berantakan. Masih banyak barang yang belum dibongkar dari kardus," tolak Kalea.

Debora mengangguk setuju, "Iya, oke. Rumah itu sudah lama nggak dihuni, nggak laku dijual juga. Konon katanya, dulu, duluuu sekali, ada pemuda mati bunuh diri di sana. Dia menenggak racun. Kabarnya, arwahnya nggak tenang dan bergentayangan. Keren, deh."

Kalea sontak menyeringai mendengar cerita itu. Bulu kuduknya meremang membayangkan rumah barunya berhantu. Debora terkekeh melihat Kalea ketakutan.

"Itu cuma gosip."

"Dasar kamu!"

"Tapi gosip nggak selalu salah."

"Heh!"

Debora terkekeh, lalu menjulurkan lidahnya.

*

Kalea pulang ke rumah barunya yang sudah tua—sebuah paradoks yang menyebalkan. Dibukanya pintu rumah yang tidak terkunci dan ia menemukan mamanya masih berbaring di atas sofa, tertidur. Ia melepas sepatu, meletakannya di rak sepatu, kemudian ke kamar untuk berganti baju. Tak lama kemudian, ia turun lagi ke bawah, membuat segelas teh hangat.



Scanned by CamScanner

Begitu tehnya sudah jadi, ia mendatangi tempat mamanya berbaring,"Ma, bangun! Sudah siang. Mama nggak pergi ke kantor?"

Mama membuka mata dengan susah payah dan menggeleng, "Nggak... Mama pusing!" Seketika tercium bau menyengat keluar dari mulutnya.

Kalea mengerutkan hidung. Bau alkohol lagi. "Kalau begitu, minum teh hangatnya dulu."

"Ah... sudah, deh!"

Kalea berpura-pura seakan tidak terjadi apa-apa dan meletakkan teh hangat itu di meja sebelah sofa.

"Ah, sial! Ayahmu itu memang sial!" umpatan-umpatan lainnya terus berhamburan dari mulut mamanya.

Kalea mengambil *iPod*, keluar dari rumah, menyumpal telinganya dengan *earphone,* dan menyanyi keras-keras.

HijleenBook



Scanned by CamScanner

# ENAM

***BOGOR, 3 FEBRUARI 2011***

*Honestly what will become of me*
*I don't like reality*
*It's way too clear to me*
*But real life is dandy*
*We are what we don't see*
*Missed everything daydreaming...*

**SEHARUSNYA** sore ini menjadi miliknya bersama sepi. Seharusnya ia bisa mendengar suara angin yang berbisik kepadanya, membisikkan kata-kata yang tak terungkap oleh makhluk-makhluk lainnya. Namun, keadaan sudah berubah. Semenjak ada gadis itu, selalu ada gerakan di tempat itu. Selalu suara yang mengganggu acara ritual pribadinya bersama sang sepi.

Rumah tua tepat di seberang kuburan Belanda—tempat Atran biasa melakukan ritual di bawah pohon beringin—telah berpenghuni. Jarak antara keduanya terpisah oleh tanah lapang tak terpakai. Ilalang tinggi tumbuh di antaranya. Namun terpaan angin membawa senandung gadis itu ke seberang, ke telinganya.

Scanned by CamScanner

*...Flames to dust, lovers to friends*
*Why do all good things come to an end?*[3]

Atran membuka matanya perlahan sambil menghela napas berat. Ia tidak tahu harus berbuat apa, antara merasa terganggu dan tidak ingin melakukan apa-apa. Jika ia merasa terganggu, ia tahu ia harus bergerak. Namun di waktu yang bersamaan, ia nyaman dengan posisi diamnya. Gerakan hanya akan memicu timbulnya timbal balik tak berkesudahan. Atran tidak pernah menginginkan adanya resiprositas. Dia adalah tipe penerima tanpa ingin membalas.

*Besok... ada yang harus kau kerjakan....*

Angin berbisik. Atran tersenyum mendengarnya dan sembari memanggul sekop di bahunya, ia berjalan keluar dari area pemakaman kuburan Belanda menuju gudang di sebelah rumahnya. Atran berteriak pada kakeknya. "Kek, aku berangkat dulu!"

Kakeknya tergopoh-gopoh menuju teras. "Apa? Apa ada pekerjaan baru?"

Atran mengangguk mantap.

"Syukurlah, persediaan beras kita bulan ini mau habis."

Sambil mengacungkan jempol, Atran melenggang pergi.

Kadang ia merasa sangat lucu, pekerjaan kakeknya sebagai tukang kuburan membuat pria tua itu selalu berseri mendengar kabar jika akan ada orang yang pergi. Inilah ironisnya hidup, akan selalu ada orang yang berbahagia di atas penderitaan orang lain.

---

3. *All Good Things*, Nelly Furtado.



Scanned by CamScanner

Berbeda dengan kakeknya, Atran merasa senang dengan alasan yang lain. Orang yang pergi lebih dulu dari kebanyakan orang adalah orang yang beruntung. Mereka tidak perlu terlalu lama dipermainkan hidup.

*

Lubang yang digalinya sudah cukup dalam, pinggulnya sudah tenggelam. Ia mengira-ngira pukul berapa ini sebab langit sudah cukup gelap. Atran menengadah, awan membentuk pola yang sangat aneh seakan ingin memberitahukan sesuatu padanya.

*Seseorang... datang....*

Atran menyapukan pandangannya ke seluruh area pemakaman. Kemudian ia menemukan gadis itu, berdiri tepat di depan gerbang bertuliskan Taman Pemakaman Umum, tempatnya menggali kuburan. "Hai... kamu? Kalea, kan, namamu? Mau apa berdiri di sana?"

Kalea melipat tangan ke dada dengan raut memberengut. "Menurutmu? Kamu baru saja melempar kutukan padaku dan sekarang kamu masih bertanya '*Mau apa*', hah?!"

Tak pernah ada seorang pun yang begitu berani mengikutinya hingga kemari. Bahkan untuk menyapanya saja mereka akan berpikir berulang kali. Namun gadis itu sangat berani. Menarik.

"Kamu! Tetap di tempatmu dan jangan lari!" hardik gadis itu.

Atran bingung, ia melompat keluar dari lubang yang digalinya.



Scanned by CamScanner

Kalea melompat-lompat memasuki area pemakaman dengan tampang yang diberani-beranikan. Melihatnya, Atran tak tahan untuk tidak tertawa.

"Mau apa?" Atran bertanya lagi.

"Mau apa!?" kata gadis itu meninggi. Ia mengambil sekop yang tergeletak di tanah dan mengayunkannya ke arahnya.

"Argh, aduh! Aduh! Hei!" Refleks, Atran melindungi kepalanya dari ayunan sekop. "Hei... apa, sih, masalahmu?"

"Cabut kutukanmu!"

Atran mundur dengan panik dan...

*BRAKK!!!*

Atran terjungkal jatuh, tepat di lubang makam yang digalinya sendiri. Beberapa tanah longsor ke arahnya. Anehnya, ia merasa nyeri luar biasa di tubuhnya hanya terfokus di satu tempat, siku kanannya jatuh pada posisi yang salah.

Gadis itu sama terkejutnya. Ia melempar sekopnya seketika dan berlutut ke pinggir lubang. Kalea melongok untuk memeriksa keadaan pemuda itu. "Hai, kamu nggak apa-apa, kan? Atran?"

"Argh...," Atran sedikit menggeliat dan mengerang.

"Ya? Kamu nggak apa-apa, kan? Bisa bangun, kan? Tanganmu nggak kenapa-kenapa, kan?" Gadis itu mengulurkan tangan.

Atran menengadah menatap mata gadis itu dan mengernyit. "Tanganku patah..."

Dan gadis itu pingsan seketika.



Scanned by CamScanner

# TUJUH

***BOGOR, 3 FEBRUARI 2011***

"**INI** semua salahmu!"

"Salahku?" ulang Atran tak percaya.

"Masih tanya? Kamu itu suka bikin masalah," seseorang memarahinya.

"Masalah? Memangnya siapa yang mematahkan tangan siapa?"

"Bagaimanapun juga, itu tetap salahmu!"

"Kenapa?" Atran masih tidak mau disalahkan.

"Karena kamu sering berbuat aneh!"

"Hah?"

"Ah, susah ngomong sama kamu!"

"Ya sudah."

Kalea membuka matanya perlahan. Ia bisa melihat langsung tumpukan genting merah di sana, langit-langit rumah tanpa plafon. Sarang laba-laba menggantung tebal dan ketika angin berembus, mereka berayun-ayun seperti sarang lebah.

"Susah menasihati kamu! Kamu keras kepala! Nggak mau mendengarkan orang lain!"

Scanned by CamScanner

Atran memilih duduk meringkuk di sudut ruangan sembari bermain-main dengan tumpukan pantek kayu yang sudah diampelas. Kakeknya di belakang masih mengomelinya panjang lebar.

Ketika Kalea bangkit dari rebahan, kakek tua itu berbalik menyambutnya dengan wajah ramah.

"Sudah bangun? Mau minum?"

"Pak Taka...?" Kalea perlahan memijat keningnya. Sewaktu pingsan, sepertinya kepalanya terantuk sesuatu.

"Panggil saja Kakek," tukas pak Taka ramah sembari memberinya segelas air.

Kalea meraih gelas dengan wajah bingung. "Ini di...?"

"Rumah Kakek."

Kalea menatap sekeliling. Ia sedang duduk di sofa panjang yang berbau apak. Rumah ini tak lebih dari petak segiempat dengan lantai ubin. Ia ingat, ini rumah kakek penjaga sekolah SMA Putra Mulia.

"Jadi...?" Kalea masih linglung.

"Kamu pingsan," Kek Taka menjelaskan.

"Setelah mematahkan tanganku. Selamat, ya!" Atran masih terdengar marah.

Barulah detik itu, Kalea mendapatkan kembali semua memorinya. "Ya ampun! Ya Tuhan! Aku nggak sengaja! Sumpah! Maaf!!!"

"Bukan salahmu, kok," Kakek Atran yang baik hati itu menenangkannya. Tatapan matanya teduh sehingga Kalea bisa merasakan kesungguhan di sana. "Cuma keseleo biasa saja. Satu minggu juga sembuh, tadi sudah dibawa ke dukun pijat."



Scanned by CamScanner

"Nggak perlu dibawa ke rumah sakit, Kek?" ujar Kalea takut-takut.

"Nggak perlu!" sahut Atran lagi, masih dengan ketusnya. Kakeknya hanya tertawa dan berkata lagi pada Kalea dengan nada lembut, "Kamu pulang saja. Ini sudah malam. Kapan-kapan kamu mampir lagi kemari."

"B-baik!" Dalam hati, Kalea ingin cepat-cepat kabur dari sini.

*

"Debo!!!" Kalea menelepon Debora dengan panik. Kalea tidak tahu harus menghubungi siapa lagi mengenai masalah ini. Hanya Debora yang memahami posisinya. Lagipula, Kalea mulai mempercayai Debora. Ia tampak baik dan tulus.

Di seberang telepon, Debora balas terpekik, "Aduh! Pelan-pelan manggilnya!"

"Debo, aku baru aja mematahkan tangannya Atran!"

"Oh..."

"Oh?"

"Hah?" Debora masih merasa dirinya salah dengar.

"Ta-ngan-nya At-ran!" Kalea menjelaskan dengan penekanan.

"Hah? Kayaknya aku salah dengar, deh. Coba ulangi tangannya siapa yang kamu buat patah?"

"Atran!"

"Siapa? Ini kayaknya sinyalnya lagi jelek, deh!"

"Atran, Debo! Atran! A-T-R-A-N! ATRAN TANGANNYA



Scanned by CamScanner

PATAH!!!" Kalea mulai menjawab dengan nada tinggi.

"Apa!?" Debora memekik terkejut.

Sejenak hening. Tanpa suara. Hanya bunyi rintik hujan di luar jendela kamarnya yang tertangkap indera pendengar. Apa yang akan terjadi padanya? Kalea seharusnya merayu Atran, memohon, meminta agar kutukan itu dicabut. Akan tetapi, yang ia lakukan justru sebaliknya!

Sore itu, ketika Kalea melihat Atran menyeberangi tanah lapang, entah kenapa ia merasa sangat marah. Ia merasa Atran bertanggung jawab atas siklus hidupnya yang sial tak berkesudahan. Atran tidak pantas melempar kutukan kepadanya. Mereka bahkan belum saling mengenal satu sama lain!

"Err, Kal? Kamu punya teman lain yang bernama Atran? Nggak mungkin Atran yang... itu, kan? Yang punya kekuatan supernatural itu?"

Kalea menghela napas panjang-panjang dan duduk di pinggir ranjang. "Atran yang itu, Debo. Rasanya aku ingin mencekik diriku sendiri...."

"Ya Tuhan, Kalea sahabatku..., kok bisa? Yang harusnya kamu patahkan itu kutukannya, bukan tangannya!"

"Debora, mungkin nggak seharusnya aku berusaha mematahkan kutukan Atran. Mungkin aku seharusnya pasrah saja," lenguhnya.



Scanned by CamScanner

# DELAPAN

***BOGOR, 11 MARET 2011***

HideenBook

**PUKUL** 10 siang adalah surga bagi kelas 11 KHS. Mereka bisa menjerit dan berjingkrak kegirangan kalau bel istirahat berbunyi walaupun guru masih berdiri tegak di depan kelas. Beberapa guru menjuluki kelas tersebut kelas khusus—kelima belas siswa penghuni di dalamnya bertindak di luar tata krama dan aturan. Menggunakan ameliorasi "khusus" dalam arti mereka membutuhkan penanganan "khusus". Mereka biasa datang terlambat agar dihukum dan tidak perlu mengikuti pelajaran atau sengaja tidak mengerjakan tugas rumah, dengan demikian mereka akan diusir keluar dan malah nongkrong di kantin.

Terbentuknya kelas khusus ini sebenarnya karena seluruh siswa di dalamnya tidak memiliki nilai yang memadai untuk memilih jurusan IPA maupun IPS. Untuk itu, kepala sekolah membentuk jurusan baru yang sebelumnya tidak pernah ada di SMA Putra Mulia. Setiap ada inspeksi dari pejabat-pejabat penting daerah, kelas ini selalu diliburkan.

Sebelas KHS layaknya kutil bagi SMA Putra Mulia yang harus disembunyikan karena tidak bisa disembuhkan, dan

Scanned by CamScanner

memang begitulah mereka diperlakukan. Namun demikian, di antara kutil-kutil tersebut, ada yang benar-benar diperlakukan khusus, mungkin karena dia sudah tumbuh tak terkendali seperti sel kanker dan menggerogoti tubuh dari dalam. Kanker itu bernama Atraneza Saputra.

Atran tengah asyik menangkapi laba-laba yang berlarian keluar ketika salah seorang guru—dengan keringat mengucur deras—berusaha berbicara dengannya.

"A-a-anu...," guru itu tergagap begitu Atran menatapnya.

Atran bangkit dan mendekap tangan kanannya yang masih tertekuk oleh kain. Tukang pijat kenalan kakeknya mengikat tangannya hingga ke bahu untuk memastikan ia menggerakkan tangannya seminimal mungkin.

"Ada apa?" sahut Atran.

"A-anu... saya d-disuruh s-sama P-Pak R-r-rreno...," gagapnya ketakutan.

Atran menahan senyumannya.

Pak Reno adalah kepala sekolah SMA Putra Mulia. Sejak ia masuk sebagai murid di SMA-nya, tak sekalipun pria berkepala botak tersebut berani mengangkat perbincangan dengannya. Pak Reno biasa mengutarakan sesuatu padanya melalui mediator, yakni kakeknya. Namun belakangan ini, disadari olehnya bahwa kakeknya tak lebih dari penyampai pesan. Tak seorang pun bisa membuat Atran melakukan sesuatu di luar kehendaknya, bahkan kakeknya sekalipun.

Suatu ketika, Pak Reno menegurnya—melalui Kek Taka—bahwa Atran harus masuk kelas tepat waktu. Atran menurutinya saat sedang *mood*. Setelah itu, Pak Reno memintanya merapikan pakaian seragamnya, Atran



Scanned by CamScanner

melakukannya hanya untuk sehari dua hari, kemudian kembali berantakan sesuai suasana hatinya. Terakhir, Pak Reno menegur rambutnya yang gondrong hingga menyentuh bahu, Atran tidak ambil peduli sama sekali soal yang satu itu.

Kali ini, entah apa lagi yang akan ditegurnya melalui guru agama tidak berdosa satu ini.

"Dik Ah-ah-at-tera..."

Sejak kapan seorang guru memanggil muridnya dengan sebutan "adik"? Dan kapan pula namanya berubah, dari Atran menjadi Ah ah at tera?

"Saya harus apa?" tukas Atran bosan.

"K-ke-ke gu-gudang seb-sebelah parkir, D-dik!"

Merasa sangat kasihan dengan guru tersebut, Atran bergegas menuju gudang di sebelah parkir sepeda motor. Di sana rupanya ramai oleh orang-orang berkerumun menonton sesuatu. Ada dua siswa yang menggelepar-gelepar di tanah dengan mulut berbusa. Salah satu dari mereka mendapat semburan air suci dari paranormal dengan ikat kepala hitam.

Atran menghela napas. Entah kenapa, ia merasa seluruh sekolah menganggapnya sebagai dukun atau sejenis sehingga harus mengurus hal-hal semacam kesurupan. Maksudnya, Atran sama sekali bukan dukun atau penjaga tanah keramat SMA Putra Mulia. Atran tahu betul kakeknya dipekerjakan sebagai tukang jaga sekolah tapi masa dia harus ikut-ikutan mengurusi sekolah ini? Dia tidak dibayar untuk itu. Enak saja!

Begitu melihat kehadirannya, kakeknya yang sibuk memegangi salah satu anak yang kesurupan tersebut bangkit menghampirinya. "Mereka tahu-tahu sudah kesurupan,



Scanned by CamScanner

Tran. Entah apa sebabnya, sudah setengah jam seperti ini," kakeknya menjelaskan. Wajah tuanya tampak khawatir dan memelas.

"Lalu?" Atran mengangkat satu alisnya dengan sinis.

"Kamu, kan, cucu kebanggaan Kakek yang paling bisa diandalkan. Bisa, kan, kamu membantu Kakek menyembuhkan mereka?"

"Memang aku ikut digaji sama sekolah ini?" sembur Atran kesal.

"Atran!" kakeknya menegur.

Atran sudah bersiap pergi kalau saja matanya tidak menangkap sosok gadis itu. Manis dengan rambut yang tertata rapi, jatuh ke pundaknya yang kecil. Wajahnya segar dan seakan bersinar di antara kerumunan siswa-siswa lainnya. Ia tidak cantik, hanya saja sinar matanya seperti matahari yang menghangatkan siapa pun yang memandangnya. Kalea, gadis itu, turut menonton di antara kerumunan bersama seorang gadis *gothic* yang ia kenali bernama Debora.

Atran kenal Debora walau tidak pernah sekalipun berbicara dengannya. Debora dikenal sebagai gadis teraneh di sekolah. Ia hobi menonton film-film horor dan berdandan ala hantu-hantu Jepang. Keanehannya tersebut membuat dirinya dinobatkan sebagai pasangan terserasi bagi Atran. Atran hanya butuh satu tatapan tajam untuk membungkam olok-olok mereka.

"Ada penawaran." Entah kenapa suasana hati Atran berubah menjadi lebih bersahabat setelah melihat Kalea.



Scanned by CamScanner

"Kakek akan bebaskan kamu dari kerja apa pun selama sebulan, bagaimana?" kakeknya mulai merayu.

Atran menggeleng dan mengarahkan dagunya ke arah Pak Reno. "Penawaran ini saya tujukan untuk Bapak Kepala Sekolah yang terhormat."

Pak Reno sontak menelan ludah. Ia cepat-cepat mengusap keringat di keningnya yang lebar. Ia tidak suka kalau seseorang melawannya, terlebih di hadapan orang banyak.

"Gratis uang SPP selama tiga bulan? Bagaimana?" Atran menantang.

Pak Reno ingin protes, tapi urung ketika melihat igauan dua murid kesayanganya semakin histeris. Sebagai informasi, orangtua dua anak yang sedang kerasukan tersebut tergabung dalam kelompok IKODOS (Ikatan Orangtua Donasi Sekolah). Kalau mereka tidak segera sembuh, itu adalah masalah bagi Pak Reno terhadap orangtua mereka.

"*Ik wil niet weggaan. Ik ben hier de machthebber. Dit is mijn kolonie. Prober nooit onbeschoft tegen mij te zijn!*"[4] tiba-tiba saja Desta—salah satu dari dua orang murid yang kesurupan tersebut—fasih berbahasa Belanda.

Masih tidak ingin kemampuannya diragukan, sang paranormal segera mengucap mantra baru dan menyemburkan air ke wajah Desta. Atran tertawa melihatnya. Air suci dan doa tidak selalu mampu menyelesaikan masalah.

"*Verdomme!*[5] Puih puih!" Desta meludah-ludah

4. Belanda: saya tidak mau pergi. Saya yang berkuasa di sini. Ini daerah jajahan saya. Jangan coba-coba kurang ajar sama saya!
5. Brengsek!



Scanned by CamScanner

marah dan malah menjambak rambut sang paranormal. Kini adegan makin seru dengan pergumulan Desta versus paranormal. Mereka berguling-guling di tanah. Anak-anak mulai bertepuk tangan seakan itu adalah pertunjukan kuda lumping kesurupan.

Perlahan, dengan sedikit enggan, Pak Reno menganggukkan kepalanya. Atran tersenyum penuh kemenangan. Ia memasuki gudang yang gemboknya terbredel tersebut dan merasakan hawa di dalamnya. Gudang sekolah adalah sebuah ruangan luas berisi barang-barang peninggalan kolonial Belanda, antara lain lukisan seorang nona Belanda dengan pipi ranum, dua buah meja rias, kursi goyang, ranjang berenda yang cantik, dan benda-benda feminin sejenisnya. Daripada disebut gudang, ruangan ini lebih mirip disebut sebagai kamar tidur yang sudah puluhan tahun tidak dihuni.

Pernah suatu ketika, pihak museum Pemerintah Kota Bogor berusaha memindahkan benda-benda tersebut ke museum, tapi dengan gaibnya benda-benda tersebut kembali ke gudang tersebut dengan sendirinya. Pemindahan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali sampai akhirnya terjadi kerasukan massal pada petugas museum yang bertugas memindahkan.

Saat itu, Atran yang masih berusia sepuluh tahun mencoba memperingatkan, bahkan menghalangi, tapi tidak didengarkan. Sampai kejadian kerasukan massal terjadi dan terekspos ke media nasional dan nama SMA Putra Mulia seketika *booming* akibat keangkerannya. Kalau kejadian



Scanned by CamScanner

serupa terulang. Pak Reno pasti ketakutan media nasional akan muncul tiba-tiba dan meliput kejadian kerasukan kali ini. Berita demikian tak lain hanya semakin memperburuk citra SMA Putra Mulia.

Banyak orang mengabaikan kamar ini, tapi Atran selalu tahu bahwa kamar ini tidak pernah benar-benar kosong. Kamar ini terus hidup bersama memorinya dan bahkan waktu tidak bisa mengubah apapun. Ia diam, memejamkan mata dan berusaha mendengar sesuatu dari udara.

"Setiap benda memiliki memori, beberapa di antaranya memiliki memori yang panjang dan tak terlupakan. Kamu tahu, tidak, memori sekolah ini?" Atran masih bisa mendengar suara Debora di antara bisik-bisik di sekitarnya. Gadis itu memahami sejarah sekolah ini.

"Apa? Ada yang mati di sini?" Kalea menyahuti, suaranya jernih seperti aliran sungai di antara bebatuan.

"Benar. Nenekku pernah bercerita, dulunya, di bagian depan bangunan ini adalah bangunan penjara, banyak yang mati di sini. Itu sebabnya di belakang sekolah ada pemakaman. Tapi bukan itu masalahnya!"

"Lalu?"

"Dulu di sini, tinggal seorang gadis keturunan Belanda bersama keluarganya yang menguasai daerah ini. Ketika beranjak dewasa, putri mereka jatuh cinta pada seorang rakyat biasa. Mereka saling mencintai tapi itu kisah cinta yang dilarang. Keluarga si gadis memenjarakan pria itu di sini, menyiksanya, dan akhirnya memasungnya hingga mati. Sang gadis merasa sangat sedih atas kepergian pria yang



Scanned by CamScanner

dicintainya. Tak lama kemudian, gadis itu pun jatuh sakit dan meninggal dunia. Sejak saat itu, arwah mereka selalu muncul di sini, setiap purnama tiba, sebagai bukti abadinya cinta mereka."

"Indah sekali...," lirih Kalea terharu.

Mungkin tidak hanya Atran saja yang mendengarkan cerita Debora, yang lainnya turut hening dan mendengarkan. Selama ini, Debora adalah manusia yang paling tak digubris di sekolah. Namun detik ini, ia menjadi satu-satunya pusat perhatian. Mungkin karena hanya dia satu-satunya yang mengetahui kisah cinta tragis tersebut. Hanya dia pula yang memahami kamar tua ini menjadi terlalu sakral untuk diremehkan.

"Karena alasan itulah aku memilih bersekolah di sini. Kayaknya bakal asyik kalau kapan-kapan aku bisa ketemu sama arwah mereka. Hahaha...."

"Huuu...!!!" anak-anak yang lainnya menyoraki Debora dengan gemas.

Baru saja mereka merasa tersentuh oleh kisah cinta yang diceritakannya, Debora lagi-lagi menunjukkan sifat anehnya ke ranah publik. Mendengar hal tersebut, Kalea turut tertawa. Tawanya sangat jernih, menghanyutkan, sampai-sampai Atran hampir lupa akan tujuannya menutup mata.

*"Eeuwige liefde is liefde die niet meer terugkomt."*

Cinta yang abadi adalah yang tak kembali.

Atran merasakan dingin di tengkuk belakang kepalanya seakan seseorang berbisik. Ia membuka mata dan mencium sesuatu yang sangat tidak sedap menguar dari salah satu



Scanned by CamScanner

lukisan yang debunya hilang di beberapa tempat tertentu. Ia berjongkok dan mendekatkan hidung, mengendus-endus.

Atran terlihat seperti ingin muntah dan bergegas keluar dari gudang.

"Apa? Kenapa? Ada apa?" kakeknya melempar pertanyaan bertubi-tubi.

"Mereka mengencingi lukisan itu! Ah, sial!" Atran mengusap batang hidungnya dengan kesal.

Kalea yang melihat tingkah Atran, meledak dalam tawa. Sayangnya, tak satu pun dari kerumunan yang berani tertawa mengikutinya. Ia jadi seperti pemandu sorak yang berteriak sendiri tanpa ada kejadian apa pun yang berarti. Debora menyodok rusuknya dan tawa Kalea berhenti seketika.

"Maaf...." Kalea menggigit lidahnya sendiri. Namun sesungguhnya ia tidak merasa bersalah sedikit pun.

*

"Berani banget, sih, kamu menertawakan Atran!" Debora memarahinya, entah sudah ke berapa kali sejak kejadian siang tadi.

Kalea yang sudah terbiasa dengan sifat aneh Debora, siang ini mengundangnya bermain ke kamarnya. "Memang kenapa?"

"Kamu bisa kena kutuk dia, tahu?"

"Debo, aku sudah kena kutuk dia! Ingat?"

Debora mendengus keras. "Sinting!"

"Memang. Aku nggak peduli apalagi yang akan dia lakukan. Mau dikutuk sekali, dua kali, apa sepuluh kali...



Scanned by CamScanner

bukan masalah lagi buatku."

"Ya ampun, kamu benar-benar sudah sinting, ya!" Debora menggeleng-gelengkan kepala. "Tapi aku jadi makin suka, hihihihi...," ia berkikik mirip nenek lampir lalu sibuk mencoba salah satu DVD ke DVD *player*. "Ngomong-ngomong, rumahmu bagus, ya. Bangunan lama begini... tapi artistik, hawanya juga nyaman. Kira-kira, kamu akan lihat hantu di sini nggak, ya? Daerah sini, kan, dikenal sebagai tanah keramat, banyak hantunya. Aku pengin sekali tinggal di sini."

"Debora sayang, kamu pikir buat apa aku mengajak kamu ke sini? Aku mau tanya sama kamu, apa di rumahku ini ada hantunya. Kalau ada, bisa nggak kamu mengusirnya? Aku takut hantu...."

Debora mendelik mendengar perkataan Kalea, "Jadi kamu pikir aku bisa lihat hantu?"

Kalea balas mendelik, "Hah? Jadi kamu nggak bisa lihat hantu?"

"Ya nggak bisa, lah..."

"Lho? Kamu bukannya terobsesi hantu!"

"Yeee, tapi bukan berarti aku bisa lihat hantu dong, Kal!"

"Dandanmu sudah *gothic* begitu, siapa yang sangka kalau kamu belum pernah lihat hantu?" ledek Kalea.

"Hah... ya Tuhan, aku mohon pada-Mu, sekaliii saja dalam hidupku, biarkan aku melihat hantu dengan mata kepalaku sendiri. *Please?*" Debora merengek dengan tangan mengepal di dadanya.

Kalea tertawa melihat tingkah Debora. Kamarnya penuh dengan suara tawa mereka berdua. Kamar Kalea terletak di



Scanned by CamScanner

lantai dua dengan salah satu jendelanya menghadap ke arah kuburan Belanda.

"Ngomong-ngomong koleksi film hororrmu lumayan lengkap untuk ukuran orang yang mengaku takut film horor."

Kalea tersenyum datar. "Oh, itu koleksi Papa."

"Oh." Debora mengangguk. Kalea memang tidak pernah menceritakan perihal perceraian kedua orangtuanya pada Debora. Namun Debora sudah bisa mengira-ngira. Kalea selalu tampak murung ketika pembicaraan mereka mengarah pada ayahnya. Jadi, Debora berusaha mengalihkan pembicaraan kali ini. "Aku ingin jadi penulis skenario film horor, Kal. Makanya, sekarang banyak nonton film horor buat referensi."

Mata Kalea membola. "Kamu suka nulis juga?"

"Nggak sebagus tulisanmu, sih, cuma memang kepalaku penuh dengan ide-ide cerita. Aku lihat justru tulisanmu jauh lebih bagus, kamu berbakat menulis, Kal." Debora beralih meneliti barisan puisi pada lembaran kertas yang terpajang pada seutas tali—dijepit dengan penjepit *ladybug* dan bunga matahari.

"Ah, itu cuma hobi. Dulu aku menulis di *blog*, sekarang setelah pindah ke Bogor, aku lebih memilih memajang puisi-puisiku di kamar." Kalea bercerita. "*Blog* itu menghubungkanku dengan teman-temanku yang dulu. Aku nggak mau berurusan lagi dengan mereka."

"Kenapa memangnya dengan teman-temanmu yang dulu?"

Kalea menggigit bibir dan lekas mengalihkan pembicaraan. "Debo, punya cowok?"



Scanned by CamScanner

"punya."

"Kok nggak dikenalkan ke aku?"

"Inginnya begitu, tapi dia sudah meninggal enam bulan yang lalu karena overdosis. Orang bilang seseorang yang meninggal dengan cara nggak wajar akan bergentayangan karena urusan-urusan di dunia yang nggak sempat terselesaikan. Sekarang aku sedang berusaha memburu arwahnya. Itu sebabnya aku terobsesi sama sesuatu yang bersifat mistis. Aku sedang mencari cara untuk menghidupkan kembali kekasihku. Bisa jadi dengan cara merasuki jasad manusia yang masih hidup. Aku akan menemukan cara suatu saat nanti agar bisa kembali bersama dengannya."

Kalea menganga.

"Aku bercanda, hahaha."

"Bercandamu seram, Debo."

"Itu salah satu ide cerita yang sedang aku kerjakan, Kal, hahahaha."

Bertepatan dengan itu, dari jendela kamarnya Kalea melihat Atran keluar dari rumahnya dengan membawa sekop.

"Deb."

"Ya?"

Kalea mengarahkan dagunya ke arah Atran. "Kita kan nggak sedang mengerjakan apa-apa, kita ikuti Atran, yuk!"

"Jangan, ah! Bahaya!"

"Ah, sudah terlanjur kena kutukannya dia. Yuk!" Tanpa banyak kata, Kalea mengambil kardigan di gantungan baju dan melompat turun dari kasurnya.



Scanned by CamScanner

# SEMBILAN

***BOGOR, 11 MARET 2011***

**MATAHARI** sudah hampir tenggelam, ia berdiri tegak di depan rumah berpagar hijau tersebut. Seluruh keluarga di rumah tersebut berkumpul dalam kekhawatiran. Begitu melihat sosok Atran di depan pagar, mereka menangis histeris. Malaikat penjemput nyawa, orang-orang kompleks menyebutnya demikian. Di mana ia berdiri dengan membawa sekop, di situlah kematian akan mengepakkan sayap.

Sang kepala keluarga menghampirinya, matanya sembab oleh air mata. "Kamu sudah tahu?" suaranya serak.

Atran mengangguk.

"Tolong siapkan agar bisa dilaksanakan sore ini juga."

Atran mengangguk lagi dan pria itu menepuk pundaknya sebagai tanda terima kasih. Tidak semua orang memperlakukannya sebaik bapak itu. Biasanya mereka lebih suka mengusirnya pergi, jauh dari pandangan. Akan tapi, pria berkopiah itu berbeda. Ia terlihat cukup berlapang hati untuk kehilangan.

*Apa yang harus ditangisi dari kematian? Mereka hanya pergi untuk terlahir abadi.*

*

Scanned by CamScanner

Atran tidak perlu bekerja terlalu keras untuk mempersiapkan pemakaman sore ini. Kemarin ia telah menggali lubang dan kakeknya telah membuatkan pantek kayu untuk nisan sementara—sebelum nantinya diganti dengan batu nisan permanen. Ia hanya harus merapikan lubang yang digalinya kemarin. Kakeknya telah menunggu di pemakaman dengan pantek kayu—yang bahkan, telah tertoreh nama di atasnya.

"Betul, anaknya pak Sholeh yang meninggal? Yang bungsu itu?"

Atran mengangguk. "Kena demam berdarah," gumamnya. "Anak yang beruntung."

Kek Taka terdiam mendengar komentar Atran. *Anak yang beruntung.* Atran masih belum bisa menerima hidupnya saat ini.

"Berhentilah berdiri di depan rumah mereka. Kamu bisa dianggap sebagai pembawa bencana!" Kek Taka menutupi hatinya yang perih dengan mengomel.

Bagi Atran, kakeknya itu tidak benar-benar bisa memahaminya. Semesta berkonspirasi untuk berbicara padanya dalam bahasa yang hanya dimengerti olehnya seorang. Dia hanya diberi tahu dan tugasnya adalah menyampaikan.

"Memang kenapa?" tantang Atran.

"Atran," kakeknya berkata dengan lembut, "Kakek hanya tidak ingin melihatmu terluka lagi."

Atran membalas tatapan kakeknya dengan mata kosong. "Nggak apa-apa, aku sudah terbiasa hidup bersama rasa sakit."



Scanned by CamScanner

Perbuatan sia-sia jika harus menasihati anak kepala batu tersebut. Sepanjang prosesi pemakaman, Kek Taka hanya diam sembari terus memperhatikan cucunya tersebut. Prosesi pemakaman berjalan lancar.

Pak Sholeh terkenal sebagai sosok religius yang disegani banyak orang. Ketika tubuh anak lelakinya yang berusia sepuluh tahun tersebut dimasukkan ke liang lahat, Kek Taka menangkap sorot mata Atran yang begitu mendamba.

Atran menjadi dirinya yang sekarang ini sejak ia divonis mengidap tumor otak pada usia sembilan tahun dan dokter mengatakan bahwa ia tak mungkin selamat. Kans hidupnya kecil, tapi ayah Atran melakukan apa saja agar putranya selamat. Atran berangsur-angsur pulih, walau tidak demikian dengan jiwanya. Sesuatu darinya telah tertinggal di dimensi yang lain yang tak lagi terjangkau oleh tangan-tangan medis terbaik sekalipun.

Sejak saat itu, Atran tidak pernah lagi menjadi dirinya yang dulu. Baginya, ia seharusnya sudah tidak lagi berada di dunia tempatnya berada saat ini. Ia tidak seharusnya hidup di tengah-tengah manusia lainnya karena ia berbeda. Dunia yang "lain" sudah memiliki jiwanya. Tidak ada yang bisa mengerti perkataan Atran kecil saat itu. Semua mengira bahwa ia hanya mengigau setelah bangun dari kondisi kritisnya.

Atran mendapatkan kekuatan supernatural melalui pengalaman hampir matinya. Semenjak itu, ia mulai berbicara pada angin, pohon, dan hewan. Ia mulai menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain.



Scanned by CamScanner

Atran mulai mengatakan hal-hal yang seharusnya tidak diketahui oleh manusia—tentang hujan, badai, bencana, jiwa, dan kematian.

Sore itu setelah pemakaman anak Pak Sholeh selesai, Atran masih berdiri dekat pusaranya. Ia berbincang sejenak pada entah siapa, makhluk tak terlihat, kemudian berlari mengejar pak Sholeh.

Pak Sholeh menoleh ketika Atran memegang bahunya.

"Putra Bapak... dia bilang..."

Istri Pak Sholeh berhenti mengisak sebentar. Matanya membola, membelalak menatap Atran. Bersiap melontarkan kemarahan. Orang yang bersedih sangat mudah melemparkan kesalahan.

"Terima kasih...," lanjut Atran sambil mundur perlahan.

Pak Sholeh menatap Atran dan menangguk mengerti. Ia mengusap bahu istrinya kemudian berlalu dari pemakaman.

*Terima kasih karena telah ikhlas melepaskan.*

Kek Taka menatap punggung Atran dengan pilu. Melihat Atran yang seperti ini adalah sebuah siksaan baginya. Mungkin sebaiknya Atran tidak perlu selamat dari penyakitnya. Seharusnya ia dibiarkan pergi karena jiwanya sudah menginginkan kehidupan yang lain.

Kek Taka menghampiri cucu laki-lakinya tersebut dan menggandeng lengannya. "Ayo pulang, sudah malam."

Atran mengangguk dan membereskan papan kayu lalu memasukkannya ke keranda. Mereka memanggul keranda bersama dan pulang. Senja merajai. Atran menoleh ke arah kanan dan matanya menangkap Kalea berdiri di kejauhan, bersisian dengan Debora, terlihat ketakutan lalu kabur.

*



Scanned by CamScanner

Dengan terengah-engah, Kalea dan Debora kembali memasuki pelataran rumah. Kalea mengatur napasnya sebaik mungkin, tapi gagal. Ia terlalu ketakutan setelah apa yang disaksikannya barusan.

Kalea ingat benar, kemarin Atran telah menggali lubang makam untuk anak tersebut. Namun faktanya, anak itu baru saja meninggal sore ini. Apakah kutukan Atran cukup kuat untuk menyabotase umur seseorang?

Kalau benar demikian, apa itu artinya usianya juga tidak akan lama lagi? Ia tidak ingin membicarakan hal tersebut, memikirkannya pun sudah terlalu menakutkan. Rupanya Debora juga memiliki pemikiran yang sama. Sebelum pamit pulang, Debora mendekapnya erat-erat seakan besok mereka tidak akan bertemu kembali.

Ia harus benar-benar menjauhi Atran setelah ini.

"Debo, aku mau mengaku satu hal kepadamu." Kalea menahan tangan Debora.

"Ya?" Debora tidak jadi pergi dan kembali duduk di tempat tidurnya.

"Sebenarnya aku pernah membuat kesalahan besar, sangat-sangat besar hingga aku memutuskan melarikan diri dan pindah ke sini. Mungkin... itu alasan mengapa Tuhan menghukumku melalui kutukan Atran ini." Kalea menghela napas. Ia tahu, tidak seharusnya menceritakan kesalahan terbesarnya pada Debora. Ia baru saja berteman dengan gadis itu. Bisa saja ikatan persahabatan di antara mereka belum cukup kuat. Namun ia lelah, tak seorang pun di sini mengenali dirinya yang sesungguhnya—yang sebenarnya menyimpan sisi gelap.



Scanned by CamScanner

"Aku pernah punya sahabat yang sangat baik. Kami saling berbagi, bahkan tak ada lagi yang namanya rahasia di antara kami, sekecil apa pun itu. Tapi aku mengkhianatinya. Aku... mengencani cowok yang dia sukai. Tidak hanya itu, aku bahkan merasa tidak bersalah setelah melakukan itu."

Hening lagi. Namun, hening yang kedua ini sedikit berbeda dibanding hening yang pertama. Ada rasa yang menguap dan meminta untuk diresapi oleh lainnya.

"Aku... aku sangat jahat, kan?" Kalea memberanikan diri bersuara kembali.

Di luar perkiraan, Debora tertawa terbahak, "Nggak ada orang jahat yang dengan berbesar hati mengakui bahwa dirinya jahat, kamu tahu?"

Cairan bening menggenang di kedua kelopak mata Kalea. Ia tidak bersusah payah mengusapnya karena tidak merasa perlu malu di hadapan Debora. Ia bisa menjadi dirinya sendiri. "*Thanks*, Debo."

Malam ini Kalea tidur dengan hati yang sangat tenang—sebuah aktivitas yang tidak bisa dilakukannya selama dua bulan terakhir. Walau ia tahu kutukan Atran belum terpatahkan, satu masalah dari masa lalunya sudah berhasil teratasi.

Kejadian saat ia dan mantan sahabatnya ribut hebat berkelebat dalam memori Kalea.

Dewi berusaha menyerangnya. Kuku-kuku tangannya sudah siap menancap di tubuh Kalea. Beberapa siswa yang kebetulan ada di sana, memegangi kedua lengannya, menyuruh agar Dewi tenang.



Scanned by CamScanner

"Kenapa kamu jalan sama dia? Kamu tahu, kan, sejak lama aku menyukai David? Dasar nggak tahu diri!"

David datang tak lama kemudian dan berdiri di sebelahnya. David yang tampan. David yang banyak dipuja gadis-gadis, dan Kalea mendapatkannya. Kalea bangga karenanya. Tidak peduli walau ia harus menyakiti Dewi, sahabatnya sendiri. Baginya itu adalah pembuktian. Ia tidak menyesal sedikit pun.

"Lihat saja, karma akan berbalik menyerangmu, Kalea! Lihat saja! Ingat ucapanku!"

Saat itu Kalea hanya tertawa meremehkan. Itu hanyalah ancaman kosong, Kalea tahu itu. Hanya saja ancaman yang sebelumnya kosong, bukan berarti tidak mungkin terjadi. Tak lama dari kejadian itu, mama dan papanya bercerai. Segalanya berantakan.



Scanned by CamScanner

# SEPULUH

***BOGOR, 12 MARET 2011***

"AKU nggak menyangka dia sejahat itu," Kalea bergumam sendiri. Takdir masih berbaik hati padanya. Hingga detik ini ia masih bernyawa.

Tadi pagi Kalea sempat terpeleset di lantai kamar mandi, tapi ia masih baik-baik saja. Gerak refleks Kalea memang pantas diacungi jempol, ia sempat berpegangan pada pinggir bak kamar mandi, tepat sebelum kepalanya membentur wastafel. Bahkan hingga saat ini, ia masih mengelus dahinya dengan perasaan waswas. Dua bulan berlalu, tapi kutukan Atran belum juga pudar. Ia masih sering mengalami kesialan-kesialan.

"Aku takut, Debo," desisnya.

"Aku juga," sahut Debora sama ketakutannya.

Dari jendela kelas 11 IPA 3 mereka melihat Atran baru saja berbelok dari lapangan belakang sekolah menuju kelasnya, 11 KHS. Bertepatan dengan tatapan mata pemuda itu yang dengan magisnya terlempar ke arah mereka, bel masuk berbunyi. Baik Kalea maupun Debora, cepat-cepat berpaling dan duduk di bangku mereka. Guru fisika masuk dengan segepok kertas di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Anak-anak, kejutan. Hari ini mari ujian dadakan!"

Serempak seluruh penghuni kelas ber-*huuu* lemas.

Mungkin ujian dadakan ini adalah bagian dari kutukan Atran. Selama ujian berlangsung, Kalea tidak mampu sedikit pun berkonsentrasi. Ia kehilangan hitungan entah sudah berapa kali. Ketika waktu habis, ia hanya berhasil mengerjakan lima dari sepuluh soal. Tanpa menunggu untuk dinilai, ia tahu ia harus menjalani remedial sepulang sekolah nanti.

*

Maraton kesialannya masih belum mencapai garis *finish*. Ia terus berlari, tapi tahu tidak bisa berhenti. Kalea Alexandra tercantum dalam daftar anak yang harus mengikuti remedial sepulang sekolah nanti, sementara— dengan ajaibnya— Debora tidak mengalami nasib serupa, padahal mengaku kesulitan sekali mengerjakan soal barusan.

Jadilah ia seorang diri berjalan menuju *kelas dadakan* yang diadakan usai pelajaran sekolah berakhir seluruhnya. Kelas yang digunakan untuk ujian remedial berada di jajaran belakang sekolah, tak jauh dari tempat parkir dan gudang angker—tempat dua siswa dari sekolah ini sempat kerasukan. Kelas yang di dalamnya dihuni oleh makhluk dengan kekuatan supernatural tingkat tinggi, bernama Atran.

*Ah, tapi kalau dia bisa melempar kutukan, kenapa pula ia harus kena remedial? Apa susahnya lolos dari ujian sepele macam pelajaran fisika?* begitu Kalea menghibur diri sendiri.



Scanned by CamScanner

Saat ia masuk ke kelas 11 KHS, seluruh siswa peserta remedial sudah menemukan tempat masing-masing dan hanya satu bangku yang tersisa. *Yap*, bangku di sebelah Atran. Ya, Atran! Atran berada di kelas dan ia kena remedial fisika!

Ya Tuhan, Kalea hampir pingsan saking terkejutnya.

"Pak, saya kerjakan ini di kelas lain, boleh?"

"Kelas lain sudah penuh. Remedial kali ini angkanya tinggi," jawab penjaga ujian dengan sinis.

Merasa tidak ingin kesialannya bertambah, Kalea menurut dan duduk di bangku "panas" tersebut. Tangan kanan Atran masih dibalut perban yang digantungkan di bahunya. Ketika Kalea duduk di sebelahnya, Atran bersikap acuh tak acuh.

Soal dibagikan dan Kalea segera mengalihkan fokus konsentrasinya ke sana. Ia mengerjakan soal nomor 1 sampai 5 tanpa kesulitan yang berarti. Baru di soal keenam ia merasa ada hawa ganjil di sekitarnya. Seperti seseorang mengawasi. Seperti ada seseorang bernapas di belakang tengkuknya.

Perlahan ia memutar kepala. Atran sedang mengawasinya, tepatnya, sedang mengawasi kertas ujiannya. Ia tengah melakukan kegiatan plagiat paling populer di jagat raya—mencontek.

"Hei!" sergah Kalea kesal.

Atran tidak juga mengalihkan pandangannya dari kertas jawaban Kalea, sementara tangannya terus menyalin.

"Jangan nyontek, dong!" Kalea menutup lembar jawabannya sambil melotot.



Scanned by CamScanner

"Jangan pelit, dong!"

"Kalau kamu bisa lempar kutukan seenak udel ke semua orang, kenapa soal semudah ini harus nyontek?"

"Kutukan apa, sih?" Matanya terus mengawasi kertas ujian Kalea.

"Eh, aku kasih tahu kamu satu hal, ya. Aku lihat apa yang terjadi kemarin sama anak yang meninggal dunia itu dan aku nggak sangka kamu bisa sebegitu kejamnya mengutuk seorang anak kecil yang nggak berdosa. Kamu sudah menggunakan kekuatan supernaturalmu di jalan yang salah!" desis Kalea geram.

Atran mengerutkan keningnya."Maksudmu anak Pak Sholeh? Dia mati kena demam berdarah."

"Oh, ya? Lalu bagaimana dengan Alex? Aku dengar kamu kutuk dia sampai kakinya patah."

"Kakinya patah karena tertabrak motor. Kenapa menyalahkanku?"

"Tapi dia nggak akan begitu kalau kamu nggak kutuk dia!"

"Aku bukan Tuhan. Aku nggak bisa mengubah nasib seseorang. Aku juga nggak bisa mengutuk siapa-siapa."

Kalea sudah kesal setengah mati menghadapi cowok satu ini. Atran tak hanya terlihat tidak mengakui perbuatannya, ia juga merasa tidak bersalah atas apa yang dilakukannya. Saking kesalnya, Kalea melakukan aksi diam. Hingga waktu ujian berakhir pun, Kalea masih berkeras tidak mengerjakan soal nomor 6 sampai 10. Begitu pula Atran. *Dasar kepala kosong.* Kalea tak sudi kalau Atran meniru semua jawaban ujian darinya.



Scanned by CamScanner

Guru fisika mereka menggeleng-gelengkan kepala menatap kedua lembar jawaban mereka. Seharusnya Kalea dan Atran perlu melakukan remedial kedua, tapi diurungkan karena guru fisika itu tidak mau berurusan dengan Atran.

"Kalian boleh pulang sekarang!" katanya.

Atran tersenyum penuh kemenangan.

*

"Kamu suka, kan, kalau semua orang takut sama kamu!" cecar Kalea sinis sembari mengejar langkah Atran yang lebar. Ia tidak tahu dari mana datangnya keberanian itu hingga ia merasa tidak takut walau di sana hanya ada ia seorang, berurusan dengan cowok paling menyeramkan di SMA Putra Mulia.

"Memangnya kenapa kalau benar begitu?"

"Cabut kutukanku sekarang!" ketusnya.

"Kutukan apa? Kamu Rapunzel, Putri Tidur, apa Cinderella?"

"Nggak lucu!"

"Memang aku bukan pelawak!"

Kalea menendang kaki Atran tepat di tulang kering hingga cowok itu mengerang kesakitan. "Kalau mau melakukan sesuatu, jangan setengah-setengah, dong. Kalau mau bunuh, bunuh saja. Nggak usah pakai acara mematahkan tangan, lalu sekarang menendang kakiku!"

"Makanya cepat cabut kutukanmu!"

Atran memang seseorang yang apatis, tapi apa yang telah dilakukan Kalea sudah di luar batas kesabarannya.



Scanned by CamScanner

Ia mendorong bahu Kalea hingga menabrak dinding dan menjejakkan tangan kirinya di sebelah kepala gadis itu. Lengan dan tubuhnya yang jangkung berhasil memenjarakan Kalea. Kini mereka saling berhadapan. Mata melawan mata.

Kalea masih bisa melihat pijar mata Atran di antara helaian rambut hitamnya yang jatuh menutupi dahi. Bulu kuduknya meremang, tapi ia mengangkat dagunya tinggi-tinggi dan berusaha tampil congkak.

"Kuberi tahu satu hal, terserah kamu percaya atau nggak. Aku nggak pernah melempar kutukan dan nggak memiliki kemampuan untuk melakukan itu!" katanya dengan intonasi tajam. "Dan kalau ternyata bisa, akan kupastikan, kutukanku padamu nggak akan pudar sampai kapan pun!"

Kalea menelan ludah, menyadari bahwa dirinya baru saja membangunkan singa yang tertidur.

"Paham?!" ancam Atran dengan suara dalam angker.

Kalea mengangguk seperti orang bodoh.



Scanned by CamScanner

# SEBELAS

***BOGOR, 11 MARET 2011***

**DEBORA** mengatainya sudah gila dan perlu diberi obat penenang dengan dosis setara babi hutan ketika Kalea menceritakan adegan sore tadi. Sementara itu, Kalea sudah kehabisan pembelaan. Ia menenggelamkan kepalanya ke perut *Teddy Bear*.

*"I'm done!"*

"Kamu tahu, di film-film horor biasanya selalu ada cara untuk mematahkan kutukan," kata Debora di seberang telepon.

"Ya? Haruskah aku masuk sumur dan mencari mayat seperti di film *The Ring?"* Kalea menyahut malas-malasan.

"Kamu nonton filmnya atau nggak, sih? Di film *The Ring*, cara mematahkan kutukannya dengan membuat salinan dari video horornya dan memastikan orang lain menonton video tersebut," protes Debora.

Kalea memutar matanya, "Alah, lebih sering lagi, di film horor, pemeran utamanya akhirnya mati juga, *no matter what!*"

Scanned by CamScanner

"Ah, kamu benar! Hihihi. Di film *Shutter* misalnya, di bagian akhirnya, hantunya minta digendong selamanya di leher pemeran utamanya. Hihihi...."

Kalea makin gemas. "Aduh, Debo, Atran bahkan nggak mau mengaku kalau dia sudah melempar kutukan sampai hidupku sial begini!"

Debora mungkin teman yang baik, tapi ia jelas tidak cukup baik untuk menyelesaikan masalah. Ia hanya mendengung-dengung dari seberang telepon seperti tawon. Tiba-tiba saja satu ide cemerlang terlintas di otaknya.

"Masih ada satu cara lagi yang layak dicoba...."

*

Atran menatap panci penanak nasi itu dengan mata menerawang. Berharap panci itu tiba-tiba memiliki suatu bentuk energi yang bisa memperbaiki keadaan. Akan tapi nihil, setengah jam sudah ia berdiri di hadapannya, dan panci itu tak juga buka suara.

Berapa lama lagi sampai kakeknya pulang?

*Sebentar lagi*, ia menjawab dalam hati.

Dan harus ia apakan nasi berkerak ini? Dibuang? Disembunyikan?

*Lalu akan makan apa kami malam ini?*

Hanya ada satu cara untuk menghindari omelan kakeknya. Dia akan mengakhiri hidupnya dengan cara memotong nadi. Namun tangan kanannya sedang diperban, bagaimana ia bisa memegang pisau?



Scanned by CamScanner

Oh, dia akan minum racun!

*Kalau ada uang untuk beli racun, bukankah lebih baik kalau uang tersebut dibelikan beras saja?* Lagi-lagi pikirannya bermonolog dengan bodohnya.

*Aha, gantung diri saja!*

Ia mengambil tali tampar di bengkel, melemparnya ke palang kayu melintang pada langit-langit rumah, lalu berdiri di atas kursi sambil membuat simpul yang kuat.

"Apa-apaan kamu?!" Tepat ketika lubang tampar baru saja melingkar di lehernya, kakeknya memergoki.

"Aku mau mati dulu ya, Kek. Dadah!"

"Heh, Atran, berhenti!" kakeknya menahan. "Bau apa ini?"

Atran nyengir.

"Kamu menggosongkan nasi lagi, ya!" Kakeknya mengambil sapu dan mulai memukuli tulang kering Atran dengan geram. "Kamu tahu, kan, beras sekarang mahal? Berapa kali kamu mau buat kita makan nasi gosong, hah?"

Atran melompat-lompat seperti koboi yang ditembaki peluru di kakinya. Dengan cepat, ia meloncat turun dari kursi dan berjongkok di pojok ruangan.

Kakeknya melongok pada sepanci penuh nasi gosong dan mengerang dengan miris, "Aduh! Aduh! Aduh! Sayang sekali...."

Sementara itu, Atran tengah menenggelamkan pikirannya dengan alternatif bunuh diri yang lain, seperti meloncat jatuh dari atas gedung layaknya dalam drama Korea.



Scanned by CamScanner

"Permisi! Kakek?" Suara paling jernih yang pernah Atran dengar tiba-tiba saja mengudara. Gadis pemilik suara itu muncul dari balik pintu dan langsung bisa terlihat dari dapur. Rumah tersebut hanya berupa satu petak—yang bercampur aduk fungsinya sebagai ruang tamu, ruang santai, kamar, dan dapur.

"Ya?"

Gadis itu menawarkan senyum yang tulus. "Kek, saya bawa makan malam. Kakek belum makan, kan?" Kalea memamerkan rantang di tangannya.

"Ya Tuhan, terima kasih!" dengan antusias, Kek Taka menghambur menyambut datangnya sang dewi penyelamat.

*

Kalea tidak pernah menyangka ia akan makan malam di sini, duduk semeja dengan Atran dan kakeknya. Semula ia hanya berniat mengirimkan makan malam saja, tapi Kek Taka malah mengajaknya makan malam bersama.

Kalea cukup pandai memasak dan Kek Taka tak henti-hentinya memuji sayur sup buatannya. Kek Taka menghabiskan dua piring beserta dua potong paha ayam goreng sekaligus.

"Sudah lama Kakek tidak makan makanan seenak ini."

"Masa?"

"Kamu lihat sendiri saja," ia mengarahkan dagunya ke arah piring yang tengah disantap Atran. Di sana teronggok sekepal nasi gosong yang keras beserta dua potong tempe goreng yang mengerikan. Tempe goreng buatan Atran



Scanned by CamScanner

adalah karya terburuk yang pernah dilihat Kalea dengan mata kepala sendiri.

Kalea menyaksikan Atran menggoreng tempenya dengan minyak kotor—yang lebih mirip dengan pelumas sepeda motor. Kemudian, tempe tersebut diangkat sebelum tempenya matang benar. Melihatnya saja, ia sudah merasa mual. Bagaimana mungkin sepotong tempe goreng bisa tampak begitu mengerikan? Atran seperti memiliki kemampuan dalam mentransformasi segala hal yang normal menjadi hal yang mengerikan.

Atran memakan masakannya. Rambut hitamnya selalu menutupi mata dan Kalea kesulitan membaca ekspresi yang ia munculkan.

"Mau ayam goreng?" Kalea menawarkan.

Atran tidak menjawab.

"Atau sup?"

Masih saja Atran membisu.

"Aku ambilkan, ya?" Kalea meletakkan sepotong ayam di piringnya.

Atran menoleh padanya.

Bulu kuduknya seketika meremang. Tidak bisa dijelaskan mengapa Kalea bisa merasakan hawa tidak bersahabat milik Atran. Dalam diamnya, Kalea seakan bisa mendengar Atran meneriakkan ketidaksukaannya.

Kek Taka menepuk bahunya. "Jangan pedulikan dia, Nak."



Scanned by CamScanner

# DUA BELAS

***BOGOR, 29 APRIL 2011***

**"SORE**, Kek!"

"Sore, Nak!" Seperti biasa, Kek Taka menyambut kedatangannya dengan antusias. Sudah seminggu lebih Kalea selalu mengunjungi rumah Kek Taka setiap sore hari menjelang makan malam. Tidak pernah ia lupa membawa segala jenis makanan dari rumah untuk dimakan bersama.

Kalea mencari-cari ketika memasuki rumah. "Atran mana?"

"Di kuburan." Kek Taka menerima rantang bergambar kembang sepatu dari tangannya dan meletakkannya ke meja.

Kalea mengangguk-anggukan kepala. Matanya menatap gudang di sebelah ruangan yang hanya dipisahkan oleh lemari besar. Di sana penuh dengan beragam alat perbengkelan sampai pantek-pantek kayu nisan.

Kek Taka tengah mencuci piring. Kalea berdiri menyenggolnya dan mengambil alih pekerjaan.

"Aduh, jangan, Nak!" tangan kek Taka menahannya.

"Nggak apa-apa, ah!" Kalea berhasil merebut pekerjaan tersebut. "Ngomong-ngomong, Atran nggak apa-apa, Kek, kerja seperti itu?"

Scanned by CamScanner

"Kenapa tanya begitu?"

"Habis kerja jadi penggali makam, kan, agak kurang lazim. Apalagi kalau buat anak SMA. Biasanya kalau mau kerja juga di kafe apa di distro, gitu."

"Mau bagaimana lagi?" gumam pria tua tersebut. "Habisnya pekerjaan itu yang paling cocok buat dia. Kakek, sih, bukannya memaksa dia kerja, tapi kalau anak itu dibiarkan menganggur, dia bakal sering melakukan hal-hal aneh."

"Oh, ya?" Kalea terkejut.

"Kamu tahu sendiri, kan, dia sering bicara dengan pohon, semut, laba-laba, rumput..."

Kalea tersenyum. Dia pernah memergoki Atran sedang bicara dengan laba-laba, akrab sekali seperti sedang bicara dengan teman dekat. Seandainya Atran mau mengobrol seakrab itu dengan manusia lainnya.

Sementara itu, Kalea tidak menyadari bahwa tingkahnya diperhatikan oleh Kek Taka. Sebuah ide terlintas di pikiran pria tua tersebut. Ia mengambil alih lagi pekerjaan mencuci piringnya dan berujar, "Mending kamu susul Atran. Paling kalau sendiri begini, dia sedang mengobrol sama angin atau rumput. Kamu ajak dia mengobrol layaknya manusia normal, ya," pinta kek Taka.

*

*Mengobrol? Apa yang cocok diobrolkan dengan makhluk seperti dia?*



Scanned by CamScanner

Sudah lima belas menit lamanya Kalea duduk di pinggiran makam dan memperhatikan Atran menggali lubang. Kalea masih bungkam dan Atran menganggap seakan gadis itu tak ada di sana. Atran terus menyekop dan menyekop. Peluh menetes dari dahi hingga dagunya yang sangat tirus. Kalea melipat kaki, sementara tangannya menggurat tanah dengan batu.

"Hei!" panggil Kalea pada akhirnya.

Atran berlagak seakan tak mendengar sesuatu.

"Hei, Atran! Aku ngajak kamu ngobrol! Kamu dengar, kan?"

Ia terus menyekop dan melempar tanah ke luar lubang.

"Rambutmu kegondrongan, tuh!" celetuknya, tidak peduli bakal ditanggapi atau tidak. "Kupotong, mau?"

Atran tidak menggubris.

"Kalau diam berarti mau, lho."

Masih tidak ada tanggapan.

"Kakek pasti setuju kalau aku potong rambutmu."

"Memangnya kenapa kalau rambutku gondrong?" akhirnya Atran jengah terus menerus dikomentari.

Mendengarnya, Kalea seperti kedapatan hadiah dari Sinterklas. Ia girang, tapi berusaha menyembunyikannya. "Lihat tuh, rambutmu awut-awutan begitu, matamu sampai tertutup!"

"Aku suka begini. Nggak usah usil!"

"Hei, siapa yang usil? Kamu tuh yang usil, dasar tukang lempar kutukan!"

Atran berhenti menyekop, menghela napas panjang-panjang, kemudian menatap gadis itu. "Kamu tahu, bicara



Scanned by CamScanner

denganmu jauh lebih banyak menyedot energi ketimbang menggali tiga lubang sekaligus!"

Kalea tertawa terbahak. Tidak pernah ia mendapatkan analogi yang seperti itu. Ia ingat di sekolahnya yang dulu, ia termasuk anak memiliki banyak kawan. Tak satu pun dari mereka merasa lelah ketika diajaknya mengobrol. Mereka selalu bilang kalau dirinya "asyik".

Atran meletakkan sekopnya ke pinggir lubang dan melompat keluar dari lubang kuburan yang digalinya. Tangan kirinya mengelap keringat di dahi, sementara tangan kanannya—yang sudah sembuh—mengambil botol air minum di sebelah kaki Kalea.

"Akhir-akhir ini kamu rajin sekali main ke rumahku," katanya sambil menyelonjorkan kakinya yang panjang. Atran mengenakan kaus putih kumal tanpa lengan dan celana kain selutut. Pemuda itu membuka botol air mineralnya dan menenggaknya sampai tandas. Ia tampak... apa kata yang tepat...

Seksi?

"Mau bagaimana lagi, rumah kita kan dekat," Kalea menanggapinya dengan argumen logis.

"Kalau kamu berharap nasibmu membaik hanya karena sering main ke rumahku, kamu salah."

"Memangnya salah kalau aku berusaha memperbaiki nasibku?"

"Bukannya salah. Kamu hanya bergerak ke arah yang nggak perlu," sahut Atran dengan nada sabar.

"Maksudmu, mendekatimu dan kakekmu itu salah?" Kalea masih belum mengerti maksud Atran.



Scanned by CamScanner

"Bukannya salah. Kamu hanya bukan dalam proses memperbaiki nasibmu."

"Tapi yang memberi kutukan kan kamu!" tuduh Kalea kesal.

Atran menyeringai, "Itu bukan kutukan, itu peringatan."

"Tapi... anak-anak bilang—"

"Mereka tahu apa soal aku?" tukasnya. "Kamu percaya sama mereka? Mereka bahkan nggak pernah ngobrol sekalipun denganku."

Kalea menutup kembali mulutnya dan tiba-tiba merasa pandangannya semakin jelas atas semua ini. "Maksudmu... kamu nggak melempar kutukan padaku?"

"Mereka bilang aku begitu? Kata mereka aku melempar kutukan?"

Kalea tergagap, "Y-ya... kurang lebih..."

Atran tertawa keras-keras dan baru ini ia melihat Atran tertawa. Pemuda itu terbahak sembari meremas perutnya yang kram. Kalea memperhatikan itu semua dengan senyum lebar yang bodoh.

"Ya, Tuhan...!" erang Atran, masih terpingkal.

Kalea menyelipkan rambutnya yang berkibar ke belakang telinganya dan menahan tawanya untuk tidak turut pecah. Ia merasa sangat asing dan juga aneh. Ia berada di area pemakaman, tapi ia merasa sangat nyaman.

"Balik sekarang, yuk!" Kalea bangkit sambil menepuk-nepuk bokong, membersihkan kotoran yang menempel di celananya.

Atran menengadah menatapnya, beberapa helai rambut di dahinya tersingkap. Dan ini pertama kalinya Kalea bisa



Scanned by CamScanner

melihat mata itu. Mata dengan kandungan unsur air yang dominan, hitam, bercahaya, dan berpendar. Mata yang serupa dengan mata seorang bocah.

"Nggak bisa. Masih harus gali satu lubang lagi."

"Lho? Kan sudah ada dua! Banyak sekali yang kamu gali, memangnya besok akan ada yang mati sebanyak itu ?"

Atran tertawa, suara tawa yang dalam. "Kamu cuma tak mendengar apa yang angin bisikkan angin kepada kita."

Scanned by CamScanner

# TIGA BELAS

**BOGOR, 14 FEBRUARI 2017**

**"HALO?** Ram? Malam ini jadi, kan?" Kalea memutuskan untuk menelepon Rama ketika jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Sudah satu jam lamanya Rama terlambat menjemput dari janji yang ia ucapkan sepihak siang tadi.

"Aduh, Kal, jangan ganggu dulu. Masih rapat. Nanti aku telepon lagi."

*Ceklik... tit... tiiit....*

Kalea menghela napas panjang-panjang dan memutuskan menuju dapur, mengambil rantang dan mengisinya dengan nasi sisa makan malam dan lauk pauk yang masih tersisa. Mamanya melongok dari ruang baca. Kalea menyadari mamanya kini sudah jauh lebih baik ketimbang enam tahun yang lalu ketika Papa baru saja meninggalkan mereka. Mama sudah berhenti minum dan kini menyibukkan diri dengan kegiatan LSM-nya. Waktu selalu bisa menyembuhkan luka, mengaburkan kenangan, dan melunturkan cinta.

Bukankah itu sesuatu yang baik? Ia ingin menjadi seperti mamanya. Kuat meski tanpa orang yang dicintainya.

Tanpa Atran.

Scanned by CamScanner

"Rama belum jemput?" Mama bertanya.

Kalea menggeleng. "Belum. Padahal aku sudah lapar!"

"Makan saja dulu, ada nasi di *magic jar*! Kalau sudah, jangan lupa kabelnya dicabut!"

"Oke," sahutnya dari dapur.

Kalea tidak menyempatkan diri untuk meminta izin pada mamanya untuk keluar dari rumah dengan serantang penuh makanan di tangan. Ia sedang malas berdebat dengan mamanya. Mamanya tidak suka ia terus menjalin hubungan baik dengan Kek Taka setelah kepergian Atran. Bagi mamanya yang pernah begitu mencinta dan terluka, Atran adalah luka bagi Kalea. Kalea menyadari itu benar adanya. Hanya saja, kadang manusia menikmati luka yang dimilikinya.

Selama perjalanan menuju rumah Kek Taka, pikirannya terus melayang. Semakin melayang oleh terpaan angin malam kota Bogor yang lembap dan membekukan. Kenangan pun datang bersama angin.

"Bagaimana kalau seandainya separuh hati kita pergi? Apa kita akan mati?" Ia ingat ia pernah bertanya seperti itu suatu ketika.

Saat itu Atran menjawabnya sambil lalu, sibuk menggali lubang seperti biasanya. "Tentu saja nggak. Kamu lihat saja Mamamu. Dia tetap bisa berbicara, berjalan, dan melakukan segala hal seperti semula ketika Papamu pergi. Karena pada awalnya kita terlahir demikian. Sendirian."

"Maksudmu?" Kalea mengerutkan keningnya dan mendekatkan diri ke pinggir lubang yang digali Atran.

Atran menerawang dan bergumam, "Ketika kehilangan orang yang kita cintai, rasanya seharusnya sama seperti



Scanned by CamScanner

ketika kita belum menemukannya. Semua akan tetap berjalan normal."

Seharusnya...

Berjalan normal...

Bukankah hidupnya kini masih dalam kriteria normal? Ia lulus kuliah. Bahkan sebelum lulus kuliah ia sudah mendapat kerja di sebuah redaksi majalah gaya hidup terbaik di Bogor. Dan kini ia telah bertunangan. Mungkin sebentar lagi ia akan menikah dan punya anak. Ia SANGAT normal.

Hanya saja, Atran melupakan satu hal. Bahwa selama benda bernama kenangan itu ada, tak kan mungkin dua orang manusia akan terpisah. Raga Kalea mungkin terbebas, tapi cinta telah mengikat jiwanya. Atran yang bodoh.

Kalea mengetuk pintu kayu yang bagian bawahnya sudah lapuk dimakan rayap tersebut dengan hati yang kelu. Dulu, daun pintu ini Atran yang memasangnya.

"Kek?" panggilnya.

Kalea terbiasa masuk tanpa lebih dulu dipersilahkan. "Kakek aku bawa...," suaranya tercekat di kerongkongan. Lidahnya terlalu kaku untuk mengucapkan sesuatu. Butuh waktu sekitar satu menit baginya untuk mencerna apa yang terjadi di hadapannya dan ia berlari pulang ke rumah dengan panik.



Scanned by CamScanner

# EMPAT BELAS

***BOGOR, 30 APRIL 2011***

**ESOK** harinya, Kalea benar-benar menemukan ada tiga orang sekaligus meninggal dunia di arena kompleks tempat tinggalnya. Suasana menjadi ramai oleh suasana hening, orang-orang berkerumun dalam isak dan tangis. Dari jendela kamarnya, Kalea memperhatikan Atran dan kakeknya yang sibuk mengurus pemakaman ketiga orang tersebut. Bagaimana mungkin Atran bisa tahu bahwa hari ini akan ada tiga orang yang meninggal dunia? Mungkin ada penjelasan mengenai ini semua. Atau mungkin ada sesuatu di dunia ini yang tidak memerlukan penjelasan?

Kalea menghabiskan sorenya dengan mengerjakan tugas trigonometrinya dan juga tugas mengarang. Guru Bahasa Indonesia-nya sedang iseng dan memberi tugas mengarang dongeng. Ia mengerjakannya dengan sepenuh hati. Cerita yang ditulisnya adalah mengenai seorang pangeran yang sangat buruk rupa. Saking buruk rupanya, ia dikeluarkan dari istana dan hidup sebagai gelandangan. Suatu ketika, ia bertemu dengan seorang putri yang baik hati dan mereka saling jatuh cinta. Tanggal pernikahan mereka sudah

Scanned by CamScanner

ditentukan dan pesta akan dirayakan besar-besaran. Namun tiba-tiba saja terembus kabar sang ratu—ibunda sang pangeran—sakit parah dan ingin sang pangeran kembali pulang ke istana. Sebelum berpisah, mereka saling berjanji untuk setia. Sang pangeran berjanji untuk datang dan sang putri menunggunya untuk kembali. Sayangnya, dalam perjalanan kembali ke pelukan sang putri, ia terbunuh oleh...

Tunggu.

Sudah berapa kata ia menulis?

Sudah berapa jam ia larut dalam tugas mengarangnya?

Tanpa sadar, ia sudah menulis terlalu banyak dan malam sudah tiba.

Kalea menutup buku tugasnya dan berlari turun ke dapur. Ia mengambil rantang mungil merah jambunya dan mengisinya dengan segepal penuh nasi beserta lauk pauknya.

*

"Kakeeek!" Kalea berteriak dari luar.

"Masuk!" balas suara dari dalam.

Anehnya, suasana gelap gulita ketika dia masuk ke rumah reyot bercat kuning kelabu tersebut.

"Wah... kok lampunya mati?" Kalea mengedip-edipkan matanya, berusaha beradaptasi dengan lingkungan gelap.

Seseorang menggapai rantang di tangannya. Tangan kisut Kek Taka.

"Jaringan listriknya sedang korslet" katanya.

"Korslet apa memang nggak bayar tagihan?" sahut suara



Scanned by CamScanner

lainnya dari kegelapan. Suara sinis khas Atran.

"Sst!" Kek Taka menyergah.

Kalea tertawa. "Ke rumahku, yuk! Aku sering main ke sini, tapi kalian belum pernah main ke rumahku."

"Wah, Kakek lagi sibuk, tapi kebetulan sekali! Kakek titip Atran, ya. Biar dia belajar di sana sebentar," sahut Kek Taka semangat.

"Cih!" Atran mendesis, tapi Kalea belum bisa menentukan di mana posisinya saat ini.

"Kakek dapat teguran dari kepala sekolah lagi, katanya nilaimu terjun payung. Berangkat sana, belajar, kalau tidak... Kakek kembalikan kamu ke orangtuamu!"

"Cih... lagi-lagi pakai ancaman itu," Atran mengumpat.

*

Kalea masih berkutat di dapur, menyeduh teh dalam teko bunga-bunga milik mamanya, sementara Atran terdiam merenung di ruang tamu. Ia duduk berselonjor kaki di atas karpet. Kakinya yang panjang menjorok dari bawah meja kaca hingga beberapa puluh senti keluar. Badannya membungkuk dan asyik menggurat buku tugasnya.

"PR trigonometri juga?"

Ia tidak menjawab. Kalea meletakkan teko teh di meja dan dua buah gelas, memperhatikan apa yang dilakukannya dari atas.

"Cie... dapat tugas karangan juga, ya?"

"Kamu juga, ya? Lihat punyamu, dong!"



Scanned by CamScanner

Kalea memberikan buku tugasnya yang bersampul kertas emas. "Belum selesai, sih."

Atran membukanya dan membaca habis dua lembar karangannya dalam diam. Ia tidak tahu seperti apa ekspresi wajahnya yang tersembunyi di balik rambut gondrongnya, tapi gerakan tubuhnya yang kaku terlihat sangat serius. Atran menutup buku itu, kemudian berkata, "Bagus sekali."

"Terima kasih."

"Aku ingin jadi seperti pangeran dalam ceritamu."

"Kenapa? Karena dia bertemu dengan cinta sejatinya?"

"Bukan. Karena dia akhirnya mati."

"Dasar! Padahal bagian akhirnya mau kuganti. Akan kubuat pangeran menikah dengan sang putri dan bahagia selama-lamanya."

"Klise!" celetuknya.

"Oke, kita lihat punyamu!" Kalea merebut buku Atran dan membaca tulisan cakar ayamnya dengan lantang, "Suatu hari ada seorang pangeran yang pergi ke medan perang untuk mempertahankan kerajaannya yang tengah mengalami perang saudara, memperebutkan tahta kerajaan. Dalam perang itu, pangeran tersebut tertusuk pedang saudaranya sendiri. Namun bukannya berusaha terus bertahan, pangeran tersebut hanya diam menunggu kematian perlahan datang menjemput. Ia menikmati momen-momen terakhir hidupnya dalam hening, masih di tengah riuh pikuk peperangan, dengan berbaring dan menatap awan mendung menggantung di langit yang kelabu. Bersama jatuhnya rintik hujan, ia mengembuskan napas terakhirnya.



Scanned by CamScanner

Ia pergi, tanpa seorang pun mengetahui... dan perang pun terus berlangsung tanpa tahu akan seperti apa akhirnya."

Atran merebut kembali bukunya.

"Boleh juga," kata Kalea, "hanya terlalu menyakitkan untuk jadi nyata."

"Nggak ada yang terlalu menyakitkan dalam hidup."

Kalea menerawang, "Yah... mungkin kamu betul. Aku percaya bahwa hidup memang nggak seindah dongeng, tapi juga nggak seburuk di karangan kamu itu."

"Cara kita memandang hidup adalah pilihan masing-masing," sahut Atran dingin.

Kalea hanya tersenyum. Kemudian, Atran mengerjakan tugas-tugas selanjutnya. Bukan mengerjakan, tepatnya, Atran hanya menyalin habis tugas trigonometrinya karena kebetulan mereka mendapat tugas yang juga sama.

Kalea tahu mereka sangat bertolak belakang. Jika diibaratkan dengan warna, ia putih dan Atran hitam. Mereka saling berlawanan. Namun ketika bersama, mereka saling melengkapi.

Mereka bagaikan *yin* dan *yang*.

Scanned by CamScanner

# LIMA BELAS

***BOGOR, 14 FEBRUARI 2017***

**SUDAH** hampir empat jam lamanya Kalea menunggu di sebelah ranjang Kek Taka, menggigiti kuku-kuku jarinya dengan gelisah. Ia tidak tahu harus berbuat apa selain melakukan apa yang ia bisa—membawa Kek Taka ke rumah sakit agar sesegera mungkin mendapat pertolongan medis.

Kalea menatap ponselnya lama. Ia membaca lagi pesan singkat dari Rama yang membatalkan makan malam mereka karena ada rapat mendadak. Kalea ingin marah karena Rama-lah yang memaksanya makan malam, tapi pria itu pula yang membatalkannya secara sepihak. Tipikal Rama, hanya mementingkan urusannya tanpa peduli urusan orang lain. Namun sekarang itu tidak penting lagi. Keadaan Kek Taka jauh lebih penting dari apa pun. Kalea membuka kontak ponselnya dan menemukan nomor telepon Atran pada urutan pertama.

Haruskah ia menghubungi Atran? Namun bagaimana mungkin ia menghubungi seseorang yang tidak mau dihubungi? Tidak sekalipun usahanya menghubungi Atran membuahkan hasil. Nomor telepon tersebut sudah tidak

Scanned by CamScanner

aktif sejak dua tahun yang lalu dan semenjak itu hubungan mereka terhenti. Surat elektronik tidak pernah terbalas dan surat melalui pos mengalami nasib serupa. Dua tahun lalu, Atran berhenti menepati janji untuk membalas surat-suratnya dan setahun kemudian, Kalea memutuskan untuk berhenti berharap.

Ketika dokter mengatakan Kek Taka terkena serangan jantung, Kalea menyadari Kek Taka sudah sangat tua. Hidupnya hanya serupa aktivitas rutin semenjak Atran pergi. Ia melakukan segala sesuatu sendiri dan menjadi sangat kesepian dari waktu ke waktu.

"Atran...," Kek Taka menggigau.

Kalea menangis.

Bagaimana mungkin kepergian Atran bisa menyebabkan kehancuran yang seperti ini? Kalea membungkuk, mencoba menahan nyeri di dadanya yang kerap kali muncul ketika nama itu disebut.

Sakit.

Sangat sakit.

Ia pikir ia akan mati karena sakit itu.

Ternyata tidak.

Ia masih bernapas ketika ia membuka mata keesokan harinya. Kek Taka juga masih bertahan dari kondisi kritisnya.

Ia merasa sangat aneh. Kenapa ia dan Kek Taka tidak juga mati? Padahal keduanya sudah demikian sakit.



Scanned by CamScanner

*Kepergianmu serupa kabut pagi yang ditampar mentari.*
*Hilang seketika.*
*Tak berbekas.*
*Bahkan serasa tak pernah ada.*
*Serupa mimpi yang musnah sesaat setelah mata terbuka.*
*Kamu ada dalam ketiadaan.*
*Kadang sengaja kembali kututup mataku.*
*Mungkin dengan demikian kau akan muncul.*
*Menemani sekejap.*
*Namun, kau lagi-lagi hilang.*
*Bahkan ketika kutengok setiap ruang dalam kepalaku, kau tak ada.*
*Aku kehilangan tanpa memiliki.*
*Ini bodoh.*
*Ini tidak masuk akal.*
*Tak bisa kuhentikan.*



Scanned by CamScanner

# ENAM BELAS

***BOGOR, 21 MEI 2011***

**SETIAP** hari Jumat pada akhir bulan, sekolah mereka selalu mengadakan "Jumat Bersih". Setiap jengkal kelas dan lingkungan sekolah yang tak terurus kini dibersihkan. Kalea sedang membersihkan kaca kelas dengan kertas koran basah, sementara Debora membersihkan sarang laba-laba di setiap sudut kelas dengan kemoceng. Anak-anak lainnya ada yang menyapu, mengepel, dan mencabuti rumput di taman kelas masing-masing.

"Hmm... kekuatan metafisisku mengatakan, sebentar lagi angin badai akan berembus..."

Kalea kenal betul suara itu, tapi tak sampai mengerti kenapa tiba-tiba makhluk suram dan antisosial tersebut berkeliaran di kelasnya.

"Atran?"

Debora melambai-lambai dari sudut kelas dengan kemoceng bersarang laba-laba di tangannya. Atran mendekat dan menerima sekitar lima laba-laba dari sarang di kemoceng Debora.

Scanned by CamScanner

Atran memasukkan kelima laba-laba tersebut dalam kantong plastik transparan yang digembungkan dan mengucapkan terima kasih. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia pergi, menuju kelas selanjutnya.

Melihat tampang bingung Kalea, Debora menjelaskan, "Sudah biasa begitu. Setiap hari bersih-bersih, ia selalu berkeliling kelas, meminta lima ekor laba-laba dari tiap kelas, dan memasukkannya ke dalam kantung plastik."

"Hah? Buat apa?"

Debora menggumam, "Hmm... mungkin diam-diam, dia itu peternak laba-laba? Atau laba-laba itu mau digoreng? Mana kutahu?"

Kalea tertawa. "Nanti kutanya langsung ke dia, deh."

"Tanya? Memangnya dia bakal menjawab? Dia, kan, antisosial."

"Hah? Masa? Aku sering mengobrol sama dia, kok."

"Hah? Masa?" Debora balas mendelik.

"Hampir tiap hari dia ke rumahku, menyontek PR biasanya."

"Jangan bilang, gosip yang beredar di sekolah ini benar, Kal?" desis Debora hampir tak terdengar.

Kalea memundurkan wajahnya beberapa senti ke belakang. "Gosip apa, ya?"

"Kamu dan dia... pacaran?"

"Kami cuma berteman, kok. Maksudku, aku menganggapnya begitu, entah kalau dia bagaimana."

"Kamu naksir dia?"

Spontan Kalea tertawa. "Jangan gila, dong!"



Scanned by CamScanner

Kalea tidak tahu harus menyebut hubungan anehnya dengan Atran dengan sebutan apa. Berteman mungkin adalah sebutan yang paling sesuai, walaupun mereka tak pernah bertukar sepatah kata pun kalau berada di lingkungan sekolah. Seperti ada dinding yang membatasi mereka berdua ketika berada di lingkungan sekolah. Dinding yang memiliki puluhan mata dan telinga. Itu membuatnya jengah.

Kalea kembali mengusap kaca jendela kelas. Namun tiba-tiba gerakannya berhenti. "Deb...," Kalea memanggil temannya tersebut.

"Apa?" Debora menyahut.

"Nggak...."

"Apanya yang nggak?"

"Nggak jadi."

"Hih, malah bikin penasaran kamu ini!" omel Debora gemas.

Dari balik jendela kelas, Kalea mengawasi punggung Atran yang sedang meminta jatah laba-labanya ke kelas sebelah. Debora berdiri di sebelah Kalea dan turut mengikuti arah pandangan Kalea.

"Atran itu... sudah punya pacar belum?" tanya Kalea setengah berbisik. Ia tidak ingin suaranya terdengar oleh anak-anak lainnya. Tiba-tiba ia merasa sangat penasaran. Atran tampak begitu jauh, tak terjangkau. Ia seperti hidup di dunia yang berbeda.

Debora melongo mendengar kata-kata Kalea.

Kalea menatap Debora dan mengulangi kata-katanya. "Aku penasaran, orang seperti dia bisa punya pacar atau nggak, sih?"



Scanned by CamScanner

Debora menggeleng-gelengkan kepala. "Pertanyaan yang sesuai adalah, siapa yang mampu jadi pacarnya Atran?"

"Mungkin laba-laba?" kata Kalea lalu menjulurkan lidahnya.

Mereka berdua terkikik sampai perut kram. Namun tak lama kemudian, Atran menoleh ke arah mereka. Sontak Kalea dan Debora terdiam dan berlagak membersihkan kelas.

Scanned by CamScanner

# TUJUH BELAS

***BOGOR, 1 JUNI 2011***

**"PERNAHKAH** kekuatan metafisismu melakukan kesalahan?" ujar Kalea sambil menatap langit.

Atran menelengkan kepalanya dan mengarahkan bola matanya ke atas, seakan berpikir. "Sejauh ini belum."

Kalea menekuk kaki hingga lututnya bertemu dengan dagu.

Atran kembali sibuk mencabuti rumput-rumput yang tumbuh di sekitar pemakaman. Sesekali Atran mengusap pipinya dengan lengan baju.

Kalea berdecak melihat tingkah Atran yang selalu sibuk menyingkirkan rambut dari wajahnya. Ia lalu menangkap kepala Atran dari belakang, melepas ikat rambutnya sendiri, dan mengikatkan karet tersebut ke rambut Atran. Atran mengerang kesakitan ketika Kalea mengikat kencang rambutnya, tapi tidak sempat melawan.

"Nah!" Kalea menepuk tangannya, "Begini lebih baik!" Ia kembali ke tempatnya duduk dan menatap hasil karyanya.

Baru kali ini ia bisa melihat Atran dengan jelas. Dahinya yang lebar, alisnya yang saling bertaut, tulang pipi yang

Scanned by CamScanner

sedikit menonjol, hidung yang ujungnya sedikit mencuat, dagu yang meruncing, serta binar mata lugu seorang bocah.

Kalea melongo.

"Apa?" Atran menyeletuk.

Barulah Kalea ingat untuk berkedip dan menarik napas. "Kamu... menggemaskan sekali," ceplosnya.

Atran kehilangan kata-kata dan kembali memunggunginya.

Kalea tertawa dan dengan iseng memegang bokong Atran.

"Hai, ganteng!" seloroh Kalea dengan nada genit.

Atran menepis tangan Kalea. "Jangan kurang ajar kamu!"

Kalea terbahak-bahak.

*

Atran tengah meruncingkan pantek kayu ketika seseorang datang. Seorang laki-laki dengan jaket parasut warna oranye mengendarai sepeda motor. Lelaki tersebut melepas helmnya dan mendatangi tempatnya duduk. Ah, Pak Pos dengan surat dan bolpoin di tangannya, Atran melenguh dalam hati.

"Atraneza Saputra?" tanya pak pos membaca nama penerima surat yang tertera."Dari TAMPA."

Tangan Atran berhenti mengasah pantek. Ia menatap lurus ke tanah beberapa lama. Bertahun-tahun lamanya, Atran dan kakeknya memilih hidup tanpa alat komunikasi. Bagi keduanya, alat tersebut hanya akan mengganggu kehidupan mereka. Namun di luar sana ada seseorang yang



Scanned by CamScanner

belum menyerah. Atran membersihkan tangannya dengan lap yang tergeletak tak jauh dari kakinya, kemudian berdiri.

Ia menandatangani slip dan menerima surat itu tanpa sepatah kata pun. Pak pos pergi. Atran memegang surat itu di tangannya lalu masuk ke dalam rumah, menuju kasurnya. Ia mengangkat kasur apak itu dan meletakkan surat itu di bawahnya bersama surat-surat lainnya. Atran menatap surat-surat itu dengan perasaan kelu. Di tumpukan itu, ada sebuah foto yang tercecer, foto seorang wanita yang sangat cantik bersama pria gagah. Wanita bermata lebar dan tulang pipi tinggi dan pria dengan rahang kokoh dan tampak sangat melindungi wanitanya.

Atran segera menepis perasaan kelu barusan. Ia menutup tumpukan surat itu dengan kasurnya dan membalikkan badan. Ia terkesiap menatap kakeknya yang ternyata berdiri tepat di belakangnya.

"Jadi, di sana kamu menyembunyikan surat-surat dari orangtuamu?"

Atran melirik kasurnya sejenak, lalu mengedikkan bahu.

"Kakek sempat melihat tukang pos datang," kata kakeknya. "Kamu tidak ingin tahu kabar mereka?" kakeknya berjalan melewatinya dan mengangkat kasur apak milik Atran. "Ckck, ternyata sudah sebanyak ini. Kamu benar-benar anak durhaka!"

Atran menatap punggung kakeknya. Kakeknya selalu mengatainya durhaka. Kakeknya itu selalu memarahinya. Namun, entah kenapa kakeknya juga yang selalu jadi penyelamat baginya.



Scanned by CamScanner

*"Kalau Kakek membawamu pergi, berjanjilah untuk terus hidup. Berjanjilah, Atran! Pilihanmu hanya itu, kembali bersama kedua orangtuamu dan menjalani pengobatan itu lagi... atau tinggal bersama Kakek dan terus hidup!"*

Kakeknya berbalik menatapnya. "Hei, apa yang sedang kamu pikirkan?"

Atran terhenyak dari lamunannya dan menggeleng. "Aku mau ke rumah Kalea, mengerjakan PR." Atran beralasan. Ia mengambil buku dan bolpoin sekenanya, kemudian berjalan menuju pintu. Sebelum ia keluar, ia melirik kakeknya yang tengah mengeluarkan tumpukan surat itu dari bawah kasurnya. Kakeknya mulai membuka amplop dengan tanggal pengiriman terbaru, hari ini. Mulai membaca surat-surat yang tak pernah dibacanya selama ini.

Atran menghela napas. Ia melangkah menuju rumah Kalea. Sebenarnya tidak ada tugas rumah. Hanya saja, entah kenapa, tidak terpikirkan ke mana lagi tempatnya bisa melarikan diri.



Scanned by CamScanner

# DELAPAN BELAS

***BOGOR, 1 JUNI 2011***

**KALEA** menatap Atran curiga. Hari ini tidak ada tugas rumah. Kenapa Atran mengunjungi rumahnya sore ini? Dengan celemek dan spatula di tangannya, Kalea menghadapi pemuda yang seperti anak hilang itu.

"Mau apa? Masakannya belum matang. Datang lagi saja agak malam," ujar Kalea.

Atran menatap Kalea dan menjawab lirih, "Mau mati."

"Kalau mau mati, jangan di rumahku, dong! Memangnya kamu pikir rumahku ini kuburan?" balas Kalea judes. Atran selalu bilang ingin mati di hadapannya. Lama-lama, Kalea mulai berpikir Atran sungguhan ingin mati. Itu mengerikan. Kalea tidak terbiasa dengan kematian.

Atran tidak menjawab. Ia berdiri mematung di hadapannya, masih dengan wajah tertunduk. Kalea jadi merasa cemas. Kalau dibiarkan berkeliaran, ia khawatir Atran mencari masalah di tempat lain, jadi Kalea membiarkan Atran masuk. Atran langsung duduk melipat kaki di lantai dekat meja kaca ruang tamu. Atran tidak pernah suka duduk di atas sofa. Ia selalu memilih duduk di lantai, walaupun lantai begitu dingin.

Scanned by CamScanner

Kalea kembali menuju dapur, meneruskan masakan sayur nangka mudanya. Dalam hati, ia mengomel kenapa ia harus peduli pada pemuda itu. Atran sudah sangat biasa membuat masalah di kompleks ini. Seharusnya, tidak apa-apa kalau dia berbuat aneh lagi. Kalea membuang napas berat. Perlahan ia menoleh ke arah Atran. Sekarang pemuda itu malah sedang tiduran di lantai dalam posisi miring.

"Dasar aneh," gumam Kalea tak acuh sambil meneruskan masakannya. Sayurnya harus terus diaduk agar santannya tidak pecah. Setelah itu, ia harus menggoreng ikan dan tempe. Lama kelamaan Kalea mengetahui kesukaan Atran. Atran tidak suka makan daging, hanya suka makan sayuran, tempe, ikan, dan telur. Waktu berlalu selama Kalea sibuk di dapur.

Nasi di *magic jar* sudah menunjukkan lampu hijau tanda mode *magic warmer* telah aktif, yang artinya nasi sudah matang. Sayurnya sudah jadi dan sedang diangin-anginkan. Kalea mulai meniriskan lauk-lauk yang sudah matang digoreng.

"Tran, rantangnya mana?" Kalea memanggil sembari meneteskan kuah sayurnya ke tangan dan menyesapnya. Rasanya pas. Kalea tersenyum puas. "Atran!!!" Kali ini Kalea menjerit karena masih tidak ada jawaban.

Atran selalu seperti itu. Jiwanya seperti berada di dunia yang lain. Kalea harus memanggilnya berulang kali untuk mendapatkan perhatian Atran.

Kalea membersihkan tangannya ke celemek Hello Kitty dan menuju ruang tamu. Atran masih tiduran di lantai dalam



Scanned by CamScanner

posisi miring yang sama. Kalea berlutut di dekatnya dan mengguncang tubuh Atran. "Hoi! Masakannya sudah jadi. Ambil rantang sana! Rantangku masih di rumahmu, kan?"

Atran diam dan tidak bergerak sedikit pun. Matanya menutup rapat. Ia tidak bernapas.

Jantung Kalea mulai berdentum-dentum menabrak dinding dadanya. Secara refleks, tangan Kalea menyentuh dadanya yang terasa nyeri luar biasa. Perasaan ngilu menjalar ke sekujur tubuhnya. Kalea baru menyadari tubuh Atran begitu dingin. Seperti mayat. Dengan gemetaran, Kalea menyentuh pipi Atran dan mengguncangnya lembut.

"Atran...," kali ini ia berbisik, seperti memohon. "Bangun...," suaranya tercekat. "Aku mohon bangun. Jangan..." *mati*, kata itu tertelan di pangkal kerongkongan.

Kenapa rasanya seperti ini? Kalea meraba perasaannya. Kenapa otaknya tidak bisa berpikir jernih? Lalu kenapa ada genangan air mata di kelopak matanya? Perasaan macam apa ini?

Dengan sedikit tertatih, Kalea bangkit dengan bertumpu pada pegangan sofa. Kakinya seolah lumpuh. Otaknya tidak mau bekerja dengan baik. Matanya buram oleh air mata. Masih dengan pikiran kacau balau, Kalea meraih ponselnya dan berusaha menghubungi rumah sakit terdekat.

*

*Kenapa tidak menggunakan ponsel yang kami kirimkan padamu? Ibumu sangat ingin bicara, ia merindukanmu. Apa kamu tidak merindukan ayah dan ibumu, Atran? Sudah*



Scanned by CamScanner

*lima tahun sejak kamu pergi. Apa kamu benar-benar berniat melupakan kami?*

*—Ayah dan ibumu*

Kek Taka menghela napas membaca kartu pos dengan gambar pemandangan pantai yang berkilauan ditimpa matahari senja. Pemandangan yang indah, sekaligus sedih. Apa yang terjadi pada Atran adalah penderitaan bagi semua orang. Sudah sejak lama Kek Taka memahami itu. Hanya saja, semua ini juga bukan salah Atran.

Kek Taka meraih kotak yang masih terbungkus kertas cokelat, membukanya, dan—seperti yang ia duga—menemukan ponsel di sana. Atran bahkan sama sekali tidak membuka bungkusannya. Kek Taka masih belum bisa memahami cucu laki-lakinya tersebut. Atran semakin jauh. Semakin lama, dunianya semakin tak terjangkau oleh manusia kebanyakan.

Diam-diam, Kek Taka selalu menyimpan rasa takut terhadap cucu laki-lakinya. Ketakutan itu berasal dari ketidaktahuan. Atran berada dalam kondisi tidak memiliki sesuatu yang berharga untuk dipertahankan di dunia ini. Atran telah "mati".

Tiba-tiba, pintu rumah terbuka dengan keras. Kek Taka menoleh dengan cepat. Kalea memburunya dengan wajah ketakutan, air mata bercucuran di wajahnya yang cantik. Napasnya memburu. Dengan terbata-bata, Kalea berusaha menjelaskan sesuatu, tapi gagal. Hanya satu kata yang tertangkap oleh Kek Taka.



Scanned by CamScanner

Atran.

Apa yang hendak Kalea ceritakan padanya adalah sesuatu yang buruk mengenai Atran. Kek Taka segera bergegas bangkit dan mengikuti Kalea yang berlari kembali menuju rumahnya.

Jantung pria tua itu berdentum-dentum ketakutan. Berbagai pikiran berkecamuk. Tiba-tiba ia merasa takut, keputusannya lima tahun yang lalu salah. Jika ia tidak mampu menjaga Atran dengan baik, seharusnya ia jangan mengambil tanggung jawab itu. Namun sudah terlambat untuk menyesal.

Di depan rumah Kalea, ada sebuah mobil ambulans. Suara sirinenya kencang memekakkan telinga. Petugas berpakaian putih turun dengan tandu. Kalea berlari dan mengantarkan mereka ke dalam rumahnya.

"Di dalam! Tolong...," suaranya terdengar parau dan gemetar.

Kek Taka ikut berlari masuk. Sesuatu pasti terjadi pada Atran sebab itu satu-satunya alasan gadis itu panik dan memanggil ambulans. *Apa Atran mencoba bunuh diri lagi?,* batinnya. Sesampainya di dalam, Kek Taka justru terhenyak.

Masih dengan bercucuran air mata, Kalea memohon maaf pada petugas-petugas ambulans. Seseorang dengan steteskop di saku jas putihnya memarahi gadis itu, "Kamu pikir ini mainan?! Dasar anak muda zaman sekarang!"

Kalea menunduk dalam-dalam dan menjawab, "Ma-af... tadi teman saya kelihatan sakit. M-maaf!"

Mata Kek Taka menelusuri rumah Kalea. Kemudian, ia menemukan cucu laki-lakinya itu sedang ada di dapur. Baik-



Scanned by CamScanner

baik saja dan tampak sehat. Ia tak acuh dengan keramaian yang ada. Kek Taka segera mendatangi Atran.

Atran menoleh ke arah kakeknya dan berkata, "Masa Kalea keluar rumah tanpa mematikan kompornya? Kalau rumahnya kebakaran, bagaimana?"

Kemarahan Kek Taka sudah sampai di ubun-ubun. Pria tua itu langsung memukuli Atran bertubi-tubi, tanpa ampun. Atran mengerang sembari menutupi kepalanya dari pukulan kakeknya.

*

Setelah pertikaian dengan pihak petugas ambulans selesai, Kalea langsung naik ke lantai atas dan masuk ke kamarnya. Kalea tidak mau bicara sepatah kata pun pada Atran maupun Kek Taka. Kek Taka cukup tahu diri untuk menyeret cucu laki-lakinya pulang. Bagaimanapun, bukan sekali dua kali saja Atran membuat masalah.

Ketika mereka berjalan beriringan keluar dari rumah Kalea, Atran menghentikan langkahnya di pekarangan rumah. Perlahan ia membalikkan punggung dan menengadah. Kek Taka mengikuti arah ke mana Atran memandang dan menemukan Kalea menatap mereka dari jendela kamarnya. Sadar dirinya tertangkap sedang mengawasi, Kalea menutup tirai kamarnya dengan gerakan marah.

"Dia menangis...," ujar Atran lirih. "Kenapa dia harus menangis sampai seperti itu? Aku bukan siapa-siapanya, kan?"



Scanned by CamScanner

Kek Taka tahu yang dimaksud Atran adalah Kalea. Pria tua itu menahan tawa dan menyeret lengan Atran untuk menjauh. Untuk pertama kalinya, Atran ingin tahu tentang orang lain.

Atran mengikuti langkah kakeknya dengan terpaksa. Hari mulai gelap. Rumput-rumput tampak hitam tanpa pencahayaan lampu jalan yang cukup. Mereka menyusuri jalan setapak menuju rumah mereka yang terletak beberapa meter saja dari rumah Kalea.

"Kenapa kamu pura-pura mati di depan Kalea?" tanya Kek Taka, kali ini tanpa nada marah seperti sebelumnya.

"Cuma bosan pura-pura hidup."

"Kamu lihat hasil dari keisenganmu? Malam ini kita tidak mendapat jatah makan," kata Kek Taka lagi.

"Aku pikir itu lucu," lenguh Atran sembari membuka pintu rumah dan langsung menuju sofa untuk berbaring. Ia memejamkan mata dan kembali melakukan aksi pura-pura matinya. Atran sering melakukan itu ketika sedang tertekan, berbaring diam berjam-jam sembari membayangkan kalau ia benar-benar mati.

Kek Taka menatap cucu laki-laki itu dengan prihatin. "Atran..., tidak ada hal yang lucu ketika kita kehilangan orang yang kita cintai."

Atran membuka matanya, memutuskan menghentikan aksi pura-pura matinya. Ia bangkit dari sofa apak dan berjalan keluar rumah.

Kek Taka tidak peduli dan kembali menatap tumpukan surat-surat yang belum habis dibacanya. Ia tidak berselera melanjutkannya. Diambilnya kardus dan dimasukkannya



Scanned by CamScanner

semua amplop itu dengan hati pilu. Atran menyayangi kedua orangtuanya dan kedua orangtua Atran juga mencintai Atran sama besarnya, Kek Taka tahu itu. Hanya saja, di dunia ini ada hubungan yang begitu rumit. Atran dan kedua orangtuanya termasuk dalam golongan itu. Cinta saja tidak cukup.

Sebenarnya dunia ini tidak mengenal kata cukup.

Scanned by CamScanner

# SEMBILAN BELAS

***BOGOR, 1 JUNI 2011***

**KALEA** tanpa sengaja menemukan fotonya bersama Dewi terselip di antara novel *Pride and Prejudice* yang tengah dibacanya. Ia sudah membaca novel itu berulang kali dan kini ia berniat membacanya lagi hanya untuk mengalihkan pikirannya dari kejadian sore tadi—Atran yang pura-pura mati di ruang tamunya. Kalea ingin melupakan kejadian itu.

Di foto itu, terlihat gambar Dewi yang sedang memeluknya sambil tersenyum lebar. Saat itu mereka saling melindungi, saling percaya. Dewi tidak pernah membiarkan seseorang menghinanya. Dewi selalu membelanya. Kalea menengadah sambil menghela napas.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Foto di tangannya terjatuh ke lantai sementara ia meraih ponselnya di kasur. Ternyata Debora. Ia menerima sambungan telepon itu, "Halo?"

"Halo, hiks..." Debora sepertinya terserang cegukan aneh itu lagi.

Kalea duduk di pinggir ranjang, "Kamu nggak apa-apa?"

"Itu pertanyaan yang mau aku tanyakan padamu, hiks...," jawab Debora. "Kamu nggak apa-apa?"

Scanned by CamScanner

Kalea memaksakan dirinya tersenyum. "Kenapa aku harus kenapa-kenapa?"

"Berita soal Atran yang pura-pura mati di rumahmu, tersebar sampai kompleks perumahanku."

Kalea berusaha menanggapinya dengan tawa, tapi tawanya terdengar ganjil, aneh, seperti dipaksakan. Itu sama sekali bukan kejadian yang lucu. Tidak ada hal yang lucu ketika kehilangan seseorang yang...

Tunggu. Memangnya Atran itu siapa? Kalea bermonolog dengan hati kecilnya sendiri. Kenapa ia harus begitu ketakutan karena kejadian siang tadi? Atran hanya teman, setidaknya ia menganggapnya demikian.

"Kamu suka Atran?"

"Aku benar-benar kena karma kalau benaran suka dia," Kalea melenguh, tapi dalam hati, ia benar-benar waswas.

"Hahaha, hiks!" Debora cekikikan. Suara cegukannya mulai mengganggu.

"Sebentar!" Tiba-tiba Kalea menyadari satu hal. "Dari mana kamu dapat kesimpulan bahwa aku menyukai Atran?"

"Gosip."

"Anak-anak bergosip begitu?"

"Iya."

"Sial!"

"Hahaha, gosip nggak melulu salah."

"Menurutmu aku menyukai Atran?"

"Kenapa nggak? Mungkin dengan menyukai Atran, kutukanmu terpatahkan."

"Ah! Benar juga!" sahut Kalea sekenanya. Ia mulai berpikir bahwa Atran tidak terlalu buruk. Dia bukan orang



Scanned by CamScanner

jahat. Dia juga sebenarnya tampan kalau saja ia mau sedikit merawat dirinya. Kalea sadar, otaknya mulai tidak beres karena mempertimbangkan Atran—yang bukan seleranya—menjadi kekasihnya.

"Coba saja, apa salahnya?"

"Entahlah. Dia begitu jauh. Seakan nggak hidup di dunia yang sama dengan kita. Atran orang yang... nggak terjangkau."

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH

**JAKARTA, 8 JANUARI 2006**

**SELAMA** beberapa hari terakhir, Atran memilih untuk terus berbaring. Ia beralasan merasa lelah dan mengantuk. Ayah dan ibu mulai khawatir dengannya. Mereka takut sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Skizofrenia adalah jenis penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan sewaktu-waktu akan kambuh lagi. Ayah dan ibunya merancang rencana pindah ke Florida. Di sana penanganan skizofrenia lebih baik daripada di Jakarta. Mereka mengurus segalanya. Lagi pula, sudah sejak lama ayahnya membuka cabang perusahaan di Florida bersama rekan bisnisnya. Kini bisnis itu sudah jauh berkembang, bahkan lebih pesat daripada di Jakarta.

"Aku mau jalan-jalan keluar," kata Atran pada akhirnya.

Kakeknya yang kebetulan datang berkunjung menawarkan diri untuk mengajaknya jalan-jalan. Atran tidak begitu dekat dengan kakeknya. Mereka hanya bertemu beberapa bulan sekali.

Kakeknya tinggal di Bogor sebagai penjaga sekolah, sementara ia tinggal di Jakarta. Sebagai anak berusia sebelas

Scanned by CamScanner

tahun, ia merasa kakeknya itu sedikit seram karena jarang tersenyum. Namun, selama ia tinggal di rumah sakit karena memerlukan penanganan medis, kakeknya selalu datang rutin. Kakeknya memandikannya, menyuapinya, dan kadang berusaha mengajaknya mengobrol walau sering Atran mengabaikannya.

Kakeknya mengajaknya ke taman rumah sakit. Tangan pria itu memegang bahunya dan menuntunnya ke kursi bercat putih dengan banyak coretan tangan. Banyak tulisan di sana—ungkapan cinta, kemarahan, putus asa. Atran membaca beberapa tulisan di sana sesaat sebelum duduk.

Atran pura-pura memperhatikan bunga matahari yang bergoyang ditiup angin. Ia berusaha mengalihkan pandangannya dari tujuan sebenarnya. Ia tidak boleh gagal kali ini.

"Aku... haus," ujar Atran pada kakeknya.

Kek Taka tampak bingung sesaat. Ia menoleh ke sekitar, barangkali ada perawat yang kebetulan lewat. Namun tak ada orang di sana kecuali beberapa pasien bersama keluarga masing-masing. "Tunggu sebentar di sini. Kakek akan kembali dalam satu menit."

*Satu menit cukup*, batin Atran.

Atran memperhatikan kakeknya sampai hilang dari pandangan, kemudian bangkit dan berlari menyeberangi taman. Ada seorang satpam di pintu gerbang yang sedang sibuk mengatur mobil masuk. Atran bisa menyelinap dari balik punggung satpam dan menuju jalan raya. Ia hanya perlu sebuah mobil yang cukup kencang untuk menabraknya hingga mati. Itu saja.



Scanned by CamScanner

Bersamaan dengan itu, langkah Kek Taka terhenti. Perasaannya tidak nyaman. Ia tidak seharusnya meninggalkan Atran sendiri. Ketika berbalik, ia menemukan kursi taman itu kosong. Anak itu tengah berlari menuju gerbang, ke arah jalan raya.

Sekuat tenaga, pria tua itu berlari mengejar Atran. Atran sudah berhasil menyelinap dari balik punggung satpam. Kek Taka mempercepat langkahnya. Atran mulai berlari melewati jalanan keluar gerbang, menuju jalanan yang ramai, menuju mobil-mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi.

Kek Taka menerobos gerbang, menabrak satpam yang kebingungan. Kek Taka terus berlari, langkahnya lebih lebar, lebih cepat, dan lebih mantap. Tepat sebelum Atran mencapai jalanan, Kek Taka berhasil menyergap tubuh anak itu dan menghimpitnya ke trotoar. Anak itu memberontak sekuat tenaga.

Bagi Atran, tidak ada jalan kembali. Ia sudah muak. Kalau ia harus kembali, dia akan benar-benar gila. Tiga tahun sejak pertama kali ia didiagnosis menderita skizofrenia, ia harus menerima pengobatan yang tidak diperlukannya.

Ia merasa sama sekali tidak gila. Ia hanya menjadi berbeda. Semakin ia berteriak bahwa ia tidak gila, semakin orang-orang tidak memercayainya. Ia pun berhenti bicara, berhenti berharap seseorang akan percaya padanya. Jalan satu-satunya untuk terbebas dari semua ini adalah kematian.

"ATRAN!" bentak kakeknya keras.

Atran masih berbaring di trotoar. Tubuh kokoh kakeknya menghimpitnya hingga ia kesulitan untuk melawan. Atran



Scanned by CamScanner

tahu ia gagal kali ini. Setelah ini, tidak akan ada kesempatan lagi. Ayah dan ibunya akan membawanya ke Florida. Mereka akan memberikan pengawasan yang lebih ketat. Dokter akan memberinya berbagai obat yang membuatnya terus mengantuk. Ia akan terus hidup di bawah pengaruh obat-obatan itu. Bayangan mengerikan itu membuat Atran meraung makin kencang. Ia membentur-benturkan kepalanya ke trotoar dengan putus asa. Ia harus mati. Sekarang juga.

"ATRAN!" kakeknya menahan kepala anak itu. Mata pria itu menatap cucunya dalam-dalam. "Atran, dengarkan Kakek!"

"Kenapa aku harus mendengarkan Kakek?" lawannya. "Kakek sama saja dengan semuanya! Kalian semua nggak percaya sama aku!"

Kek Taka terhenyak. *Anak ini*, batin Kek Taka, *sudah pada batasnya.* Sebulir air matanya menetes.

Atran sedikit terkejut melihat kakeknya menangis. Kakeknya selalu tampak tidak peduli. *Tidak mungkin, kan, dia menangis untukku?*

Kek Taka memeluk tubuhnya erat-erat. "Kalau Kakek membawamu pergi, berjanjilah untuk terus hidup."

Atran hampir tidak bisa memercayai pendengarannya.

"Berjanjilah, Atran!" bentak kakeknya, "Pilihanmu hanya itu, kembali bersama kedua orangtuamu dan menjalani pengobatan itu lagi... atau tinggal bersama Kakek dan terus hidup!"

Ada harapan dalam kata-kata kakeknya. Tangan Atran perlahan bergerak dan membalas pelukan kakeknya. Ini



Scanned by CamScanner

berbeda dari pelukan yang biasa ia terima. Bukan seperti pelukan para perawat yang berusaha meremas tubuhnya keras-keras agar ia berhenti memberontak. Ada ruang untuk bernapas dalam pelukan ini.

"Aku... berjanji," kata Atran lirih.

Kakeknya mengangguk dan tersenyum. Ia mengusap punggung cucu laki-lakinya itu dan kembali berkata, "Tuhan tidak menghidupkan dirimu kembali tanpa alasan, Atran. Kamu harus tetap hidup. Setidaknya, sampai Tuhan menakdirkanmu untuk berhenti bernapas, kamu harus tetap hidup dan bahagia."

*Bahagia.*

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH SATU

***BOGOR, 8 JUNI 2011***

**SIANG** itu, Atran diusir keluar kelas karena tidak mengerjakan tugas kimianya. Semenjak kejadian Atran pura-pura mati, Kalea tak lagi mengunjungi rumah pemuda itu. Kalea selalu menghindar setiap tak sengaja bertatapan mata dengannya. Atran juga tak lagi memiliki kesempatan untuk menyalin tugas-tugas sekolah milik Kalea. Tiba-tiba, Atran merasa menyesal. Hanya saja, ia terlalu bingung untuk mengajak Kalea berbaikan.

Atran berjalan menuju area pemakaman Belanda dan duduk di bawah pohon beringin kesukaannya. Ia menyandarkan kepalanya dengan rileks, memejamkan mata, dan berharap nyawanya dicabut saat ini juga. Ia harap ibunya tidak perlu diberi tahu mengenai kematiannya. Ia ingin dikuburkan dalam kesunyian, tanpa seorang pun yang datang melayat. Mungkin hanya akan ada kakeknya, dan... Kalea.

Atran masih ingat reaksi gadis itu ketika menangisinya. Sebelumnya, Atran pikir tidak ada yang akan menangisi kepergiannya. Tidak akan ada beda dengan ada atau tiadanya

Scanned by CamScanner

seorang Atran. Kematiannya hanya akan menjadi kematian seorang manusia di antara jutaan lainnya.

Namun Atran mulai memikirkan kemungkinan yang berbeda.

Mungkin kematiannya akan mempengaruhi orang lain, setidaknya mempengaruhi Kalea. Itu membuat perasaan Atran dihinggapi rasa bahagia yang ia tidak mengerti alasannya, meski Kalea kini selalu menghindarinya.

Tak lama, ada bau-bauan menelisik hidung yang membuatnya hangat dan tenang, seperti aroma minyak kayu putih. Atran membuka matanya perlahan. Tepat di depan hidungnya, ada sebotol minyak kayu putih dengan tutup terbuka.

"Kamu pucat sekali hari ini." Kalea menunduk ke arahnya sembari tersenyum.

Atran terkejut. Kalea menyodorkan botol minyak kayu putihnya dan Atran menerimanya dengan canggung. "Terima kasih," gumamnya pelan.

Kalea duduk di sebelahnya, menyejajarkan kakinya yang jenjang dengan kaki panjang Atran. Hari ini rambut sebahunya diurai dan Kalea terlihat cantik ketika angin mempermainkan rambutnya tersebut.

Puluhan pertanyaan berseliweran di otak Atran. Apa yang dilakukan Kalea di sini, bersamanya, pada jam pelajaran? Apa Kalea masih marah padanya atau sudah memaafkannya? Kalau Atran bilang maaf, apa Kalea akan menganggap kejadian itu tidak pernah terjadi, dan mereka bisa kembali seperti semula?



Scanned by CamScanner

"Aku nggak sengaja melihatmu ketika akan ke kamar kecil. Aku pikir sudah waktunya aku menyelesaikan masalah di antara kita," ujar Kalea dengan suara halus, kemudian ia tertawa. "*Well*, sebenarnya aku nggak tahu apa bagimu itu masalah. Kamu dan pikiranmu nggak bisa dipahami orang biasa."

Atran masih terdiam, memandangi botol minyak kayu putih yang sebenarnya sama sekali tidak menarik. Ia hanya tidak tahu harus menatap ke arah mana. Atran menjadi takut akan apa yang mungkin Kalea ucapkan.

"Atran...," kata-kata Kalea mengambang.

Atran rasanya ingin mati detik ini. Ia tidak mau mendengar apa yang dikatakan Kalea padanya. Ia ingin mati saja. Entah dengan cara apa. Terlintas keinginan untuk membenturkan kepalanya ke pohon beringin.

"Aku rasa aku suka sama kamu...," lanjut Kalea dengan nada datar. "Bagiku, kamu perlu tahu alasanku menghindarimu setelah kejadian itu. Aku nggak mau berurusan dengan lelucon mengerikanmu lagi. Itu sama sekali nggak lucu."

Atran tahu firasatnya tidak keliru. Kalea berniat meninggalkannya. Sekujur tubuhnya gemetaran. Sesuatu dalam dadanya menolak firasat itu. Tidak boleh. Kalea tidak boleh pergi.

"Nah, setelah kamu tahu perasaanku, aku harap kita nggak perlu bertemu lagi. Kamu setuju, kan?" Kalea menoleh ke arahnya.

Atran membeku di tempatnya.

Kalea tertawa dan bangkit, mengibas-kibaskan rok,



Scanned by CamScanner

dan tersenyum padanya. "Aku harap kamu bahagia dengan caramu sendiri."

Atran bisa merasakan ketulusan dalam sorot mata Kalea. Ia dapat merasakan itu hingga ia merasa sesak ketika menerimanya. Rasanya berbeda dengan ucapan yang sering ia terima dulu.

*"Ibu mau kamu ke dokter untuk disembuhkan. Ibu mau kamu kembali seperti dulu. Ibu sayang kamu, kamu tahu itu, kan? Ibu mau kamu bahagia."*

Atran seperti melihat cerminan masa lalunya pada gadis ini. Ia memalingkan wajahnya dan membiarkan gadis itu meninggalkannya, berharap bayangan itu hilang seiring kepergiannya. Akan tetapi ia salah. Ia tidak bisa menghilangkan bayangan itu. Ia tidak bisa melepaskannya pergi begitu saja. Ia tidak peduli lagi berapa harga yang harus dibayar untuk mendapatkan cinta yang seperti itu. Atran bangkit dan mengejar Kalea sebelum gadis itu kembali masuk ke kelasnya. Ia meraih pundak Kalea dan memutarnya agar mereka berhadapan.

Dan tepat di depan kelas, Atran mengecup Kalea.

Mata Kalea membelalak lebar. Ia tak bisa melawan, atau tepatnya tidak mau melawan. Seisi kelas menganga menyaksikan adegan itu. Ketika Atran menjauhkan wajah, ekspresinya masih datar. Ia tak tampak menyesal, seakan ciuman barusan adalah sesuatu yang normal. "Jangan pergi. Kamu harus tetap menyukaiku seperti ini," katanya.

Kalea menggeleng-geleng tidak percaya. Atran itu gila, Kalea tahu itu dari awal. Hanya saja ia tidak pernah



Scanned by CamScanner

menyangka Atran cukup gila untuk melakukan apa yang dilakukannya barusan di depan umum.

Kecupan singkat yang manis itu dibayar dengan hukuman pahit—membersihkan seluruh toilet di SMA Putra Mulia.

*

"Wow, tadi keren sekali!" Debora meneriaki mereka dari luar toilet.

Kalea tidak mau menanggapi teriakan Debora itu. Ia bahkan malu untuk sekadar menengok keluar. Rasanya Kalea ingin pindah sekolah saja setelah kejadian ini.

"Ikatkan rambutku, dong!" Atran menyenggol kakinya dengan lengannya. Lengan kemeja Atran terlipat hingga siku, sementara tangannya memegang sikat kotor yang dipenuhi noda kekuningan bekas membersihkan kloset.

Kalea menurut saja, ia lebih memilih menguncir rambut Atran ketimbang harus dia yang membersihkan kloset. Ia sudah hampir muntah saking jijiknya. Lagi pula ini semua ulah Atran.

"Maaf soal yang tadi," kata Atran lirih.

"Telat!"

Kalea membanting ember berisi air, tepat mengenai kaki Atran. Atran mengerang, tapi ia senang.

Esok harinya, Mama Kalea dipanggil ke sekolah. Namun, tentu saja, mamanya menolak datang. Ketika ditelepon oleh guru, wanita itu menjawab sekenanya sambil memijat kening. Kemudian mamanya menoleh ke arahnya sambil



Scanned by CamScanner

mendengus kesal. Anak itu menambah beban pikirannya saja.

Sementara itu, Kek Taka yang kena marah kepala sekolah malah tertawa bangga. "Cucuku normal! Hahaha, dia tidak akan menikah dengan pohon atau laba-laba!"

*

Seharian Atran duduk diam dalam lubang makam yang digalinya sendiri sebab ia kena skors selama dua hari.

"Hoi!" Kalea menyodok Atran dengan ranting kering dari atas lubang seperti anak kecil yang sedang bermain dengan kodok.

"Hmm?" Atran menengadah dari dalam lubang sepanjang dua kali satu meternya. Di telapak kakinya ada cacing tanah yang melingkar ke sana ke mari, mengira jari kaki Atran adalah sahabatnya.

"Pergi kencan, yuk!" ajak Kalea sembari mengerjap-ngerjapkan mata.

"Nggak mau."

"Ayolah!"

"Nggak!"

"Ayo, nanti aku kerjakan PR-mu, deh," rayu Kalea lagi.

"Oke," Atran menjawab dengan cepat.

Kalea tertawa. Ia menggenggam tanah di luar lubang dan melemparkannya ke dalam. Atran megap-megap. Kalea menertawakannya.

Menjelang petang gadis itu kembali ke rumah, hendak mandi dan bersiap untuk memasak makan malam. Kalea juga



Scanned by CamScanner

sudah membeli beberapa camilan di kulkas untuk dimakan selama ia belajar bersama Atran. Dunia tidak pernah menjadi begitu berwarna sampai dengan saat ini.

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH DUA

***BOGOR, 15 FEBRUARI 2017***

IndieanBook

**ESOK** paginya, Mama Kalea datang dan menggantikan Kalea menunggu Kek Taka. Kakek tua itu masih belum sadar. Apa dia akan bertahan? begitu Kalea terus berpikir.

Kalea masih mengenakan gaun hitam panjang semata kakinya dengan *heels* setinggi 15 sentimeter. Ketika tumit *stiletto*-nya mengetuk-ketuk lantai rumah sakit, ia merasakan berpuluh-puluh mata menatapnya. Ia cantik. Gaun itu memamerkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Belahan bawah gaunnya melambai, memamerkan kaki mulusnya yang jenjang.

Seorang dokter muda tersenyum canggung ke arahnya, ia membalas seperlunya.

Kalea menekan tombol turun di lift.

Lift sedang naik perlahan dari lantai satu ke lantai sepuluh—lantai tempat Kek Taka dirawat. Kotak besi itu berdenting ketika sampai di lantai sepuluh. Pintunya terbuka halus seperti sayap kupu-kupu yang hendak terbang.

Mereka bilang waktu akan berjalan lambat ketika kau bertemu dengan orang yang kau cintai.

Scanned by CamScanner

Mereka bilang jantung akan berdenyut dengan harmoni unik demi memberi tahu bahwa dialah orangnya. Mereka bilang manik-manik matamu akan melebar hingga hanya dia seorang sosok yang tertangkap oleh kornea matamu.

Itu semua benar.

Kalea mengalaminya detik ini.

Orang di dalam lift tersebut tengah berbicara dengan seseorang di sebelahnya. Ketika mata mereka bertemu beberapa detik, mereka saling menahan napas masing-masing. Kalea memalingkan wajah dan secepatnya berlari menuju tangga darurat. Ia melepas *heels*-nya dan berlari menuruni tangga dengan air mata bercucuran.

Maskaranya luntur.

Ketika berputar menuju tangga selanjutnya, jempol kakinya terbentur besi pegangan. Ia mengerang, kuku jarinya terbuka dan berdarah. Namun Kalea kembali meneruskan langkahnya.

Kalea tersedak oleh air ludahnya sendiri demi menahan tangis agar tidak pecah. Ia terus menuruni anak tangga meski dadanya terasa sesak. Ia harus terus berlari karena kalau tidak, ia bisa gila.

Tidak mungkin pria tadi adalah Atran.

Kalea menarik gagang pintu besi dengan tulisan angka 1 sekuat tenaga. Keringatnya bercucuran dan rambutnya kusut. Namun ia tetap berlari hingga menabrak seseorang.

Orang yang ditabraknya itu berusaha memeluknya. "Kalea!"

Ia memberontak.



Scanned by CamScanner

"Kalea? Hei! Ini aku!"

Ia menengadah.

Ternyata Rama.

Rama mengantarnya pulang dan menyuruhnya untuk beristirahat. Nanti malam ia akan mengajak Kalea mendatangi jamuan makan malam rekan bisnisnya. Sambil mememejamkan mata, Kalea berdoa dalam hati, semoga yang dilihatnya tadi hanya halusinasi. Semoga orang dalam lift tadi bukan Atran.

*

Kalea masih bisa tampil cantik malam ini dengan gaun biru *one shoulder* pada perjamuan makan malam rekan bisnis Rama, kendati suasana hatinya sedang gundah. Seperti biasa, ia akan duduk dengan segelas minuman di pinggir ruangan, sementara Rama sibuk berbicara dengan rekan-rekan binisnya.

Perbincangan-perbincangan tersebut timbul tenggelam memasuki alam bawah sadar Kalea. Entah sudah berapa gelas minuman ia habiskan malam ini. Ia lupa menghitung. Semuanya tampak semakin samar dan berputar.

Kalea bangkit dengan terhuyung dan berjalan menuju balkon yang menghadap ke taman belakang. Ada air mancur raksasa di hadapannya. Cipratan air terasa mengenai wajahnya, menyegarkan sekaligus menyedihkan karena saat itu pula air matanya meleleh dan jatuh tepat di dalam gelas. Ia menenggak minumannya lagi, kali ini sampai tandas.



Scanned by CamScanner

"Gadis secantik kamu mana boleh menangis?"

Kalea menoleh dan tersenyum masam ketika bayangan itu lagi-lagi muncul di hadapannya. Bayangan itu kerap muncul dan ia tidak tahu kenapa bisa seperti itu. "Kalau aku memang secantik itu, kenapa kamu meninggalkanku, Atran?" sahut Kalea pedih.

"Aku nggak pernah meninggalkan kamu. Banyak yang telah terjadi, semua berjalan di luar rencanaku. Tapi aku nggak pernah melupakan kamu." Dalam kepala Kalea, bayangan Atran selalu bersikap manis padanya.

Kalea mendengus kemudian menyahut, "Oke, beri aku rayuan yang lebih kreatif lagi. Aku sudah bosan dengan yang satu itu."

"Kenapa kamu pikir aku merayumu?"

"Karena aku ingin menjadi bodoh. Karena dengan membayangkan kamu saja, aku ingin merasa nggak peduli pada dunia. Aku ingin bisa seperti itu."

"Kalau begitu, kenapa kamu takut menjadi bodoh?" Bayangan itu berjalan mendekatinya. Senyum tersungging di bibirnya, senyum kemenangan.

"Malam ini kamu terlalu banyak bertanya," desis Kalea.

Bayangan Atran meraihnya pinggangnya dan mendekapnya erat.

Bayangan Atran malam ini terasa berbeda dari biasanya. Hangat dan begitu nyata baginya. Kalea balas mendekap, merasa marah sekaligus nyaman. Rasa itu bercampur aduk tanpa bisa dimengerti lagi olehnya. Rindu yang menggebu. Sakit yang terlalu lama terabaikan, tak tersembuhkan.



Scanned by CamScanner

Gelas di tangannya jatuh, membentur lantai, dan pecah.

*Aku merindukanmu...*
*Seperti tanah kering menanti hujan datang.*
*Aku merindukanmu...*
*Seperti pasir mendamba buih ombak tuk menyapu.*
*Aku merindukanmu...*
*Seperti ujung ranting pepohanan tak sabar menyambut terbitnya fajar.*
*Aku merindukanmu...*
*Seperti biji mati yang merindu musim semi.*
*Aku merindukanmu...*
*Seperti virus mengkristal yang menunggu masa yang tepat tuk kembali hidup.*
*Aku merindukanmu...*
*Seperti....*
*Seperti....*
*Seperti...*
*Aku merindukanmu...*
*Kupikir itu sudah lebih dari cukup.*
*Kupikir kamu sudah lebih dari cukup.*
*Kuharap aku sudah lebih dari cukup.*



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH TIGA

**BOGOR, 9 JUNI 2011**

*Ayo keluar nanti malam.*
*Nonton film?*
*Makan di kafe?*
*Jalan-jalan ke toko buku?*

**TULISAN** tangan di atas kertas itu terlihat sangat feminin dan indah. Atran jatuh cinta pada tulisan tangan gadis itu. Atran melipat kertas tersebut menjadi persegi kecil dan memasukkannya ke saku kemeja, tepat di dada sebelah kirinya. Merasa ganjil, ia kemudian memasukkannya ke saku celana seragam pramukanya. Karena masih merasa aneh, ia meletakkan surat tersebut di antara helaian buku cetak matematika setebal 300 halaman, mengusapnya sejenak, dan menutupnya dengan sangat lembut. Rasanya baru kali ini ia bersikap halus pada buku matematikanya tersebut.

Selama pelajaran berlangsung, Atran kadang mengintip surat itu, seakan takut surat itu tiba-tiba saja menghilang. Sesekali ia mengulangi membaca dan tertawa. Murid lain menatapnya dan merasakan hal yang sangat aneh. Namun

Scanned by CamScanner

"aneh" adalah hal yang biasa dilakukan Atran. Jadi mereka tidak perlu merasa terkejut.

*

"Nanti malam sepertinya nggak bisa," Atran menemui Kalea di kantin ketika jam istirahat. Mereka biasa bertemu di sana semenjak resmi berpacaran. Biasanya mereka makan siang bertiga, bersama Debora. Tidak sulit mendekatkan Atran dengan Debora, mereka sama-sama anehnya. Sesama orang aneh biasanya bisa dengan cepat berkawan.

Kalea melotot hingga bola matanya terlihat hampir loncat, "Apa katamu?"

"Kayaknya kita nggak bisa pergi nonton malam ini. Kalau besok saja bagaimana?" Atran mengulangi pernyataannya dengan lebih halus. Ia terlihat kikuk dimarahi di depan umum. Anak-anak melihat mereka dengan heran. Sebelumnya tidak ada yang berani melakukan hal itu—kecuali Kalea. Tentu saja karena Kalea mengenal Atran lebih baik dari orang-orang lainnya di kantin. Cuma Kalea yang tahu bahwa kekuatan supernatural Atran sesungguhnya tidak membahayakan.

"Begitu?" Kalea menyahut. "Apa yang lebih penting dari kencan kita malam nanti sampai kamu berniat membatalkannya?"

"A-a... itu...," Atran tergagap.

Melihat inferioritas Atran atas hubungan sepasang kekasih tersebut, Debora terpaksa campur tangan. Padahal Debora dari tadi berusaha tidak ikut campur, tapi Kalea



Scanned by CamScanner

sudah keterlaluan memarahi Atran. Debora tidak tega melihat Atran sampai gemetaran, saking takutnya.

"Hei, sudah...," Debora menengahi.

Kalea melihat sekeliling dan baru menyadari bahwa dirinya terlihat seperti monster saat ini. Ia menarik napas dalam-dalam dan berusaha untuk tersenyum. "Yah, terserah kamu deh!" serunya kemudian sebelum membuang muka dengan kesal.

Atran masih gemetaran ketika duduk di bangku sebelah Debora. Debora menahan senyum dan berkata, "Tran, lebih enak mana, pacaran sama laba-laba apa pacaran sama Kalea?"

Atran menyeringai lebar.

*

Kalea menghela napas dan menopang dagunya dengan satu tangan. Di luar jendela, hujan turun sangat deras. Melihat cuaca siang ini, sampai malam pun tampaknya hujan tidak akan berhenti. Awan hitam menggelayut di langit siang hari ini. Mungkin saja Atran telah mengetahui cuaca akan buruk sampai nanti malam, makanya ia membatalkan kencan. Pemuda itu selalu tahu kapan hujan akan turun dan kapan udara akan cerah. Kalea jadi merasa berdosa karena tadi memarahinya, di muka umum pula.

Kenangan Kalea berlarian ke sana ke mari.

"Hei, melamun lagi?" Debora menyenggol lengannya. "Ini, aku kembalikan DVD-mu. Makasih, ya. Pulang, yuk, sudah bel tuh!"



Scanned by CamScanner

Kalea tersenyum dan mengangguk mantap. Akhir-akhir ini, Debora semakin sering meminjam koleksi DVD-nya. Katanya, ia sedang belajar menulis naskah film.

Ini saat yang tepat memulai sesuatu yang baru. Kalea berjalan keluar kelas bersama Debora dan menemukan Atran berdiri di pilar depan kelasnya.

Atran sedang memejamkan mata dan mendengar suara hujan turun dengan deras. Kedua lengannya terlipat di perut dan tampak cuek dengan keramaian yang ada.

Debora berlagak sok cemburu. Kalea melempar senyum lebar meminta maaf sebelum meninggalkannya. Ia lalu mendekati tempat Atran dan membisiki telinganya, "Aku... cinta kamu...."

Atran membuka mata dan menatapnya lurus-lurus. Bibirnya terkatup dan rahangnya kaku. Atran tidak mengatakan balasan apa pun seperti yang Kalea harapkan, tapi entah kenapa... Kalea tidak merasa marah. Kalea tidak merasa harga dirinya terinjak-injak hanya karena ucapannya tak terbalas. Sesuatu dalam tatapan Atran berkata lebih dari apa yang ingin ia dengar.

*Bukankah kata-kata adalah penjara isi hati ?*
*Melalui kata-kata, kita mengutarakan.*
*Melalui kata pula, isi hati terpenjara .*
*Atas minimnya kosakata yang tersedia.*

Atran menggenggam tangan Kalea dan menariknya untuk berlari menembus hujan yang begitu deras. Mereka



Scanned by CamScanner

berdua tertawa dan abai tentang bagaimana orang lain melihat tingkah gila mereka. Kalea bahkan tidak peduli lagi kalau ia dikatai aneh. Baginya saat ini, asal bersama Atran, tidak masalah kalau seluruh dunia membencinya sekalipun. Ia pasti mampu melewatinya.

Tubuh mereka menggigil hebat, dingin menusuk tulang, tapi masih saja mereka tertawa. Begitu lepasnya dan tak ada putusnya, seakan keduanya menertawai apa pun yang bisa ditertawakan di dunia. Seampainya di teras rumah Kalea, mereka sudah basah kuyup. Atran hanya tersenyum sambil menatapnya. Kemudian tanpa mengucapkan apa-apa, Atran berlari pulang ke rumahnya.

Sesederhana itu.

Dan rasa itu tersampaikan sudah.

*Jangan bicara terlalu banyak.*
*Karena kata-kata adalah penjara.*
*Membungkam rasa.*
*Mematikan indra.*

*Jangan melihat terlalu banyak.*
*Karena mata itu menipu.*
*Mengelabuhi.*
*Memanipulasi hati.*

*Jangan mendengar terlalu banyak.*
*Karena telinga sering salah.*
*Distraksi mengancam.*



Scanned by CamScanner

*Peluk. Dekap. Rasakanlah.*
*Letakkan otakmu, hentikan dari kinerjanya.*
*Ada rasa yang perlu direkam dalam diam.*

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH EMPAT

***BOGOR, 16 FEBRUARI 2017***

**TERIK** matahari menerobos di antara sela gorden merah jambu dan membuatnya silau. Kalea membuka mata dengan susah payah. Dahinya berkerut. Kepalanya terasa sangat berat dan pening. Ia tidak mampu bangun.

"Ah!" ia mengerang sambil mengubah posisi tidurnya menjadi sedikit lebih nyaman.

Ponselnya berdering dengan bising, ia pun menutup telinganya erat-erat dengan bantal. Namun usahanya itu tidak mengubah apa pun, ia tetap tidak bisa kembali meneruskan tidurnya. Diraihnya ponsel di bufet seberang lalu ia mengangkatnya.

"Halo...," suaranya berdengung dan terdengar serak. Tenggorokannya terasa sangat kering dan perutnya mual.

"Kamu sudah bangun? Syukurlah! Aku harap kamu ingat apa yang kamu lakukan semalam!" Suara itu terdengar sangat gempar seperti gempa 9 skala Richter. Rama tidak pernah menggunakan nada menghakimi seperti ini sebelumnya.

"Hah? Apa? Ada apa Ram—"

Scanned by CamScanner

Sambungan itu terputus dan sampai sepuluh menit ke depan, Kalea masih berusaha mengumpulkan kesadarannya. Ia merunut kejadian semalam satu per satu.

Ia pergi ke pesta semalam bersama Rama, lalu Rama meninggalkannya. Tunangannya itu sibuk mengobrol dengan para kolega bisnisnya. Ia tersingkir dan memilih minum sendirian di sudut ruangan. Lalu apa? Ia sedikit mabuk dan pergi ke balkon sendirian. Lalu...

Ia bangun seketika dari posisi tidurnya.

*Hanya halusinasi!*, ia meyakinkan dirinya sendiri.

Ia menyibak tirai kamarnya dan melihat ke seberang. Kuburan Belanda itu terlihat lengang, tak ada seorang pun di sana. Kalea menelan ludah. Tenggorokannya terasa panas seperti terbakar.

*Itu bukan Atran, tidak mungkin Atran!*

Kalea segera menutup tirai itu lagi sebelum keyakinannya runtuh. Namun, potongan kenangan menyerangnya, saat pemuda itu masih ada di sisinya.

"Seenggaknya kamu harus punya Facebook agar aku bisa menulis namamu di status *in relationship with*! Tahu, nggak, nama kamu itu bagus. Atraneza Saputra, namamu itu berkarakter. Terus kita saling mention seenggaknya sehari sekali untuk pamer kemesraan di *Newsfeed*. Begitu yang dilakukan anak muda NORMAL zaman sekarang!"

Atran—yang katanya saat itu sedang mengobrol dengan arwah seorang pemuda yang mati karena menenggak racun—tidak menggubrisnya. Kalea makin jengkel setengah mati. Dulu ketika mereka hanya berteman, tidak masalah jika Atran mengabaikannya. Kini status mereka sudah naik level



Scanned by CamScanner

mereka berpacaran. Masa ia masih harus dikalahkan oleh roh? Masa Atran lebih mendengarkan arwah gentayangan ketimbang dirinya?

"Atran!"

Atran menangguk-angguk pada arwah itu dan menoleh ke arah Kalea yang tengah duduk di sebelahnya. "Kamu sebentar lagi ulang tahun, ya?"

Kalea seketika terperangah. Bagaimana Atran bisa mengetahuinya? Ia terlalu malu untuk mengakui bahwa ia sebentar lagi ulang tahun. Oleh karenanya, ia meminta Atran untuk membuat akun Facebook. Setidaknya Facebook akan memberi notifikasi mengenai ulang tahunnya tanpa perlu ia memberi tahu Atran secara langsung.

"Aku nggak perlu Facebook atau media sosial macam itu hanya untuk tahu soal ulang tahunmu, Kalea. Aku bisa mendapat informasi yang lebih lengkap tentangmu. Aku akan memberi hadiah yang kamu inginkan tanpa kamu perlu mengutarakan apa yang kamu mau."

Pipi Kalea memerah karena itu adalah kata-kata paling romantis yang pernah Atran ucapkan. Atran mencintainya dengan cara yang berbeda. Kalea tersenyum dan berpura-pura marah. "Awas kalau sampai salah kasih kado!"

"Nggak mungkin salah. Ini hantu yang tinggal di rumahmu lagi kasih tahu aku," jawab Atran polos, tidak sadar kalau perkataannya membuat Kalea merinding.

Rupanya benar, rumahnya berhantu.

Atran terlalu percaya diri akan kemampuannya supernaturalnya. Atran mengatakan bahwa ia akan selalu tahu tentang dirinya. Apakah Atran berpura-pura tidak tahu



Scanned by CamScanner

ketika di sini Kalea hampir mati? Kenapa ia tidak segera kembali?

Apakah Atran berpura-pura tidak tahu bahwa ia berusaha menghubungi Atran dengan segala cara? Atau Atran sudah berhenti mencintainya? Apakah Atran tidak tahu bahwa Kalea sudah berada di titik melupakan harga diri hanya untuk mencintainya?

*

"Kamu bolos kerja?" mamanya bertanya.

Kalea hanya bergumam tidak jelas. Kepalanya masih pening. Ia langsung menuju kulkas di dapur.

"Kamu mabuk semalam, Rama mengantarmu pulang. Kamu muntah di jasnya. Memalukan sekali kamu ini."

Kalea tidak menjawab dan menenggak botol air mineralnya tanpa menggunakan gelas. Muntah di jasnya... oh, tentu saja Rama marah...

"Ma...," panggil Kalea takut-takut.

Mamanya yang tengah menyantap sarapan paginya bergumam. "Hmm?"

"Semalam... aku seperti... bertemu dengan... Atran..."

Mereka diam membeku sejenak sampai akhirnya mamanya berdeham. "Mama harus berangkat ke kantor sekarang. Oh, ya, Kek Taka sudah siuman semalam," mamanya berlalu pergi secepat mungkin, seakan ada sesuatu yang ia sembunyikan.

*



Scanned by CamScanner

Orang bilang makanan di rumah sakit rasanya hambar dan bisa menurunkan nafsu makan, makanya Kalea membuat bubur ayam yang sangat disukai Kek Taka.

Begitu turun dari taksi, ia melirik arlojinya yang menunjukkan pukul dua belas siang. Kepalanya masih pening dan perutnya juga mual, tapi ia harus menunjukkan wajah yang segar di hadapan Kek Taka.

Kalea berjalan memasuki aula rumah sakit yang berlantai marmer, memasuki lift, dan menekan tombol angka sepuluh. Lift kemudian berdenting menutup. Namun seseorang menahannya untuk menutup dengan ujung sepatu kulitnya yang mengilat dan bergegas masuk.

"Hai, apa kabar?" orang tersebut menyapa dan pintu lift di belakangnya tertutup.

Kalea kehilangan keseimbangannya ketika lift tersebut mulai bergerak naik ke atas tanpa henti, langsung menuju lantai sepuluh. Pria itu berusaha membantunya bangkit, tapi ia menepis tangan kokoh pria tersebut. Ketika lift terbuka, barulah Kalea berhasil mengumpulkan kembali kesadarannya dan balas menatap pria itu dengan mata yang mantap.

"Aku... baik-baik saja..., Atran...."

*

Kek Taka berkeras memejamkan matanya ketika Kalea menjenguk. Ia bahkan tidak peduli ketika Kalea berusaha menyuapkan bubur ayam. Kek Taka selalu membela Atran, tak peduli seaneh apa pun cucu laki-lakinya tersebut. Kek Taka bahkan melindungi Atran ketika pemuda itu memutuskan



Scanned by CamScanner

kabur dari kedua orangtuanya. Kek Taka selalu menyayangi Atran melebihi siapa pun. Kalea jelas tidak mungkin bisa berbaikan dengan Kek Taka karena kini ia sudah bertunangan dengan Rama.

"Kakek sendiri tahu, Atran yang meninggalkanku! Bukan salahku jika aku menerima Rama!" Kalea membela diri. Pembelaan yang terdengar memaksakan sebab sedikit di sudut hatinya, Kalea merasa telah meninggalkan Atran.

Namun Kek Taka terus memejamkan mata sekaligus mengatupkan rahang rapat-rapat. Bendungan air mata Kalea pecah dan ia berlari keluar dari kamar sambil menangis.

Entah siapa yang egois di sini, Kek Taka, Atran, atau justru dirinya sendiri? Yang pasti, ia juga merasa sakit. Lalu, apakah menerima pinangan Rama adalah pelarian dari rasa sakit? Kalau memang begitu, mengapa rasanya justru semakin sakit? Ketika Rama menyentuh pinggangnya, ketika Rama mencumbunya, bahkan ketika Rama menyematkan cincin di jemari tangannya. Semuanya terasa jauh lebih sakit ketimbang sebelumnya.

"Jangan menangis," Atran datang dari arah lorong. Tadi ia pergi menemui dokter yang merawat Kek Taka.

Kalea berhenti mengisak dan mengusap air matanya cepat-cepat. Kali ini sudah barang pasti bukan halusinasi. Atran nyata, berdiri di hadapannya dengan setelan jas rapi membalut tubuh tegapnya. Rambut dipotong pendek dan disisir rapi ke belakang. Mata lebar yang terlihat tajam dengan alis tebal sempurna. Dagu yang lancip dan rahang yang tirus.

Tampan.



Scanned by CamScanner

Kalea menarik napas panjang dan menatap mata itu. Ia harap udara tidak akan habis tersedot oleh pesonanya. "Menurutmu?" desisnya sembari memamerkan cincin yang melingkar manis di tangan kirinya.

Anehnya, pria itu seketika menjadi sangat pucat dan tatapannya menjadi nanar. Atran mengeluarkan suara seperti tersedak dan berujar, "Kamu... nggak berniat meninggalkanku, kan?"

*

Mereka berjalan beriringan keluar lorong rumah sakit. Begitu sampai di dalam lift, pertengkaran pun dimulai.

"Kamu membuangku!" tuduh Kalea.

Atran menggeleng, "Halo? Kamulah yang melakukan itu, kalau-kalau kamu lupa pada apa yang melingkar di jari manismu!" Atran balas tidak mau disalahkan.

Kalea mempertahankan dirinya dan mengangkat dagunya ke atas. "Aku hanya melanjutkan hidup."

"Jelas. Melanjutkan hidup tanpa aku artinya kamu membuangku, kan?"

Kalea tidak mengerti kenapa Atran menahannya seperti ini. Empat tahun mereka tinggal berjauhan dan dua tahun yang lalu Atran berhenti menghubunginya. Bagaimana mungkin ia berharap sesuatu lebih kepadanya? Apakah ini permainan terbarunya?

Lift berdenting dan pintu terbuka.

"Aku sudah muak!" Kalea berjalan keluar terlebih dahulu.

Atran menahan lengannya, meremasnya, dan



Scanned by CamScanner

menatapnya tajam-tajam. "Kamu tahu aku mengalami masa yang sulit. Aku pikir kamu akan menungguku kembali!"

"Ke mana kekuatan metafisismu? Kamu selalu tahu kapan akan hujan dan kapan kematian akan tiba, tapi kenapa kamu bisa nggak tahu kalau aku sudah terlalu lelah menunggu apalagi berharap kamu kembali?!" Kalea menjerit frustrasi dan membuat semua orang di aula utama rumah sakit menatap keduanya dengan tatapan mencemooh.

"Kalea!" seseorang memanggilnya. Kalea menoleh dan menemukan Rama berlari ke arahnya. Rama merenggut lengannya dari Atran dan bersiap bertengkar.

"Mau apa lagi kamu!?" Wajah Rama merah padam. Rama sudah cukup marah pada apa yang terjadi semalam, memergoki Atran mencium tunangannya. Ia sudah lebih dari siap menghajar Atran.

Kalea menarik lengan Rama dengan sigap dan memaksanya keluar gedung. Melalui pintu berputar, ia masih bisa melihat Atran menatapnya dengan sorot mata kelu dan penuh kekecewaan.

*

***BOGOR, 15 FEBRUARI 2017***

"Kenapa kamu pikir aku merayumu?"

"Karena aku ingin menjadi bodoh. Karena dengan membayangkan kamu saja, aku ingin merasa nggak peduli pada dunia. Aku ingin bisa seperti itu."

"Kalau begitu, kenapa kamu takut menjadi bodoh?" Bayangan itu berjalan mendekatinya. Senyum tersungging di



Scanned by CamScanner

bibirnya, senyum kemenangan.

"Malam ini kamu terlalu banyak bertanya," desis Kalea.

Atran meraih pinggangnya dan mendekapnya erat.

Kalea balas mendekap, merasa marah sekaligus nyaman. Rasa itu bercampur aduk tanpa bisa dimengerti lagi olehnya. Rindu yang menggebu. Sakit yang terlalu lama terabaikan, tak tersembuhkan. Gelas di tangannya jatuh, membentur lantai, dan pecah.

Mereka bercumbu. Air mata Kalea mengalir deras tanpa bisa ia kendalikan.

"Jangan menangis. Jangan menangis," Atran berbisik di telinganya.

"Aku... harus bisa hidup tanpa kamu. Harus bisa." Kalea mendorong dada Atran menjauh. Dengan sempoyongan, ia melenggang pergi. Kepalanya terasa sangat pening dan berat. Kalea tahu ia harus segera pergi. Ia pikir ia tidak boleh terlalu lama tenggelam pada bayangan Atran.

Rama berdiri di ambang pintu balkon, menatapnya dengan mata nyalang. Kalea tidak mengerti kenapa Rama tampak sangat marah. Kalea menoleh ke arah Atran berdiri. Apakah Rama juga bisa melihat bayangan Atran? Tidak mungkin, kan, Atran yang sebenarnya ada di sana? Lalu kenapa Rama seakan menyaksikan kejadian barusan?

Kalea berusaha menggapai tempat Rama berdiri, tapi kepalanya terlalu berat. Ia terlalu mabuk. Ia terjatuh, tapi Rama sempat menangkapnya.

"Apa yang baru saja kamu lakukan?" geram Rama.

Kalea membuka mulut, hendak menjawab. Namun semburan panas dalam perutnya menggelegak keluar dan



Scanned by CamScanner

ia memuntahi jas Rama. Setelah itu dunia terasa berputar. Tenggorokannya seperti terbakar bara. Kalea tidak ingat apa-apa lagi.

Rama menatap Atran dengan marah. Sementara Atran tidak tahu harus menjelaskan dari mana. Ia mendekat dan hendak membantu Rama membopong Kalea.

"Jangan coba-coba mendekati tunangan saya!" bentak Rama marah.

Atran bingung. "Anda pasti keliru. Gadis itu... maksud saya, Kalea, dia pacar saya."

Rama membopong Kalea dan berkata, "Mungkin Anda sedang mabuk, tapi tolong jangan muncul lagi di hadapan saya dan tunangan saya." Rama lalu membawa Kalea pergi.

Atran hendak mengejarnya tapi salah satu dari orang kepercayaan ibunya mencekalnya. "Bapak Riyanto sedang menunggu Anda."

Bapak Riyanto adalah rekan bisnis lama Rosellini Enterprises—perusahaan milik kedua orangtua Atran. Atran ditugaskan untuk kembali menjalin hubungan bisnis yang mulai mendingin. Untuk alasan itu, ayah dan ibunya menyuruh Atran muncul di pesta ini, menemui Bapak Riyanto. Secara kebetulan ia bertemu dengan Kalea, cukup mengejutkan.

Atran ingin meminta waktu sebentar tapi ia kembali didesak. "Bapak Riyanto sebentar lagi akan ada penerbangan ke Jepang. Bapak harus menemuinya sekarang juga."

*



Scanned by CamScanner

## BOGOR, 16 FEBRUARI 2017

"Aku nggak bisa lagi percaya sama kamu! Siapa laki-laki itu?" Rama masih mengomel dari bangku kemudi mobilnya.

Kalea ingin menjadi tuli barang sejenak. Kali ini saja, ia tidak ingin mendengar apa pun. Ia terus diam, sementara Rama terus mengomel. Rama menjadi semakin gusar dan menghentikan mobilnya ke pinggir jalan.

"Jawab aku, Kal! Jawab aku!"

Namun ia tak tahu harus menjawab apa. Rama meremas kedua lengannya dengan geram, sorot matanya menunjukkan bara kemarahan yang tidak mungkin lagi bisa dipadamkan. Akhirnya, ia membanting tubuh Kalea hingga menubruk jok mobil dengan sangat kasar.

"Wanita macam apa kamu ini!" cemoohnya.

Begitu sampai rumah, Rama tidak merepotkan diri untuk membukakan pintu mobil seperti biasa. Ia hanya diam membisu di bangku kemudi dengan tatapan lurus ke depan. Kalea membuka pintu mobilnya sendiri dan begitu keluar dari sana, Rama melajukan mobilnya kencang-kencang.

Langit mendung meneteskan hujan satu-dua. Kalea menengadah menatap awan hitam yang berarak ke arahnya.

Dan ketika hujan turun semakin deras, ia justru berjongkok di pelataran rumahnya, meremas dadanya erat-erat, dan mulai menangis meraung-raung.

Rasa sakit ini sudah keterlaluan.

Jika saja dadanya dibedah dan jantungnya dikeluarkan saat ini juga, ia yakin ada beribu-ribu jarum dan duri tertanam di dalamnya.



Scanned by CamScanner

*Satu jam, satu menit, satu detik.*
*Sepersekian sekon kau mengedik.*
*Geming serupa geliat cacing.*
*Yang menyeruak laut beriak.*
*Kamu teriak.*
*Aku teriak.*
*Kamu tidak mampu dengarkanku.*
*Ku hanya dengar teriakku.*
*Kau dan aku...*
*tuli oleh teriak masing-masing.*

*

Atran memainkan cincin perak di jari manisnya. Cincin yang sama yang seharusnya dikenakan Kalea detik ini. Namun ternyata bukan cincin ini yang tersemat di sana. Ada cincin lainnya, sebuah platina bermata berlian, milik tunangannya.

Ia tertawa datar dan memperhatikan bayangannya sendiri pada cermin kamar mandi.

Ia tampan, kaya, dan memiliki segalanya. Ia "normal" dan sempurna.

Seharusnya ia juga bisa memiliki segalanya.

*Namun seseorang tidak perlu menjadi sempurna untuk dicintai.*

Kalea meninggalkannya, itu fakta. Ia pun tertawa lagi, menertawakan apa yang tidak seharusnya ditertawakan.

Selama empat tahun terakhir ini, tak sekalipun ia



Scanned by CamScanner

berhenti mengingat Kalea. Ia hanya berada di situasi yang sulit. Sesekali ia berusaha menghubungi Kalea melalui pesawat telepon, walau semakin sulit baginya melakukan hal itu. Kalea seperti berada di dunia yang berbeda dengannya. Terlalu banyak rintangan di antara mereka.

Ia ingat Kalea pernah berkata akan menunggunya kembali. Saat itu, ia merasa itu sangat tulus. Namun mungkin Atran yang dulu masih terlalu lugu dan percaya pada apa yang dirasakannya.

"Dunia tidak pernah seindah dongeng-dongeng. Bukankah Ibu dari dulu sudah bilang, gadis itu bukan pilihan yang tepat bagimu?" ibunya berkata dengan suara halus.

"Aku tahu," jawab Atran lirih.

"Cepatlah kembali."

"Baik, Bu...."



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH LIMA

***BOGOR, 10 JANUARI 2012***

**ATRAN** berdiri di depan rumah Kalea dengan rantang kembang sepatu di tangannya. Ia terdiam di sana cukup lama, mungkin sekitar setengah jam. Ia tahu Kalea menunggunya datang. Kekasihnya itu pasti sedang memasak sesuatu yang lezat. Bau masakan menguar hingga ke halaman rumah. Perut Atran mulai keroncongan. Akan tetapi, bagaimana ia bisa masuk kalau ada rintangan seperti ini?

"Huek... uhuk... huek...!" perempuan itu kembali memuntahkan isi perutnya. Tubuhnya tengkurap di beranda, sementara kepalanya menjulur ke tanah. Bau muntahannya tidak sedap. Atran mengerutkan hidung.

Atran menatap perempuan itu dalam diam. Perempuan yang merupakan ibu dari kekasihnya itu bau alkhohol.

Atran memutuskan pura-pura tidak tahu dan masuk ke dalam rumah begitu saja. Anggap saja ia tidak melihat pemandangan itu. Ia melangkah naik ke beranda rumah Kalea sembari menghindar dari tangan dan kaki perempuan itu. Namun tiba-tiba pintu rumah terbuka dan Kalea menyaksikan

Scanned by CamScanner

Atran yang berusaha kabur dengan mengabaikan mamanya yang terkapar di beranda.

"Mama!" Kalea segera menyerbu mamanya dan berusaha membopongnya.

Atran menonton keduanya dalam diam. Kalea? Tentu saja memelototinya.

Atran menghela napas malas. Ia meletakkan rantangnya di lantai dan membantu Kalea membopong mamanya. Atran tidak suka bau alkhohol bercampur muntahan. Kenapa ia harus menolong seseorang yang bahkan tidak berniat menolong dirinya sendiri? Dengan susah payah, ia menyeret mama Kalea hingga berbaring di sofa ruang tamu.

Sementara itu, Kalea membuatkan minuman hangat di dapur. Atran menatap ibu dari kekasihnya itu dan berkata, "Kenapa kamu harus repot mengurus mamamu, sih?"

Teh hangat buatannya sudah jadi dan ketika Kalea menaruhnya ke meja di dekat mamanya, ia menyempatkan diri untuk memukul kepala Atran. "Apa maksudmu? Sudah tugas dari seorang anak untuk merawat orangtuanya, walau seburuk apa pun kondisi mereka!" Kalea merapikan rambut mamanya dan menatapnya dengan sedih. Mamanya mulai meracaukan sumpah serapah.

Atran menatap Kalea dengan terpesona.

"Apa?" Kalea balas menatap Atran, masih dongkol.

"Ibuku... harus mengenalmu. Kasihan Ibuku, dia hanya punya aku yang durhaka ini," kata Atran dengan sedih.

Kalea tidak bisa menahan pipinya untuk tidak bersemu merah. Baginya, itu pujian. Ia kembali menatap mamanya.



Scanned by CamScanner

"Mamaku juga harus mengenalmu. Mungkin nanti, ketika dia sudah mampu mengatasi kesedihannya. Saat itu pasti datang. Aku akan mengenalkanmu sebagai orang yang selalu menemaniku di masa yang sulit," katanya sembari menyenggol bahu Atran dengan lengannya.

Atran melengos. Dia pesimis. Mana ada orangtua normal yang rela putrinya berkencan dengan manusia macam dirinya? Namun sepertinya Kalea membaca pikirannya. Kalea menangkupkan tangannya ke rahang Atran.

Kalea tersenyum sembari berkata, "Kamu nggak seburuk itu, Atran. Kamu nggak seburuk yang orang-orang bilang. Jangan dengarkan mereka. Kamu cuma perlu dengar kataku saja. Percaya padaku saja." Ia mengusap kepala Atran dengan sayang.

Atran hampir terlena oleh kata-kata Kalea yang terdengar sangat meyakinkan. Atran tahu Kalea selalu mampu meyakinkannya ketika ia goyah. Kalea selalu optimis dan memandang ke depan, berkebalikan dengannya yang selalu menatap masa lalu.

"Jadi... kapan kamu potong rambut?"

Atran menghela napas.

Kalea mengomel panjang lebar dan mulai mengancam akan menggunduli kepalanya kalau besok ia masih belum potong rambut. Atran tahu ancaman Kalea bukan omong kosong.

*

Atran tidak suka diperintah. Ia masa bodoh kalau orang terganggu dengan penampilannya. Namun kali ini, Kalea



Scanned by CamScanner

yang memerintahnya. Kalea kalau sedang mengamuk akan mendiamkannya beberapa hari. Atran tidak suka itu. Rasanya seperti siksaan. Sama tersiksanya ketika alam sehari saja tidak berbicara padanya. Sama tersiksanya ketika angin yang berembus tak menyapanya.

Jadi, Atran sampai pada sebuah salon terkenal di ujung kompleks. Tukang pangkasnya adalah seorang bapak tengah baya yang terkenal suka bergosip—akibat terlalu sering bergaul dengan ibu-ibu.

Ketika Atran berdiri di depan tempat itu, semua pelanggan bergegas kabur tunggang langgang—melepas penutup kainnya, mencabut rol dari rambutnya, bahkan ada yang lari dengan masker di wajahnya. Mereka pikir Atran datang untuk melempar kutukan kematian, seperti biasa. Jadi semua bergegas kabur, menyisakan si bapak tukang pangkas rambut yang berdiri dengan kaki gemetar dan gunting rambut yang seketika jatuh membentur lantai.

Atran masuk ke tempat potong rambut sambil bersyukur semua orang kabur sehingga tak perlu mengantri lama. Ia duduk di sebuah kursi kosong dan berkata pada si bapak yang tampaknya hampir terkencing-kencing karena kehadirannya.

"Pak, potong rambut saya sekarang bisa?"

Si Bapak tergagap,"P-pot-ong ramb-but a-pa?"

Atran mengangguk mantap. "Apa saja yang penting rapi."

*

Beberapa hal memang berjalan di luar dugaan setelah kepindahannya ke Bogor. Kalea pikir masalah akan beres



Scanned by CamScanner

ketika mereka meninggalkan Jakarta. Namun ternyata masalah terus berlanjut menyisakan depresi berkepanjangan.

Kalea memanaskan sayur kemarin sore sambil melamun. Ia sedang berpikir bagaimana menyeret Atran ke tukang potong rambut. Atau ia harus menggundulinya sendiri? Ia sedang membayangkan Atran dengan kepala gundul.

Bagi Kalea, memikirkan Atran, adalah caranya mengalihkan masalah-masalah hidupnya. Atran adalah "mainan" baginya, begitu Debora mengejeknya. Kalea setuju, Atran memang sangat asyik buat dimainkan. Kalau sedang suntuk, Kalea akan memotong kuku Atran lalu mewarnainya dengan kuteks merah jambu. Kadang ia menggunakan wajah Atran untuk ekperimen produk kosmetik jenis baru. Paling-paling, wajah Atran akan gatal-gatal jika produknya jelek. Atran tidak akan marah padanya selama ritualnya mengobrol dengan angin tidak diganggu.

"Kal...."

Kalea terjingkat dan buru-buru mematikan kompornya. Air di sayurnya tandas karena terlalu asyik melamun. Ia meringis mencium bau gosong dari dasar panci sayurnya. Gadis itu menoleh dan menemukan mamanya berdiri di belakangnya, bersandar pada meja dapur sembari memegang kepalanya. Rambut mamanya basah, sepertinya ia langsung mandi begitu sadar.

Kalea tersenyum dan mengelap tangannya ke serbet. Ia mengambil gelas dari kabinet dan mengisinya dengan air putih, kemudian menyerahkannya pada mamanya. Wanita itu menatap putri tunggalnya dalam diam.

"Ada apa?" tanya Kalea bingung.



Scanned by CamScanner

Mamanya tersenyum tipis. "Mama tiba-tiba sadar, Mama kehilangan kamu selama setahun ini. Bukan...," ia meralatnya, "Mama bukan kehilangan kamu. Mama hanya kehilangan diri Mama sendiri."

Kalea meletakkan gelas itu ke meja dan memeluk mamanya erat. Kalea mengusap punggung mamanya dengan lembut. "Nggak apa-apa. Aku tahu Mama hanya butuh waktu untuk 'kembali'."

Mama balas memeluk dan mengusap rambut Kalea, "Jadi..., siapa cowok brengsek yang cuma menonton ketika Mama muntah-muntah di beranda kemarin? Jangan bilang dia pacarmu."

Kalea menelan ludah. Rupanya mamanya tidak terlalu mabuk kemarin. Kalea harus bilang apa soal Atran yang suka berbuat aneh itu?

*

Kalea sudah menyiapkan gunting. Gunting itu baru ia beli di warung dekat rumah, masih bersegel dan sangat tajam. Ia bersiap menggunduli Atran begitu bertemu dengannya. Peduli setan ia jadi botak. Mamanya tidak boleh melihat Atran dengan rambut gondrong ala paranormal di acara televisi pemburu hantu. Bisa jantungan mamanya.

Namun rencana tinggallah rencana ketika ia menemukan sosok Atran yang berdiri menunggunya di gerbang sekolah, dengan rambut pendek dan rapi, tampan memesona. Gunting di tangannya jatuh ke tanah. Dari jauh, ia tampak seperti pangeran dalam dunia Disney. Rambut rapi, tubuh



Scanned by CamScanner

jangkung, hidung lancip, dengan rahang yang tirus. Bedanya rambut Atran hitam, sedangkan pangeran Disney biasanya berambut pirang atau kecokelatan. Ketika melihat Kalea, Atran melambai dengan kikuk.

Kalea mendatangi Atran dengan mulut menganga. Ia lupa memungut guntingnya yang jatuh barusan. Anak-anak yang lewat ikutan menganga, mata mereka membola menatap Atran, bahkan ada yang sampai menabrak pagar. Beberapa mengira Atran murid baru.

Atran tersenyum canggung. Jari-jarinya menyisir rambut barunya. Beberapa helai jatuh ke dahi. Ketika Kalea berdiri di hadapannya, Kalea tak habis mengagumi wajah Atran. Atran sangat mirip dengan foto perempuan yang pernah ditemukannya dalam kardus di sudut bengkel. Mungkin itu foto Ibunya Atran. Atran adalah pahatan maskulin dari ibunya yang cantik jelita.

Kalea merapikan rambut kekasihnya dan tertawa, "Kamu kelihatan seperti manusia normal, asal jangan kepergok bicara dengan laba-laba saja."

Atran bergumam, "Roh yang tinggal di rumahmu bilang kamu membeli gunting untuk menggunduli kepalaku. Aku takut."

Kalea meledak dalam tawa. "Sampaikan ucapan terima kasihku pada roh itu."

"Pasti," Atran mengangguk.

Mereka berjalan beriringan memasuki halaman sekolah. Anak-anak melirik ke arah mereka dan berbisik dengan semangat. Kalea sudah tidak peduli dengan gunjingan teman-teman satu sekolahnya. Ia sama sekali tidak menutupi



Scanned by CamScanner

hubungan khususnya dengan Atran. Biar saja mereka menjulukinya "pawang Atran" sekalipun, Kalea tidak peduli.

"Mamaku mau ketemu kamu."

Atran mengangguk.

"Kamu sudah tahu?"

Atran mengangguk lagi.

"Kira-kira Mamaku stres nggak, ya, tahu anaknya pacaran dengan manusia aneh?"

Atran menerawang, "Entahlah. Aku nggak dapat 'bisikan' apa-apa."

Kalea mengangguk mengerti. Bisikan adalah apa yang semesta beritahukan pada Atran. Atran tak bisa memilih apa yang ingin dan tak ingin ia dengar. Ia hanya mendengar apa yang diberitahukan kepadanya.

*

Mama Kalea menatap Atran dengan mata menyipit, berusaha mengenali pemuda di hadapannya. Atran menatapnya dengan tatapan lugu anak kecil. Mata Atran berbeda. Setelah rambutnya dipotong, mata Atran menjadi bahan pembicaraan satu sekolah. Mereka tak menyangka mata yang selama ini tertutup rambut dan dibayangkan sebagai mata yang kejam, ternyata jenis mata yang seperti itu.

Mamanya berdeham dan menatap Kalea yang berusaha tersenyum tapi gagal—ia malah tampak menyeringai. Di ruang tamu, mereka bertiga duduk. Kali ini Kalea berhasil memaksa Atran duduk di atas sofa.

Atran berkata dengan terbata-bata, "Sa-ya min-ta ma-af



Scanned by CamScanner

so-al ke-ma-rin." Itu adalah kalimat yang disusun Kalea untuk diucapkan Atran.

Kalea menyuruh Atran mencatat beberapa kalimat dan menghafalkannya. Atran cuma harus mengatakan hafalannya, tapi Atran justru tampak seperti robot.

Mamanya seketika jatuh kasihan pada Atran yang berkeringat dingin dan terbata-bata. Mamanya bangkit dari tempat duduknya dan mengusap lengan Atran. "Tidak apa-apa. Tidak perlu minta maaf. Jangan ketakutan seperti itu. Sst, tidak apa-apa! Kamu segitunya suka sama Kalea sampai ingin menangis..."

Mata Atran memang seperti itu, jenis yang tampak seakan-akan hendak menangis. Orang yang baru mengenalnya akan mudah jatuh kasihan. Mama Kalea menjadi salah satu korbannya.

Kalea menahan tawa sampai melintir-lintir. Sementara itu, mamanya terus berusaha menenangkan Atran yang sebenarnya tidak perlu ditenangkan. Atran telah berjanji untuk tidak berkata hal yang aneh-aneh. Atran hanya mengangguk dan tersenyum ketika diajak mengobrol.

Pencitraan itu berhasil selama beberapa lama. Tak lama setelah kejadian itu, mamanya mulai menjalin hubungan sosial dengan tetangga sekitar kompleks. Kedok Atran perlahan terbongkar. Namun saat itu semuanya sudah terlambat, mamanya sudah terlanjur jatuh sayang pada Atran. Atran sering datang ke rumah untuk mengganti bola lampu yang mati dan memanjat genteng untuk membenahi atap rumah tua mereka yang sering bocor. Mamanya terlanjur menganggap Atran sebagai putranya sendiri.



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH ENAM

***BOGOR, 27 JUNI 2013***

"**KAMU** lihat awan itu? Mirip kepala dinosaurus."

"Menurutku mirip tengkorak," sahut Atran datar.

"Yang itu mirip mobil *sport*!"

"Itu kan mirip batu nisan!" lagi-lagi, Atran menyahut dengan nada datar.

"Nah, kalau yang itu seperti bunga yang sedang mekar, kan?"

"Iya betul, bunga kamboja!"

Kalea cemberut, "Kamu tahu, kamu manusia paling nggak romantis sedunia!"

Atran hanya diam dan meminum Coca Cola-nya lagi.

"Sudah dua tahun, lho, kita pacaran! Masa setiap kencan kamu ajak aku ke kuburan terus? Ah, kamu keterlaluan!" Kalea sudah tidak bisa lagi mengingat apa saja permasalahan yang ia hadapi ketika berpacaran dengan Atran. Atran selalu menyeret Kalea dalam dunianya yang dipenuhi filosofi tentang hidup dan mati.

"Habisnya di kuburan enak, sepi, nggak perlu mengeluarkan uang, terus bisa melakukan banyak hal tanpa diperhatikan orang."

Scanned by CamScanner

"Oh, ya? Katamu di sebelah sana ada arwah gentayangan ibu-ibu pesinden yang pakai kebaya merah?" sembur Kalea sambil menunjuk salah satu pohon kamboja dengan bunga berwarna merah yang tumbuh tak jauh dari tempat mereka duduk berselonjor di atas rumput.

"Um... iya, sih. Terus memang kenapa kalau dia memperhatikan kita?"

"Kamu nggak risih?"

"Nggak," jawab Atran singkat.

"Kok bisa?"

"Sama seperti kamu yang mau mengajak aku ke kafe. Kamu dilihat banyak orang, apa nggak malu? Nggak risih? Nggak, kan?"

Kalea mendengus seperti banteng yang siap menyeruduk matadornya.

"Oke..., yuk main Bingo!" Atran mulai menyadari bahwa Kalea sudah mulai emosi.

"Bingo lagi? Bosan, tahu!"

"Kamu mau main apa kalau begitu?"

Matahari sore mulai tenggelam, siluet kemerahan mereka menghias tanah lapang pemakaman umum tempat Atran bekerja.

"Baiklah! Kemari!" Atran menepuk-nepuk tanah berumput di hadapannya. "Ayo melakukan hal yang asyik!"

Kalea mendekat dan duduk di antara kaki Atran yang terbuka. Atran mendekat ke tengkuknya dan berbisik, "Ayo, kita dengarkan suara angin."

Kalea mengeluarkan suara menguap yang dibuat-buat. "Hoahm, kamu pikir aku bisa—"



Scanned by CamScanner

"Ssst!" Atran mendesis dan menutup mata Kalea dengan kedua belah tangannya. "Pejamkan matamu dan rasakan..."

Kalea tersenyum lebar.

"Kamu bisa mendengarnya, Kalea. Semua orang bisa, tergantung kalian mau mendengarnya atau nggak. Alam berbahasa, semesta berbicara..."

Kalea memejamkan matanya dan perlahan tangan Atran turun melingkar di pinggangnya. Kalea menahan senyumannya dan mulai mengatur napas. "Bagaimana kalau mereka nggak mau bicara sama aku?" Kalea merasa gelisah.

"Ssst! Kamu harus diam untuk bisa mendengar...," Atran lagi-lagi berbisik. Kalea merasa geli, tapi diabaikannya.

Mereka bilang waktu akan berjalan lambat ketika kau bersama dengan orang yang kau cintai. Mereka bilang jantungmu akan berdenyut dengan harmoni unik demi memberi tahu dialah orangnya.

Itu semua benar.

Ia mengalaminya.

Detik ini juga.

Entah kenapa Kalea bisa mendengar detak jantungnya sendiri, aliran darah yang mengalir dari dadanya ke seluruh tubuh lalu ke otaknya, dan ia menjadi lebih sensitif dari sebelumnya. Tangan Atran yang melingkar di pinggangnya mengeluarkan kalor yang membuat aliran darahnya mengalir menjadi lebih cepat. Ia bisa merasakan hembusan napas Atran menyapu tengkuknya. Ia juga bisa mendengar denyut jantung Atran.

"Kamu mendengarnya?"



Scanned by CamScanner

Kalea mengangguk tanpa memberi tahu apa yang sebenarnya ia dengar. Ia tahu, ia mendengar hal lain di luar perintah Atran.

"Kamu bisa merasakannya?" Atran bertanya lagi. Kalea mengangguk lagi.

"Apa yang angin katakan padamu?"

Kalea tersenyum dan berkata, "Kamu akan mencintaiku selamanya, kamu sudah mengutuk dirimu sendiri untuk terus mencintaiku."

Hening sejenak.

*Aku... selamanya... kepadamu....*

*

Ketika malam turun ke bumi, barulah mereka pulang. Kalea melompat ke punggung Atran dan Atran dengan sigap menangkapnya. Kemudian, seperti anak kecil, mereka bermain pesawat terbang, mengelilingi jagat raya mereka sendiri. Sampai di rumah Atran, Kalea sudah kehabisan napas karena lelah berteriak-teriak, sementara Atran sudah merasa pinggangnya akan mengalami rematik dini di usianya yang baru tujuh belas tahun.

"Aku bisa mati... aku bakal mati...," Atran mengeluh sambil terseok-seok memasuki rumah.

"Tenang, nanti kalau kamu sekarat, akan kuberi napas buatan, hihihi," kikik Kalea sambil menggelayuti lengannya.

Ketika mereka masuk ke dalam, keduanya menemukan Kek Taka bersama seorang lelaki tegap dengan postur tegas.



Scanned by CamScanner

Lelaki itu menatap Atran dan Kalea secara bergantian dengan mata lelah. Ia tampak sangat letih. Menyedihkan.

"A-a-ayah?" Atran tergagap.

Kalea melepaskan tangannya dari lengan Atran dan menahan napas.

Lelaki itu berjalan mendekat, mendekap kedua bahu Atran, meremasnya, dan berkata dengan nada yang lemah, "Ayo pulang, Nak. Ibumu... membutuhkanmu...."

*

"Florida itu... jauh, ya?" Kalea bergumam, berharap Atran mampu meyakinkan semua akan baik-baik saja. Namun tidak demikian karena Atran bahkan tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ia hanya diam dan mengemasi barang-barangnya dalam satu tas yang tidak begitu besar.

Kalea duduk di kasur—dengan per mencuat—milik Atran dan mengawasinya dalam sedih yang disembunyikannya lewat senyuman. Atran menutup ritsleting tasnya yang sudah agak rusak dan berkarat dalam diam.

"Atran?" Kalea memanggil lagi. Ia seperti melihat ada cairan bening menetes di pipi Atran, tapi tidak yakin itu apa. Kamar Atran terlalu temaram untuk mengetahui ekspresi masing-masing.

Kalea ingat Atran pernah bercerita tentang ibunya, wanita cantik dan paling sempurna di muka bumi. Ia pernah melihat fotonya dan setuju bahwa sosoknya seperti dewi yang turun dari kayangan.



Scanned by CamScanner

"Kal, kamu ingat tentang ibuku?"

"Ya."

"Aku pernah bilang dia adalah orang yang paling ingin kulupakan di dunia ini?"

"Ya. Kenapa begitu?" ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Karena dia adalah orang yang paling tersakiti atas kehadiranku," ujarnya. "Aku nggak pernah bisa menjadi anak normal seperti yang diharapkannya. Aku menolak pengobatan. Aku nggak mau, aku terlalu egois untuk bisa menjadi diriku sendiri. Ayah dan Ibu tinggal di Florida dengan harapan aku mendapatkan pengobatan skizofrenia yang baik di sana, tapi aku justru kabur ke Bogor."

Kini ibu Atran sakit parah. Penyakit aneh karena terlalu merindu. Sebuah cinta selalu mampu menghancurkan segalanya. Atran bangkit dan duduk di sebelahnya. Per kasur menderit dengan suara menyanyat.

"Ibuku nggak pernah menerima aku seutuhnya. Ia selalu meyakinkan dirinya bahwa aku sedang sakit dan perlu disembuhkan. Ia melakukan segala terapi kejiwaan padaku, dan walaupun aku memberitahukan yang sebenarnya, ia menolak untuk mendengar."

Bukankah setiap orangtua seringkali tidak sadar merusak anaknya sendiri? Mereka kadang lupa bahwa setiap anak selalu menatap pada satu-satu yang dapat dilihatnya, kedua orangtuanya. Mereka lupa penolakan yang mereka lakukan dapat menghancurkan segala pondasi terdalam yang dimiliki anak-anaknya. Atran mungkin hanya satu dari sekian banyak contoh penghancuran tersebut. Ia ditolak dan diingkari.



Scanned by CamScanner

"Mungkin sudah saatnya aku menjadi seperti yang ibuku inginkan," desah Atran lelah.

Kalea menghela napas panjang-panjang, menghitung satu hingga sepuluh dalam hati kemudian menatap Atran dengan tatapan yang sangat tulus. Tatapan melepaskan, merelakan.

"Nggak apa-apa. Pergilah, aku tetap di sini, menunggu kamu kembali."

Namun yang sebenarnya terjadi adalah keduanya tidak yakin akan apa yang mereka janjikan satu sama lain, seakan ada sesuatu yang memberi tahu mereka bahwa segalanya mungkin akan berakhir.

Di sini.

"Aku akan rutin mengirimi surat," kata Atran mantap.

"Kamu harus memakai ponsel mulai sekarang," kata Kalea. Atran hendak melawan, tapi Kalea segera melanjutkan, "Aku tahu kamu nggak percaya dengan teknologi, tapi kamu harus membeli ponsel. Itu akan membuatku sedikit lebih lega."

*Jejak ini mengendap sudah.*
*Tersapu habis buih.*
*Terpecah karang,*
*demikian tangis ini.*

*Peluk aku sebisamu.*
*Layaknya pasir pantai membenamkan mata kakiku.*
*Selagi kaki ini masih menjejak.*
*Selagi jantung masih berdetak.*



Scanned by CamScanner

*Selagi bisa kita menderak jarak.*
*Menjadikannya serupa bisik serak.*

*Koyaklah waktu!*
*Jadikan ini milikmu!*
*Rengkuh...*
*Seharusnya ini milikmu.*
*Seandainya kamu tahu!*
*Bodohnya kamu...*

Scanned by CamScanner

# DUA PULUH TUJUH

***TAMPA, 6 MARET 2017***

**PERJALANAN** kembali ke Tampa adalah mimpi buruk yang harus dialami Atran. Cuaca memburuk disertai badai hebat dan kabut tebal. Turbulensi hebat menyerang pesawat yang ditumpanginya. Dulu, hal seperti ini tidak akan terjadi. Ia selalu bisa mendengar angin berkata kepadanya tentang hujan dan badai. Angin selalu berkata bahwa hal-hal baik akan tiba ketika yang buruk terlewati. Namun ia sudah berhenti berkawan dengan angin, awan, pohon, semut, laba-laba dan lain sebagainya. Ia telah mengkhianati mereka dan semesta kini berhenti berbicara padanya.

Ketika pesawat berhasil mendarat dengan selamat, cuaca lembap dan dingin yang ganjil menyerangnya. Ia membekap dirinya dengan jaket tebal dan seseorang memayunginya dengan payung lebar hingga masuk ke dalam mobil. Di dalam mobil, ia menemukan ibunya tersenyum menyambutnya dan memeluknya erat.

"Ibu khawatir, tiba-tiba saja cuaca menjadi seburuk ini. Apa turbulensinya mengerikan?"

Scanned by CamScanner

Atran bahkan tidak merasakan apa pun. Baginya, tidak ada guncangan yang jauh lebih hebat ketimbang berita bahwa esok hari pernikahan Kalea akan dilangsungkan.

"Bagaimana kondisi Kek Taka? Sudah membaik?" ayahnya bertanya.

Atran mengangguk.

"Syukurlah."

Selama perjalanan, ayah dan ibunya membicarakan mengenai beberapa *business trip* yang ditunda karena menunggu kepulangannya kembali ke Tampa. Atran mendengarkannya sambil lalu, pikirannya melayang.

Kota Tampa pada bulan April mulai diguyur hujan sehari-hari, walau temperaturnya masih cukup panas karena hujan lebat biasanya turun pada awal Juni. Akan tetapi, hari ini berbeda. Hujan deras mengguyur Tampa dan teluk-teluknya yang indah. Cuaca seperti ini mengingatkan Atran pada tanah airnya, yang sudah tak dapat lagi ditentukan kapan hujan akan turun atau kapan kemarau akan berakhir.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Ibunya adalah orang pertama yang merasakan perbedaan dirinya.

"Tidak ada," jawab Atran berbohong. Bahkan otakku serasa sudah tidak berada pada tempatnya lagi.

Kemudian ayah dan ibunya tidak lagi menggubris kediamannya. Atran memandang deretan gedung downtown Tampa dengan hampa, tanpa jiwa. Kaca mobilnya berembun dan ia melukis gambar yin dan yang di sana. Ia ingat Kalea sangat suka dengan simbol itu. Kalea menyukainya sejak Atran bilang yin dan yang adalah representasi kehidupan.



Scanned by CamScanner

Hidup adalah tentang keseimbangan, keharmonisan, gelap dan terang yang bersatu.

Ia tersenyum pedih.

Ibunya berpisah di tengah jalan, langsung menuju rumah sakit untuk pemeriksaan bulanan. Sementara itu, Atran dan ayahnya terus melaju hingga ke kantor Rosellini Enterprise—tempat orangtuanya membangun hidup mereka dan tugas Atran adalah mewarisi segalanya. Bukankah ia sangat beruntung? "Ada beberapa *file* penting yang harus kamu tandatangani," ayahnya berkata sambil melangkahkan kaki ke dalam lift, menekan tombol 5, dan lift pun bergerak ke atas.

Atran menatap wajahnya dalam bayangan di kotak besi itu. Ia adalah robot terbaik di dunia. Ia mampu melakukan segala hal sebab tidak lagi memiliki hati, keinginan, apalagi harapan. Apakah kedua orangtuanya sungguh menyayanginya? Apakah ini cara yang tepat memperlakukan seorang anak manusia?

Kenapa Atran masih merasa ragu?

Lift terbuka dan karpet merah *burgundy* menyapa sepatu mereka.

"Di mana *file-file* tersebut?" Atran bertanya.

"Ayah lupa menanyakan pada ibumu, tapi mungkin ia menyimpannya di tempat biasa," gumam sang ayah sembari memasuki salah satu ruangan.

Ruang kerja ibunya adalah ruangan terluas di gedung. Jendelanya besar dan menghadap ke jalan. Ketika malam tiba, kerlipan lampu kota akan tampak indah dilihat dari



Scanned by CamScanner

sana. Namun malam ini hujan deras, semua jendela ditutup dan ia merasa ruangan ini membekapnya dari udara segar.

Ayahnya berjalan menuju brankas, memasukkan kode kombinasi, dan membukanya. "Nah, ini dia!" Ia menarik setumpukan *file* dari dalam brankas dan tanpa sengaja menjatuhkan tumpukan-tumpukan lain.

Beberapa amplop surat dan juga tumpukan kartu pos yang ia kenali adalah miliknya.

Atran mengambil salah satu amplop, membuka surat tersebut, dan melihat tanggal yang tertera di atasnya. Itu adalah kartu pos yang ia kirimkan tiap bulannya. Semua teronggok di sana, tak pernah tersampaikan pada Kalea selama ini.

Tiba-tiba segalanya menjadi jelas. Ibunya berkata bahwa ia tak sengaja merusak ponselnya dan sejak saat itu ia kehilangan semua kontaknya. Usaha ibunya untuk selalu menyibukkannya dengan pekerjaan selama ini membuatnya tidak memiliki waktu untuk memikirkan Kalea. Atran yang lengah karena kelelahan dan membiarkan Kalea menunggunya tanpa kabar. Surat-surat yang tak tersampaikan. Kalea yang terlalu lelah berharap padanya. Kemampuan metafisis yang kian memudar....

"A-apa ini?" ayahnya tampak sama bingungnya dengan dirinya. Mungkin ayahnya hanya berakting atau ia memang sungguhan tidak tahu, Atran tidak tahu pasti. Baginya, segalanya sudah tidak penting lagi.

Atran menatap ayahnya dengan sorot mata sedih. "Benarkah Ibu menyayangiku, Yah?" ujarnya. "Apa yang sebenarnya lebih dia sayangi, aku atau gambaran dirinya dalam diriku?"

HideenBook



Scanned by CamScanner

"Atran...," ayahnya kehabisan kata untuk menjelaskan.

Namun, itu bukanlah pertanyaan yang harus dijawab. Atran tahu ia harus bergegas pergi. Waktu yang terbuang sekian lama hanya untuk menyenangkan kedua orangtuanya sudah berakhir. Ia sudah mengorbankan segalanya, jangan sampai ia juga harus kehilangan Kalea.

Kalea adalah satu-satunya hal baik yang ia miliki.

"Kamu mau ke mana?" ayahnya menahannya. Wajahnya terlihat khawatir. "Di luar badai sedang turun, Atran!"

Atran tidak menjawab. Ayahnya tahu pasti, tidak ada sesuatu pun yang mampu menghentikan kemauan putranya kali ini. Begitu keluar dari gedung, ia segera masuk kembali ke mobil, berkata pada sopir untuk melajukan mobilnya.

Ponselnya berbunyi.

"Kamu mau ke mana?" Pertanyaan itu langsung menyerbu.

"Ibu...," kata Atran, "maaf."

"Kamu mau ke mana, Atran? Jangan tinggalkan Ibu! Ibu mohon!"

Atran memejamkan matanya sejenak dan berkata lirih, "Maaf, Ibu, dari awal aku memang tidak bisa menjadi yang seperti Ibu inginkan."

Atran memutuskan sambungan telepon itu dan memerintahkan supir untuk berhenti. Ketika ia keluar dari pintu, hujan lebat menyambutnya. Ia berlari ke tengah jalan dan menghentikan sebuah taksi.



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH DELAPAN

***TAMPA, 15 DESEMBER 2015***

**SUDAH** empat hari berturut-turut mereka melakukan terapi ECT pada Atran. Lalu, mengapa kini sekujur tubuhnya terasa kesemutan? Kenapa ia masih bisa melihat roh itu berdiri di dekatnya? Roh berwajah buram itu sudah bertahun-tahun lamanya tidak muncul. Ah, dia muncul lagi. Selalu ketika ia mengalami masa-masa yang sulit.

Ketika ia mencoba turun dari ranjang, ia terjatuh cukup keras. Kakinya tak bisa menahan berat tubuhnya. Lantai rumah sakit terasa dingin. Ia gemetar. Dunianya berputar.

*Pengobatan brengsek*, batinnya, *kenapa mereka pikir mereka bisa menyembuhkan seseorang yang bahkan tidak sakit?*

Ayahnya yang tengah berbicara dengan dokter terkejut melihat putranya sudah sadar dan segera membantunya berdiri. Ia menyuruh Atran kembali berbaring di tempat tidur. Ibunya menatapnya prihatin sembari mengusap rambutnya dengan lembut. Atran mengatur napasnya yang sedikit memburu.

Dokter bertanya apa ia merasa baik-baik saja.

Scanned by CamScanner

Atran berpikir jawaban apa yang sesuai untuk menjawabnya. Kalau ia bilang ia masih bisa melihat roh itu, mereka akan kembali menyetrumnya. Jadi, ia mengangguk pelan dan berusaha tersenyum.

*"Akting yang bagus,"* roh itu menyindirnya.

Kedua orangtuanya tersenyum lega.

Perawat itu menginjeksikan obat melalui selang infusnya, kemudian semuanya mulai samar dan memudar.

*Ah, lagi-lagi...*

*Mereka tidak pernah mengizinkanku untuk berpikir....*

*

Pengobatan itu tampaknya berpengaruh pada memori jangka pendeknya. Ia kehilangan beberapa ingatannya. Dokter bilang, ia akan pulih dari efek tersebut. Namun ia tetap seperti orang bodoh ketika kembali pulang. Ia bahkan lupa di mana kamarnya berada. Ia juga seperti melupakan sesuatu yang penting. Entah apa.

Walau tampak lelah, ibunya terus berada di sampingnya. Atran merasa kasihan. Ia datang dari Bogor demi kesehatan ibunya. Jangan sampai ibunya sakit karena merawatnya.

Tunggu, Atran mulai mendapatkan kembali ingatannya.

Bogor...

Potongan kenangan kembali berputar di kepalanya. Bogor hari itu mendung, tapi tidak sampai meneteskan hujan. Pepohonan yang rindang sedikit bergoyang diterpa angin. Seorang gadis cantik bergeming di tempatnya. Atran



Scanned by CamScanner

yang sudah beberapa langkah di hadapannya berhenti dan menoleh ke arahnya. Gadis itu memperhatikan jembatan berwarna merah di depannya.

"Kabarnya, sepasang kekasih yang melewati jembatan ini bakal putus," ujar gadis itu untuk menjelaskan sikapnya. "Bagaimana kalau mitos itu benar? Biarpun kamu aneh dan nggak berguna, aku nggak mau putus dari kamu."

Mereka mengunjungi Kebun Raya Bogor di akhir pekan. Mulanya mereka hanya berniat melihat-lihat. Atran tidak keberatan menemani gadis itu. Hanya saja, ketika mereka akan melintasi jembatan gantung, gadis itu tiba-tiba meracaukan mitos.

Atran tertawa mengejek, "Lagi-lagi kamu percaya gosip."

"Gosip nggak melulu salah, begitu Debora pernah berkata padaku."

"Biasanya kalau terlalu sering digosipkan demikian, orang jadi iseng melakukannya."

"Ah, seperti kita, kita awalnya digosipkan saling suka. Ternyata nggak lama kemudian kita pacaran, kan?"

"Memang kita ini bisa disebut pacaran, ya?" Atran menelengkan kepalanya.

"Terus, maksudmu apa menciumku di depan semua orang? Kamu minta dihajar, ya!" raung gadis itu gemas.

"Memangnya definisi pacaran itu apa?"

"Pacaran adalah sesuatu yang normal dilakukan oleh dua orang yang saling menyukai!" jelas si gadis dengan nada mengejek.

Atran berjalan mendekati gadis itu sambil menyipitkan mata.



Scanned by CamScanner

"Apa?" tantang gadis itu. "Bagaimanapun, cepat atau lambat, kamu harus belajar untuk berpura-pura 'normal'. Suatu saat kamu akan membutuhkannya. Percaya padaku!"

Atran dengan cepat mendekatkan wajahnya dan mengecup ujung bibir gadis itu. Gadis itu terperangah. Atran tahu gadis itu benci dengan cara Atran menciumnya. Atran tidak pernah memberinya kesempatan untuk bersiap-siap.

"Kalau ciuman termasuk hal yang normal dalam pacaran, aku mau pacaran denganmu," kata Atran.

Gadis itu tertawa sinis, "Suatu saat, ketika kamu terpaksa berubah menjadi yang bukan dirimu, kamu harus selalu ingat kalau ada gadis yang mencintaimu tanpa peduli seaneh apa pun dirimu. Yaitu aku," kata Kalea sembari tersenyum lebar.

Ingatan tentang Kalea barusan membuat Atran terbangun. Rupanya ia masih berbaring di tempat tidur di dalam kamarnya. Sepertinya ia langsung jatuh tertidur begitu sampai rumah. Ketika ia menoleh, ia menemukan ibunya juga tertidur di sebelahnya, duduk di lantai sementara kepalanya berada ranjangnya. Ibunya menggenggam tangannya.

Atran meremas kepalanya sebentar. Sedikit nyeri. Ia menoleh ke arah bufet dan menemukan ponselnya. Empat hari ia tidak menyentuh ponselnya karena menjalani perawatan di rumah sakit.

Ia menyalakan ponselnya namun tidak juga menyala. Tetap gelap. Kepalanya semakin nyeri. Matanya berkunang-kunang. Ia mencoba mengingat-ingat nomor telepon Kalea. Entah di belahan otak mana. *Ah, aku tidak mampu mengingatnya. Ini benar-benar gila.*



Scanned by CamScanner

"Atran," rupanya Ibunya terbangun.

Atran mengalihkan pandangannya dari ponsel ke ibunya dan berusaha tersenyum.

"Maaf, ya. Tempo hari Ibu tidak sengaja menjatuhkan ponselmu dari bufet dan sepertinya membuatnya rusak."

"Ibu tidur di kamar Ibu saja. Ibu tampak tidak sehat," Atran berkata dengan lembut.

"Tidak, Ibu mau menjaga kamu."

"Aku baik-baik saja," Atran berbohong, padahal ia merasa kepalanya hampir pecah. "Aku cuma sedikit pusing." *Berapa nomor telepon Kalea... berapa... kenapa aku bisa lupa....* Atran meremas kepalanya lagi.

Ibunya mengambil obat di bufet. Pil antidepresan. Ia mengambil beberapa butir. "Minumlah," kata ibunya lembut.

Atran menatap pil itu dengan ngeri. Napasnya memburu seiring rasa nyerinya bertambah. Ia tidak boleh terus menerus tertidur.

"Begitu kamu tidur, Ibu akan pergi berbaring di kamar Ibu," kata Ibunya. Ibu harus beristirahat, kalau tidak Ibu bisa sakit, begitu Atran berpikir.

Atran mengangguk. Ia mengambil pil itu dan menenggaknya dengan segelas air putih. Ia memang membutuhkan obat itu, kepalanya terasa nyeri sekali. Setelah menenggaknya, Atran mulai bisa mengatur napas. Ia kembali berbaring dan perlahan matanya menutup.

Lagi pula, Kalea pasti menepati janjinya. Gadis itu pasti menunggunya kembali. Atran percaya itu. Terlalu mengerikan membayangkan Kalea mengingkari janjinya.



Scanned by CamScanner

# DUA PULUH SEMBILAN

***TAMPA, 13 FEBRUARI 2016***

*Entah kenapa aku selalu tahu bahwa kau akan pergi meninggalkanku... suatu waktu.*

*Aku ingin menggenggammu seperti menggenggam semua impian yang kumiliki...*

**DUA** tahun berlalu sejak ibu Atran memergoki putranya sedang menulis surat untuk Kalea. Saat itu ibunya merasa ada bintang singgah di mata Atran dan bersinar sangat terang di sana. Detik itu, ia menyadari apa yang membuat Atran bertahan hidup.

Bintang itu.

Atran menulis kata-kata yang sederhana dalam suratnya, tapi kesederhaan itulah yang membuat ibunya iri. Atran dengan sederhana berkata bahwa ia baik-baik saja di Tampa bersama kedua orangtuanya. Atran dengan sederhananya menyatakan bahwa ia mencintai Kalea. Atran menulis bahwa kabar ibunya membaik dan Kalea membalasnya dengan tulus bahwa ia ikut senang.

Apa yang bergolak dalam dada ibunya adalah sebuah

Scanned by CamScanner

pertanyaan yang tak kalah sederhana; pernahkah Atran melakukan itu semua demi dirinya, ibunya sendiri?

Kemudian ibunya seringkali memergoki Atran saat pikirannya melayang, mata menerawang, jiwanya terbang ke suatu tempat, kenangannya bersama Kalea. Atran punya kenangan yang sangat indah dengan Kalea. Atran memegang kenangan itu seperti memegang kekuatan dalam dirinya untuk bertahan hidup.

Atran sangat pendiam di hadapannya, tapi tidak dalam tulisan-tulisannya untuk Kalea. Atran adalah sosok berbeda di sana. Atran menjadi sosok pecinta yang mencintai seorang gadis dalam sebuah keutuhan. Namun yang muncul di hadapannya selalu sosok pemuda merana, berusaha setengah mati—kalau bukan setengah hati—untuk menyenangkan hatinya, ibunya sendiri.

*Manakah sosok dirimu yang sebenarnya?* Ibunya terus menerus menanyakan hal tersebut. Atran terlihat menderita. Atran terlihat seperti bangunan tua rapuh yang hanya tampak kokoh dari luar, seperti akan runtuh hanya dengan satu dorongan kecil. Namun setiap kali ia memergoki Atran menulis surat untuk Kalea, putranya itu terlihat seperti akan menyeberangi samudera dan mendaki gunung tertinggi untuk menemui gadisnya.

Kalea gadis yang tidak terlalu cantik, tapi Kalea mampu membuat Atran mencintainya. Kalea hanya gadis biasa, tapi Atran jadi terlihat luar biasa karena mencintainya. Kalea gadis sederhana, tapi ibunya tahu ia tidak akan bisa melakukan semua yang gadis itu lakukan pada Atran.



Scanned by CamScanner

Hari ini dalam suratnya, Kalea menanyakan kapan Atran kembali. Sang gadis terlihat gelisah dan menderita karena beberapa bulan terakhir, Atran tidak membalas suratnya. Wanita itu terlihat merana dan menyedihkan karena tahu bahwa suatu saat, Kalea akan mengambil Atran kembali.

*"Are you sure? There's no mail from Indonesia? Bogor? Anyone?"* Atran bertanya pada asisten pribadinya. Atran menanyakannya seperti seorang polisi yang mengintrogasi tersangka.

Anna—sang asisten—hanya menggeleng, *"I'm sorry."* Ia terlihat sangat ketakutan melihat sorot mata Atran yang tajam seperti sebilah samurai yang dalam sekejap mampu menebas lehernya.

Sampai bulan-bulan berikutnya, Atran masih menulis surat pada Kalea. Tidak ada nada kebencian dalam penggalan kalimatnya. Sempurna. Atran mencintai gadis itu dengan sempurna.

Saat ibunya terbaring di rumah sakit, Atran selalu menunggui ibunya di sebelah ranjang, berusaha tersenyum dengan senyum terbaik—yang sama sekali gagal menyembunyikan kesedihan pada pancaran matanya. Bibirnya tersenyum, tapi hatinya tidak. Kata-kata Atran terdengar manis seperti buah apel, tapi tidak tulus terasa.

Kadang, ibunya merasa iri dan ingin menjadi seperti gadis itu—menjadi sumber kekuatan bagi Atran. Namun sudah terlambat. Setiap kali Atran memandang ibunya, ia seperti melihat luka bernanah yang tidak tersembuhkan, merasa jijik tapi tidak bisa mengelak.



Scanned by CamScanner

Mungkin sebenarnya, seperti itu pula cara ibunya menatap Atran.

*

## *TAMPA, 4 APRIL 2016*

"Ibu sangat cantik dengan gaun itu," Atran memuji ibunya demikian di malam perayaan ulang tahun pernikahan yang ke-22.

Itu berarti Atran telah menginjak usia dua puluh satu tahun, tampan dalam balutan jas kasual dan rambut rapi tersisir ke belakang. Atran adalah replika ibunya yang sempurna. Dahi lebar, alis yang saling bertaut, tulang pipi menonjol, hidung yang ujungnya sedikit mencuat, dagu lancip, serta binar mata cemerlang yang membuat siapa saja meleleh penuh simpati. Berdiri berdampingan, ibu dan anak itu tampak sempurna.

Mereka memiliki segalanya yang diinginkan semua orang.

Atran adalah sosok simpatik yang terlihat suci sekaligus menawan, bagai pendar dalam kekelaman. Kegelapannya bersinar dalam silau sinar yang membutakan.

"Biar aku ambilkan minum," Atran berkata dengan lembut.

Ayahnya terlihat bangga dengan sikap Atran. Orang-orang di pesta membicarakan sikap Atran yang dewasa dan fisiknya yang menawan. Para ibu berebut memperkenalkan



Scanned by CamScanner

putri-putri kebanggaan mereka pada pada kedua orangtua Atran, berusaha sekuat tenaga agar bisa mendapatkan sang putra mahkota sebagai menantu mereka.

*Bukankah kau luar biasa, Atran? Gadis itu tidak akan bisa melakukan secuil pun dari apa yang telah kulakukan padamu. Hanya aku yang mampu membuatmu berubah menjadi sosok secemerlang malam ini. Hanya aku yang bisa, Ibumu. Bukan Kalea. Jadi tetaplah di sisi Ibu...*

"Atran?" ibunya menyusul Atran yang berada di sudut ruangan, tempat gelas minuman berjajar.

Atran tidak menjawab.

"Atran?"

Mata Atran terpejam dan mulutnya bergumam. Tepat di atas telapak tangannya yang terbuka ada seekor semut hitam yang besar.

"Atran, kamu dengar Ibu?"

Atran tidak menggubris sebab ia sibuk berbicara dengan semut itu.

Seharusnya ibunya bisa menahan diri. Seharusnya ibunya bisa berpura-pura tidak tahu. Akan tetapi, ia tidak mampu. Ia menjerit histeris dan jatuh pingsan di tengah hiruk pikuk pesta.

Atran tidak seharusnya melakukan itu. Bagi ibunya, Atran harus menjadi anak yang sempurna tanpa sedikit pun memiliki kekurangan.

*



Scanned by CamScanner

## *TAMPA, 5 APRIL 2016*

Tepat di sebelah ranjang tempat ibunya berbaring, Atran menangis. Atran menggenggam tangan ibunya erat-erat dan memohon maaf. Telapak tangan ibunya basah, entah sudah berapa lama Atran menangis seperti itu.

Ada selang oksigen di kedua lubang hidung ibunya dan kabel pendeteksi denyut jantung mencuat dari baju rumah sakit yang dikenakan. Kali ini ibunya terjatuh cukup parah. Tangan kanannya bahkan tidak bisa digerakkan lagi. Atran terus menerus meminta maaf.

*Apakah gadis itu pernah membuatmu menangis seperti ini? Ibu ingin tahu.*

Atran berjanji tidak akan pernah lagi berbicara dengan angin, laba-laba, semut, rumput, apa pun itu. Ia berjanji hanya akan menjadi apa yang ibunya inginkan. Ia berjanji untuk tidak menjadi dirinya sendiri lagi. Ia berjanji akan selalu menemani ibunya sampai sembuh.

Namun Atran tidak berjanji untuk tidak akan meninggalkannya. Atran juga tidak berjanji akan tetap tinggal begitu ibunya sudah pulih. Jauh di lubuk hatinya, ia masih berharap bisa kembali pada Kalea. Ibunya menyadari itu semua.

*



Scanned by CamScanner

## TAMPA, 14 FEBRUARI 2017

Atran begitu percaya pada Kalea,bahkan setelah hampir dua tahun ia tidak menerima surat dari Kalea. Atran masih dengan yakin mengiriminya surat dan menuliskan kata-kata sederhananya. Atran secara sembunyi-sembunyi menulis surat itu karena tahu ibunya tidak menyukai masa lalunya di Bogor. Apa pun yang berhubungan dengan Bogor, terlebih Kalea, akan membuatnya marah.

Dan kemarahan bisa memicu penyakit ibunya.

Bogor hanya akan membuat Atran kembali ke belakang. Masa ketika ia berbicara dengan angin. Masa ketika ia memilih meninggalkan ibunya karena memilih menjadi dirinya sendiri.

Bahkan ketika Kalea sudah menyerah dan tak lagi membalas surat, Atran masih terus menulis surat untuknya. Lagi dan lagi, surat itu jatuh di tangan ibunya. Ibunya mengatur semuanya agar Atran tidak bisa menghubungi gadis itu lagi. Ibunya juga secara terang-terangan melarang Atran menghubungi Kek Taka. Atran menurut. Atran menepati janji-janjinya.

Ibunya menghilangkan semua kontak dalam ponsel Atran. Pada dasarnya ibunya tidak pernah tenang selama Atran terus berharap pada Kalea.

Hingga suatu ketika kabar datang.

"Nyonya, gadis itu... sudah bertunangan dengan seorang laki-laki." Informan itu menyampaikan kabar tersebut dengan intonasi bangga.



Scanned by CamScanner

Bagus sekali. Bertepatan dengan itu, datang kabar bahwa Kek Taka mendapat serangan jantung. Ia kini terbaring kritis di rumah sakit. Kalea menungguinya.

"Atran?" ibunya mendatangi ruangan kerja Atran ketika istirahat.

"Hmm?" Atran berhenti sejenak dari kesibukan dengan file-file pekerjaan. Pemuda itu masih sibuk dengan pekerjaan dan tidak sempat keluar untuk makan siang.

"Kakekmu sakit."

"Maksud Ibu, Kek Taka sakit?" Atran tampak sangat terkejut sekaligus khawatir.

Ibunya mengangguk. "Temui dia. Dan di sana... kamu mungkin bisa mencari kabar tentang Kalea, gadis yang sering kamu ceritakan itu."

Atran memandang ibunya dengan mata membelalak, tapi beberapa detik kemudian ia terlihat sangat bahagia. Atran berhambur ke pelukan ibunya dan berbisik, "Terima kasih, Bu...."

*Kenapa kau begitu menyukai gadis itu lebih dari apa pun di dunia ini?*



Scanned by CamScanner

# TIGA PULUH

***BOGOR, 10 MARET 2017***

**ATRAN** bilang angin berbicara dan alam berbahasa. Itu semua bukan tentang apa dan bagaimana bisa mendengarnya. Itu semua tentang kemauan diri untuk diam dan mendengarkan.

Kalea berdiri di atas bukit hijau—tempat dulunya mereka selalu berbagi cerita—merentangkan tangan, dan merasakan angin yang menerpanya. Sore itu ia memutuskan untuk kembali mengenakan cincin perak itu sebagai liontin yang mengitari lehernya. Ia membiarkan cincin itu berada dekat dengan jantungnya dan merasakan segalanya dengan lebih jelas.

Cinta yang abadi adalah yang tak kembali....

Kalea seperti mendengar dirinya sendiri berkata demikian.

"Kalea! Kal!" Kek Taka memanggilnya, ia melambai-lambaikan tangan keriputnya dengan bersemangat.

Ada mobil mewah berhenti di depan rumahnya. Mobil yang dikenalinya sebagai milik ayah Atran. Seharusnya Kalea merasa senang dan berdebar. Namun entah kenapa

Scanned by CamScanner

perasaannya justru berdesir aneh ketika berjalan mendekati mobil tersebut.

Kek Taka dengan bersemangat berlari ke arahnya dan bersama-sama mendatangi ayah Atran yang berdiri seperti patung.

"Mana anak nakal itu?" Terdengar Kek Taka menanyakan keberadaan Atran dengan ceria.

Dan itulah kalimat terakhir yang mampu Kalea dengar. Selanjutnya hanya serupa pantonim tanpa suara dengan ekspresi yang mendalam. Ia memilih menjadi tuli dan bisu. Ia memilih tidak mendengar apa pun. Dengan tangan terbuka, Kalea menerima setumpuk surat dan kartu pos yang diikat rapi dalam seutas pita hitam, memeluknya dalam-dalam ke dadanya, dan tersenyum dalam tangis.

*Terima kasih karena selalu mencintaiku, Atran.*

HideenBook

*

Setiap pukul tujuh pagi, Kalea terbangun, membuka tirai kamarnya, dan menghirup udara segar. Itu kebiasaannya. Ia berjalan ke kamar mandi dan menyikat gigi. Lalu ke dapur menyeduh teh, itu juga kebiasaannya. Kemudian, ia akan mengambil koran di teras dan membacanya di ruang keluarga ditemani secangkir teh tadi.

Mama menatapnya dari dapur sembari memasak nasi goreng sosis. Bertingkah seperti dirinya, seperti biasanya... "Bagaimana kabarmu?" Mamanya memberanikan diri untuk bertanya.



Scanned by CamScanner

Kalea hanya menyembulkan senyum tipis dan menggumam,"Baik."

Kenapa untuk tersenyum saja menjadi begitu sulit, seakan senyuman bukan bagian dari dirinya lagi? Butuh energi besar untuknya hanya untuk menyunggingkan satu senyum kaku, padahal dulu Atran pernah berkata bahwa dia adalah makhluk paling sering tersenyum yang pernah ia temui.

"Rama menelepon kemarin," kata Mamanya. "Apa kamu yakin dengan keputusanmu?"

Kalea meraba cincin yang menggantung di dadanya. Entah apa yang terjadi pada otak Rama, padahal Kalea sudah membatalkan pernikahan mereka dengan sangat kasar. Kalea mengenakan kalung berbandul cincin perak tersebut di hari pernikahan mereka. Rama hanya menatapnya tidak percaya seakan ia sudah kehilangan kewarasannya. Rama pergi dengan terluka.

Namun mungkin Kalea keliru karena mengira Rama sudah menyerah. Ia masih saja berusaha menghubunginya, berharap hubungan mereka dapat dibangun kembali semudah membangun ulang sebuah gedung yang runtuh di tengah konstruksi.

"Rama bilang dia memaafkanmu dan akan mencintaimu sepenuh hati," kata mamanya lagi.

Kalea tersenyum dan menjawab, "Ma, tolong sampaikan padanya, aku ingin berhenti di sini. Bukan karena aku takut Rama nggak bisa mencintaiku, melainkan karena aku tahu aku nggak bisa mencintainya, baik dulu... maupun sekarang. Aku nggak pernah mencintainya."



Scanned by CamScanner

Mamanya berhenti memasak sejenak, mendekatinya, lalu mendekapnya. Tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun, Kalea tahu mamanya peduli padanya. Selalu peduli, meski tidak mampu mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata.

"Terima kasih, Ma," ujar Kalea lirih. Air matanya menetes satu-dua. Ia balas mendekap mamanya.

*

Kalea masih berbaring di atas ranjangnya, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong menerawang. Perlahan ia merangkai kenangan yang tersisa dari masa lalu. Ketika ia pertama kali bertemu dengan Atran di pelataran pemakaman Belanda... Masa pertama kali mereka saling mengenal... bermain... tertawa... bermain di bawah hujan... merasakan angin di puncak bukit ...

*Kenangan indah jauh lebih berharga dari benda termahal sekalipun.*

Ia mendekap surat-surat tersebut di dadanya dan sebutir air mata kembali meleleh, menuruni pipinya, dan jatuh membasahi rambutnya. Ia ingin memotong kelenjar air matanya, berhenti menangis, dan mulai menghadapi dunia dengan lebih tegar. Satu per satu teman-temannya datang menjenguknya, tapi tak satu pun mampu ditemuinya, Debora sekalipun.

Ia sakit karena cinta. *Penyakit orang bodoh!*

Manusia seringkali bersikap egois atas keinginannya,



Scanned by CamScanner

begitu Atran sering berkata padanya. Mereka seringkali menginginkan sesuatu tanpa memikirkan harga yang harus dibayarnya.

"Aku harap kamu masih bersamaku, Kalea. Karena hanya aku yang bisa mencintaimu dengan begitu bodohnya...."

Atran sempat meneleponnya, menghalangi pernikahannya dengan mengucapkan kata-kata itu, dan memutus sambungan telepon secara sepihak tanpa menjelaskan apa-apa lagi. Dan entah kenapa, Kalea tahu itulah akhirnya. Firasat serupa dirasakannya ketika Atran meninggalkannya empat tahun yang lalu.

Kalea tahu dirinya diberi tahu, bukan untuk mengubah, melainkan untuk mempermudahnya memahami apa yang akan terjadi selanjutnya. Senja itu angin mengembuskan kabar kepadanya melalui bahasa asing yang bisa dimengerti tanpa bisa diterjemahkan.

*Apa yang sedang kau tangisi? Kehilanganmu atas dirinya?*

Manusia adalah makhluk yang egois, tapi Kalea tetap tidak ingin berhenti menangis. Ia ingin terus menangisi kehilangannya sampai kelelahan dan tidak bisa menangis lagi. Ia ingin dibiarkan terus menjadi egois pada batas tertentu.



Scanned by CamScanner

# TIGA PULUH SATU

***BOGOR, 17 MARET 2017***

**"APA** kabarmu?" Debora duduk di kasur tempat tidurnya dan menatapnya melalui bayangan di cermin rias. Ia menyempatkan diri mampir ke rumahnya pagi hari hanya untuk memastikan kondisinya.

"Baik," jawab Kalea singkat.

"Kamu nggak sedang berbohong, kan?"

Kalea tersenyum menanggapi perkataan Debora. "Aku nggak perlu berbohong sama kamu, kan? Aku selalu cerita semua rahasiaku sama kamu."

"Begitu?" Debora tampak seperti berkata pada dirinya sendiri.

Kalea menatap bayangannya di depan cermin. Ia telah mengenakan blus dan celana *khaki*, bersiap berangkat kerja hari ini. "Debo, kamu ingat hari ulang tahun Atran yang ketujuh belas?"

Debora menggumam, berusaha mengingat masa lalu. Tak lama ia berkata, "Ya. Aku ingat."

*

Scanned by CamScanner

Memori Kalea berputar ke kejadian lima tahun lalu. Debora membuka *confetti* dengan semangat. Helaian kertas mengudara seketika. "Selamat ulang tahun, Spider-man!"

Sementara itu, ia sendiri merunduk dengan kue tar kecil di tangannya. Ia meraih wajah Atran dan mengecupnya manis.

Atran masih di dalam lubang makam dan kebingungan. Ia sedang sibuk menggali makam ketika tiba-tiba saja dua gadis itu muncul dan mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Atran lupa kapan terakhir merayakan hari kelahirannya. Bagaimana mungkin ia mengingat usia kalau harapannya adalah mati?

"*Happy birthday*, Sayang! *Make a wish please?*" Kalea menyalakan lilin di atas kue dan menyodorkannya ke hadapan Atran.

Atran yang masih berada di dalam lubang makam, menyeringai bingung.

Kalea melotot.

Karena takut, Atran menaruh sekopnya, menyatukan dua tangan di depan dada, dan memejamkan mata dengan khidmat. "Aku ingin menjadi angin setelah mati nanti. Amin." Atran membuka mata hendak meniup lilinnya. Namun kue itu ternyata sudah jatuh ke tanah.

Kalea menatapnya tajam-tajam. Debora menutup mulutnya yang menganga dengan kedua tangan. Atran seharusnya tidak berdoa seperti itu.

"Aku pikir aku...," *...cukup menjadi alasanmu untuk berhenti menginginkan kematian.* Kalea terlalu malu untuk melanjutkan perkataannya. Ia berdiri dan hendak pergi.



Scanned by CamScanner

"Kalea!" panggil Atran.

Kalea berhenti dan menoleh. Ia harap Atran meralat doanya. Namun Atran tersenyum padanya dan berkata, "Kalea, bagiku kamu adalah alasanku untuk bahagia menjalani sisa hidupku di dunia ini."

"Omong kosong! Kalau memang begitu kenapa berdoa seperti itu?!"

"Kamu akan selalu menyukaiku seaneh apa pun aku. Bukankah kamu pernah mengatakan itu, Kalea? Aku selalu mengingatnya dan akan selalu mengingatnya," ujar Atran tenang.

Kalea memejamkan mata dan menjerit keras-keras. Ia marah pada dirinya sendiri. Ia marah karena ia tahu ia tidak bisa berhenti mencintai Atran. Karena lebih baik seperti itu.

Lebih baik berhenti mencintai Atran.

"Kal...," ujar Debora dengan suara mengambang. Kalea tersentak dan tersadar dari lamunannya barusan.

"Tuhan mungkin mengabulkan doanya." Kalea tersedak oleh air matanya sendiri. Ia tidak tahu harus sedih atau bahagia. Ia tidak bisa membedakan definisi keduanya.

"Kalea sahabatku, dari awal Atran memang bukan milik dunia ini." Debora beringsut turun dari tempat tidur dan merengkuh Kalea.

*

*Hai, Atran.*

*Seingatku, kamu makhluk terpayah yang pernah kukenal.*



Scanned by CamScanner

*Ingat kita pernah remedial fisika bersama dan kau malah menyalin semua lembar jawabanku? Apa kau juga ingat hampir setiap hari kau ke rumahku dan menyalin semua pekerjaan dalam buku tugasku?*

*Ah, mana mungkin kau ingat, kau kan bodoh...*

*Tapi sepertinya kebodohan adalah penyakit menular. Aku berkata demikian karena aku masih saja menulis surat ini—yang aku tahu kau tak mungkin bisa membalasnya.*

*Tentu saja, alasannya sama, kau bodoh, sih.*

*Jadi, jangan bersusah payah memaksakan otakmu untuk memikirkan hal-hal yang sulit. Tidak perlu membalas suratku. Aku kasihan dengan otakmu, nanti bisa meledak hanya karena memikirkan cara bagaimana membalas surat dariku.*

*Lagi pula, aku sudah tahu kalau kau mencintaiku jadi tidak perlu susah-susah menyampaikannya langsung.*

*Mencintamu selalu,*
*Kalea*

Kalea melipat kertas tersebut dalam lipatan yang sangat kecil dan mengikatkannya pada seutas benang. Senja itu ia menerbangkan surat itu bersama balon hati merah menyala yang baru dibelinya sepulang dari kantor pada perjalanan pulang. Ya, hari ini, setelah puas menangisi Atran, Kalea memutuskan untuk kembali masuk bekerja. Beberapa temannya menghibur, tapi Kalea sebenarnya sudah tidak membutuhkan penghiburan lagi.



Scanned by CamScanner

Bersamanya, ia belajar melepaskan dalam arti yang sesungguhnya. Kalea menghela napas panjang-panjang dan tersenyum menyaksikan balon tersebut hilang di antara langit senja yang memerah. Dan saat itu angin bertiup ke arahnya, membawa sebuah balasan yang tidak dimintanya.

*Kalea...*

Kalea tersenyum, meringkuk duduk di atas bukit itu, mendekap sisa keberadaan Atran yang ditiupkan angin kepadanya.

"Aku tahu kamu akan datang...."

Scanned by CamScanner

# TIGA PULUH DUA

***BOGOR, 17 APRIL 2017***

**SEBULAN** sejak kepergian Atran, bagi perempuan itu kondisi ini seperti mimpi. Bagaimana mungkin keberadaan Atran seakan-akan tak pernah ada? Atran seperti hilang ditelan bumi, atau tersesat dalam dimensi yang berbeda. Atran tidak meninggalkan apa pun. Ia tak lagi bisa merasakannya. Bahkan ketika ia menangis, ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia tangisi.

Tiba-tiba saja ibu Atran teringat gadis itu. Kalea, alasan Atran pergi. Apakah gadis itu sama menderitanya sebagaimana dirinya? Ketika melihatnya saat ini, ia merasa seperti ditampar. Ia mengira Kalea akan tetap menikah dengan Rama, menjalani hidupnya. Rupanya tidak. Kalea membatalkan pertunangannya. Gadis bodoh. Kemudian ia ingat, Atran juga sama bodohnya.

Kalea terkejut ketika menangkap keberadaannya. Kalea tak mengira ia akan menemuinya. Kaki Kalea yang bertelanjang tanpa alas kaki mundur selangkah, menciptakan jarak untuk bertahan.

Ia mendongak menatap balon merah hati di langit senja. "Kenapa kamu melepaskan balon itu ke angkasa?"

Scanned by CamScanner

"Agar dia bisa bertemu dengan awan," jawabnya.

Terik matahari terhalang kacamata hitam yang perempuan itu kenakan.

"Sehabis perjalanan jauh, Anda pasti lelah. Mau mampir ke rumah ? Akan saya buatkan teh," kata Kalea ramah.

"Jangan salah paham. Saya tidak berniat menjalin hubungan seakrab itu."

"Saya tahu."

"Lalu?"

Gadis itu menatapnya dengan sorot yang berbeda, antara marah dan seperti akan menangis. "Tapi Anda... Ibu Atran. Dan itu yang membuat Anda berbeda."

Bagaimana mungkin Kalea masih menganggap seakan-akan Atran masih ada di antara mereka? Seakan Atran masih hidup.

"Atran... masih di sini," gadis itu berkata, seakan mampu membaca hatinya.

"Bagaimana mungkin kamu yakin?! Saya, Ibunya, bahkan tak bisa merasakan apa pun!" Tembok itu runtuh. Ia menangis di hadapan gadis itu. Ia menangis sangat keras. Kalea mendekat dan memeluknya erat. "Ini semua salah saya. Saya merasa marah karena menyadari itu!"

"Atran hanya... berada di suatu tempat yang kita tak bisa menjangkaunya." Pelukan Kalea semakin erat.

Aneh, perempuan itu bisa merasakan sisa keberadaan Atran pada tubuh Kalea. *Atran, apakah kau menemui gadis ini?*

Kalea menuntunnya ke rumah. Wanita itu tetap menatap dengan sorot tidak suka. Memang sewajarnya begitu, ibu



Scanned by CamScanner

mana yang tidak akan marah pada seseorang yang menyakiti anak mereka? Kalea membuatkan secangkir teh, mengobrol ringan, dan menanyakan kabar. Sang gadis terus bercerita, senyum kecil terulas di bibirnya. Ia mendengarkan dan akhirnya menyadari, Kalea memberinya rasa hangat.

"Kamu membatalkan pernikahan dengan Rama?"

Di sofa tempat mereka duduk berdua, Kalea meraba permukaannya. "Dulu saya dan Atran sering duduk bersama di sofa ini, mengerjakan tugas sekolah," katanya. "Dia pernah di sini... dan akan selalu di sini."

"Kenapa kamu melakukan ini? Saya masih tidak mengerti."

"Kalau Anda mau tahu jawaban saya, sejujurnya saya juga tidak tahu. Ada sesuatu di dunia ini yang tidak perlu dipikirkan alasannya, mengapa dan bagaimana. Kalaupun ada kehidupan setelah ini, saya masih akan melakukan kebodohan yang sama. Saya akan tetap mencintai Atran."

Ia tertawa mendengar perkataan si gadis muda, kali ini bukan lagi tawa sinis. *Jadi gadis seperti ini yang kau cintai, Atran? Pantas kau tak bisa melepasnya.*

Kalea menatap ibunya Atran lurus-lurus dan tersenyum. Kalea mengantarkan perempuan itu sampai ke dalam mobil. Sementara itu, ibunya sendiri tetap di dalam, menatap tak suka dari balik jendela.

"Sampaikan maaf saya pada ibu kamu," katanya pelan.

"Jangan khawatir," sahut Kalea. "Jaga kesehatan Anda baik-baik. Atran pasti akan sangat sedih kalau Anda sampai jatuh sakit lagi."



Scanned by CamScanner

Ia mengangguk.

Mobil pun melaju pergi.

Di tempat putranya berada saat ini, ia berharap Atran tahu, tak masalah lagi Atran bersamanya atau tidak. Ia mulai menangis. Mula-mula pelan, kemudian semakin keras dan keras. Sopir menatapnya dengan khawatir. Ia tidak peduli. Ia makin tidak peduli lagi.

"Ibu ingin kamu bahagia, Atran. Maafkan Ibu!" ia mendekap mulutnya dengan tangan, berusaha menahan isakannya yang kencang. "Apakah harapan ini sudah terlambat, Atran? Bisakah kamu bahagia saat ini? Ibu ingin kamu bahagia... semoga kamu bahagia, anakku. Maafkan, Ibu."

*Ibu...*

Sebuah tangan merengkuhnya. Sebuah tangan tak kasat mata. Mendekapnya erat. Atran mendatanginya.

Akhirnya.

Scanned by CamScanner

# EPILOG

**AKU** memasukkan jari telunjukku ke pangkal kerongkongan. Seketika perutku merespons dan memuntahkan segala isinya, beberapa obat-obatan yang belum sempat dicerna oleh lambung. Aku memuntahkan semuanya. Aku mencuci bekas muntahanku dengan air keran.

*"Kau harus memilih, Atran. Hidup seperti ini selamanya atau meninggalkan semuanya,"* Roh itu berbisik di telingaku, roh pertama yang kulihat begitu membuka mata empat bulan lalu akibat tumor ganas yang menempatkanku dalam kondisi hampir mati. Roh itu memberi tahu bahwa aku yang sekarang bukanlah aku yang dulu. Psikiater bilang roh yang kulihat itu adalah delusional. Katanya aku berhalusinasi.

Aku tidak tahu pasti apa maksudnya. Roh itu tampak buram di mataku, aku tak pernah bisa melihat wajahnya dengan jelas. Sebenarnya roh itu tidak jahat, ia hanya menemaniku melewati masa-masa sulit. Ia selalu ada ketika mereka mengunciku dalam sebuah kamar dan memonitor tingkah lakuku. Ia selalu mengajakku bicara ketika aku kesepian dan ketakutan, ketika tidak ada yang bisa kupercaya lagi saat ini. Bahkan ayah dan ibu lebih memilih percaya kepada para dokter itu ketimbang aku, putra mereka.

Scanned by CamScanner

"Nggak! Pergi! Kamu nggak nyata! Pergi! Jangan pernah menampakkan dirimu di hadapanku! Pergi!" teriakku padanya, melimpahkan segala kemarahanku.

*"Realita dan halusinasi bukan tentang mayoritas dan minoritas. Hanya karena mereka semua berkata kau sakit, bukan berarti kau sungguhan sakit. Kau tentukan hidupmu sendiri."* Roh itu tersenyum tipis lalu berjalan menembus tembok, menghilang. Semenjak itu ia tidak muncul lagi dalam kehidupanku.

Setidaknya sampai delapan tahun kemudian. Ia datang ketika aku ragu pada diriku sendiri, ketika aku mempertanyakan mana yang merupakan diriku sesungguhnya.

Atau justru sebenarnya ia memang tidak pernah pergi... sama sekali?

*

Aku ingat kejadian sebelas tahun itu dengan sangat jelas. Roh itu berkata bahwa aku harus menentukan hidupku sendiri. Setelahnya, aku memiliki keberanian untuk melarikan diri dari rumah dan tinggal bersama kakek di Bogor. Ibu terus memaksaku untuk kembali pulang bersamanya, tapi aku mengancam akan melukai diriku sendiri kalau Ibu sampai memaksaku tinggal di Tampa. Ibu dan ayah akhirnya menyerah dan membiarkanku tinggal bersama kakek.

Hujan badai mengaburkan pandanganku. Aku berbaring di aspal jalan yang dingin dan menggigil hebat hingga gigi-



Scanned by CamScanner

gigiku bergemeletuk. Cairan merah pekat bercampur dengan air hujan mengalir ke saluran air di pinggir jalan. Darah siapa itu?

Belasan polisi berkeliaran di sekitar tempatku berbaring, menahan mobil-mobil melaju ke arah kecelakaan yang baru saja terjadi. Satu taksi dan tiga mobil sekaligus teronggok di tengah jalan. Tidak ada satu pun korban yang terluka parah dalam kecelakaan tersebut selain...

*Aku?*

Seakan ini adalah nasib buruk yang khusus dirancang Tuhan untukku. Maksudku, bagaimana mungkin tiga mobil sekaligus menabrak taksi yang kunaiki? Sepertinya mereka adalah turis yang mabuk dan dengan serampangan mengemudikan mobilnya. Aku berhasil keluar dari taksi yang ringsek menabrak pembatas jembatan dengan terhuyung. Namun ternyata lukaku cukup parah dan aku jatuh dengan kepala membentur aspal.

Aku tidak tahu... Itu tidak penting lagi.

Dalam bayanganku, ketika aku mati, aku ingin sekali melihat awan yang berarak di langit biru. Namun, detik ini, dalam kondisi berbaring, justru gumpalan langit hitam badai Tampa di atas sana yang tertangkap olehku, menjatuhkan butiran besar air dari angkasa.

*"Hei, ini sudah waktunya."* Tiba-tiba roh itu muncul dan berjongkok di sebelah tubuhku yang berbaring kedinginan. *"Tahan, ya, rasanya mungkin sedikit sakit tapi ketika segalanya berakhir... semua akan terasa jauh lebih baik."*

Aku mengedipkan mata. Tanganku meraih wajah roh itu dan aku baru menyadari bahwa roh itu memiliki wajah yang sama seperti milikku.



Scanned by CamScanner

Roh itu adalah diriku sendiri, bagian dari diriku yang tertinggal di dimensi lain. Ia menunggu sekian lamanya untuk menjemput bagiannya yang tercecer di dunia ini.

Aku tertawa datar, "Kau sudah lama menungguku, kan?"

Dia mengangguk, tersenyum, lalu menggenggam tanganku. Aku menggenggam tanganku sendiri. Roh itu terpencar menjadi molekul yang beterbangan dan menghilang dalam tetesan hujan ketika seorang pria paruh baya mendatangiku, menghalangi pandanganku dari langit. Ia menggenggam bahuku dengan hangat dan menatap mataku lurus-lurus.

*"Hey, son, can you hear me?"* Pria tua itu mengenakan kacamata dan jas putih yang sangat bersih. Tangannya dengan lembut memeriksaku dan menatapku dengan sedih. Mungkin ia membayangkan putranya yang seumuran denganku? Sesuatu dalam pandangan matanya terasa hangat, terasa penuh kasih.

Pandangan mata yang seperti itu mengingatkanku pada Kek Taka. Bagaimana kabarnya sekarang? Aku harap ia tidak perlu tahu atas kejadian yang kualami saat ini. Aku tidak ingin membuatnya merasa sedih. Bisakah kepergianku tidak perlu diketahui olehnya? Aku ingin berhenti melukai orang-orang yang kukasihi.

Beberapa perempuan dalam balutan baju perawat turut mengitari tubuhku yang gemetaran dan basah kuyup. Ketika salah satu dari mereka membuka kancing-kancing kemeja dan memeriksa nadi di pergelangan tanganku, aku baru sadar bahwa tubuhku sudah kehilangan banyak darah dan kini membeku.



Scanned by CamScanner

*"Hey, stay with me!"* Dokter itu berkata padaku dengan nada setengah memerintah. Aku tersentak dan mengedipkan mata ketika dokter itu mengarahkan senter pada bola mataku.

Beberapa orang dengan sigap mengangkat tubuhku ke atas tandu, mengikatnya erat-erat, dan memasukanku ke mobil yang di dalamnya penuh peralatan medis. Sementara itu, rasa sakit yang kuderita semakin berkurang seiring dengan hilangnya kesadaran. Tiba-tiba saja aku merasa takut aku akan hilang selamanya dari muka bumi.

Begitu saja, hilang, seakan tak pernah ada.

Tapi bukankah setiap energi di dunia ini tidak akan pernah hilang? Ia hanya akan bertransformasi dalam bentuk yang lain.

Aku pun pasti akan begitu. Entah nantinya aku akan jadi apa, siapa yang akan tahu?

Hmm, sebenarnya aku benci suasana heboh seperti ini. Aku ingin mati dalam kesunyian. Andai aku bisa membuka mulutku dan mengusir mereka semua keluar dari mobil ini.

"Uhuk..." Aku hampir tidak percaya suara batuk mengerikan seperti itu keluar dari mulutku, diikuti cairan kental merah berbau amis. Tubuhku menggigil dan mereka membungkusku dengan selimut kering tebal yang menahan tubuhku yang berguncang hebat. Aku seperti mendengar mulutku mengeluarkan suara tercekik ketika aku mulai kehabisan napas.

Seseorang, yang sepertinya adalah perawat, mengusap percikan darah itu cepat-cepat dan berteriak satu sama lain untuk melakukan sesuatu pada...



Scanned by CamScanner

Entah apa...

Kesadaranku sudah mulai hilang...

Aku mulai tuli dan buta...

Mungkin rasanya akan sedikit lebih mendingan jika aku menutup mata. Aku akan melupakan kecelakaan barusan. Aku akan melupakan segalanya...

Segalanya...

Kecuali dia....

*

Hari itu, bertahun-tahun yang lalu, Kalea duduk di sebelahku, menyejajarkan kakinya yang jenjang dengan kaki panjangku. Rambut sebahunya terurai dan terlihat cantik ketika angin mempermainkannya.

"Hai, hari ini ulang tahunku. Kamu ingat, nggak?"

Aku bergumam—masih dalam posisi telentang di rerumputan—menatap ke langit, berusaha agar ia tak perlu menagih kado apa pun.

Namun Kalea justru melongokkan kepala dan pandanganku ke langit terhalangi. Wajah kami berhadapan sangat dekat hingga kami bisa saling merasakan napas masing-masing. Rambut Kalea menyapu pipiku dan terasa geli.

"Mana kado buatku, hmm?"

Seingatku aku tidak pernah menemui pemandangan seindah langit biru di siang hari, tapi kali itu aku meralatnya. Aku tergagap, entah karena takut atau terpesona. "A-aku maaf... aku lupa..."



Scanned by CamScanner

Aku ingat betul, tiba-tiba Kalea cemberut. "Bohong!" la merogoh kantong celana *jeans*-ku dan aku tertawa terbahak-bahak karena geli. "Kamu tahu, orang yang gampang geli itu artinya... jodohnya cakep. Berarti aku ini cakep, dong!"

"Ahaha... haha... ampun... hahaha..., Kal!" Aku hampir saja mati kehabisan napas kalau saja Kalea tidak segera menemukan benda mungil itu dari sakuku.

Dua buah cincin perak yang kutempa sendiri. Bentuknya tidak rata dan mengerikan, tapi pada bagian dalam cincin tersebut ada ukiran tulisan yang tertera di dalamnya.

"Mencintamu selalu...," Kalea membacanya dan seketika tenggorokannya tercekat. Mata gadis itu membelalak dan ia bahkan lupa untuk bernapas.

Pelan-pelan Kalea menatapku—yang sedang menyembunyikan wajahku yang bersemburat kemerahan. Butuh satu menit lamanya bagi Kalea untuk percaya bahwa akulah yang menulis sendiri tulisan tersebut.

"Tumben kamu romantis!" selorohnya sembari kembali menggelitiki perutku.

*

HideenBook

Aku membuka mata lebar-lebar dan tiba-tiba saja aku berada di sini. Ini sangat aneh. Aku seakan tertidur sangat lama, kehilangan kesadaran, atau mungkin aku kehilangan keberadaanku?

Ini mengerikan... sekaligus menakjubkan. Di sinilah aku saat ini. Berdiri tegak dan kaku seperti patung, menimbang-nimbang alasan mengapa aku berada di tempat ini. Hujan



Scanned by CamScanner

jatuh satu-dua. Angin semilir membisikkan arah ke mana kakiku harus melangkah. Kehendak alam adalah apa yang tidak layak untuk dilawan.

Atran namaku. Aku ingat benar apa tujuan hidupku...

Kalea.

Dan kenapa aku berada di sini adalah apa yang tak bisa kutemukan jawabannya dalam otakku. Tunggu sebentar...

Ini Bogor.

Aku berada di Bogor.

Tanpa aku sadari bagaimana caranya aku bisa sampai di sini.

Langkahku terhenti dan tenggorokanku seperti tercekat.

"Kalea...," desisku hampir tidak percaya pada apa yang kulihat detik ini.

Kalea berdiri di seberang sana, tampak sangat cantik. Gadis yang kucintai tersebut tampak sama terkejutnya denganku. Rambutnya sudah jadi sepanjang itu.

Memangnya sudah berapa lama aku pergi?

Dia menutup bibirnya dan menahan tangisnya pecah.

Sudah berapa lama dia menungguku datang? Kenapa aku begitu jahat, selalu membuatnya menunggu ?

Aku berjalan perlahan, hujan deras mengguyur tubuh kami berdua. Kami menggigil dan gigi kami bergemeletuk kencang. Wajah kami saling berhadapan satu sama lain, sangat dekat, hingga kedua hidung kami serasa bergesekan.

Kalea perlahan meraih wajahku, "A... tran."

Aku masih kesulitan mendapatkan kesadaran atas apa yang terjadi.



Scanned by CamScanner

Namun kemudian, Kalea mendekapku erat-erat. "Kamu ke mana saja?" katanya dengan dengan suara yang kurindukan—lembut, seperti suara aliran air sungai di antara bebatuan.

"Memangnya ke mana lagi aku akan pergi?" *Selain kepadamu?*

Kalea menengadah perlahan dan mata kami pun beradu. Selama beberapa detik kami saling tatap dalam dimensi yang kami ciptakan sendiri.

Ini... sangat... aneh... sekaligus... menakjubkan....

Sebingkai senyum terukir di wajahnya, senyum tulus yang sangat kurindukan. Aku balas tersenyum padanya. Semampu yang kubisa. Sesederhana itu.

Dan rasa ini tersampaikan sudah.

*Kau terhenti.*

*Tergagu kau bertanya.*

*Mungkin pada diri sendiri, mungkin kepadaku.*

*"Siapa... kamu?"*

*Namaku Bumi, ketika langitmu perlu wadah untuk menangis.*

*Namaku Bulan, saat kau terlelap, kujaga duniamu dalam gelap.*

*Namaku Telaga, kan kubasuh lusuh di sekujur tubuhmu itu.*

*"Untuk apa?"*



Scanned by CamScanner

*Untuk partikel udara yang kau hirup dengan cuma-cuma.*

*Untuk desau angin yang bisiknya kau halau dengan daun pintu.*

*Untuk kepul terakhir secangkir kopi yang kau hirup sebelum mendingin.*

*Kau kembali berjalan.*

*Aku kembali diam.*

*Kita tak lagi berbincang.*

*Aku tetap menjadi bumi, bulan, dan telagamu.*

*Kau masih menghirup udara, menghalau angin, dan menyeduh kopi.*

*Kita masih melakukan hal yang sama, masih di tempat yang terpisah.*

*Dan tak pernah kau pertanyakan lagi keberadaanku.*

*Sebab bagimu aku selalu ada.*



Scanned by CamScanner

# TENTANG PENULIS

Mulanya pola pikir penulis adalah hasil didikan para dosen jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Airlangga, Surabaya. Semasa kuliah, otak penulis dijejali jurnal keluaran JStor dan Cambridge University. Sayangnya, begitu lulus, penulis semacam hilang ingatan akan semua itu.

Penulis rajin menulis novel sejak di bangku SMA walau tidak begitu banyak karya yang dipublikasikan.

Novel pertamanya, **UBUR-UBUR KABUR** (Sheila, Penerbit Andi, 2011).
Novel keduanya, **MAYA MAIA: Percayakah Kamu dengan Kebetulan?** (Plotpoint, Mizan, 2013).
Novel ketiganya, **X: Kenangan yang Berpulang** (Grasindo, 2014).
Novel keempatnya, **QUEEN: Ingin Sekali Aku Berkata Tidak** (Sheila, Penerbit Andi, 2014).
**ELIPSIS** menjadi novel kelimanya.

Untuk menghubungi penulis, *mention* akun Twitter-nya @D_Annesya atau kirim e-mail ke annesya.devania@gmail.com.

Salam hangat,
Annesya

Scanned by CamScanner

# Dapatkan Buku POP Lainnya!

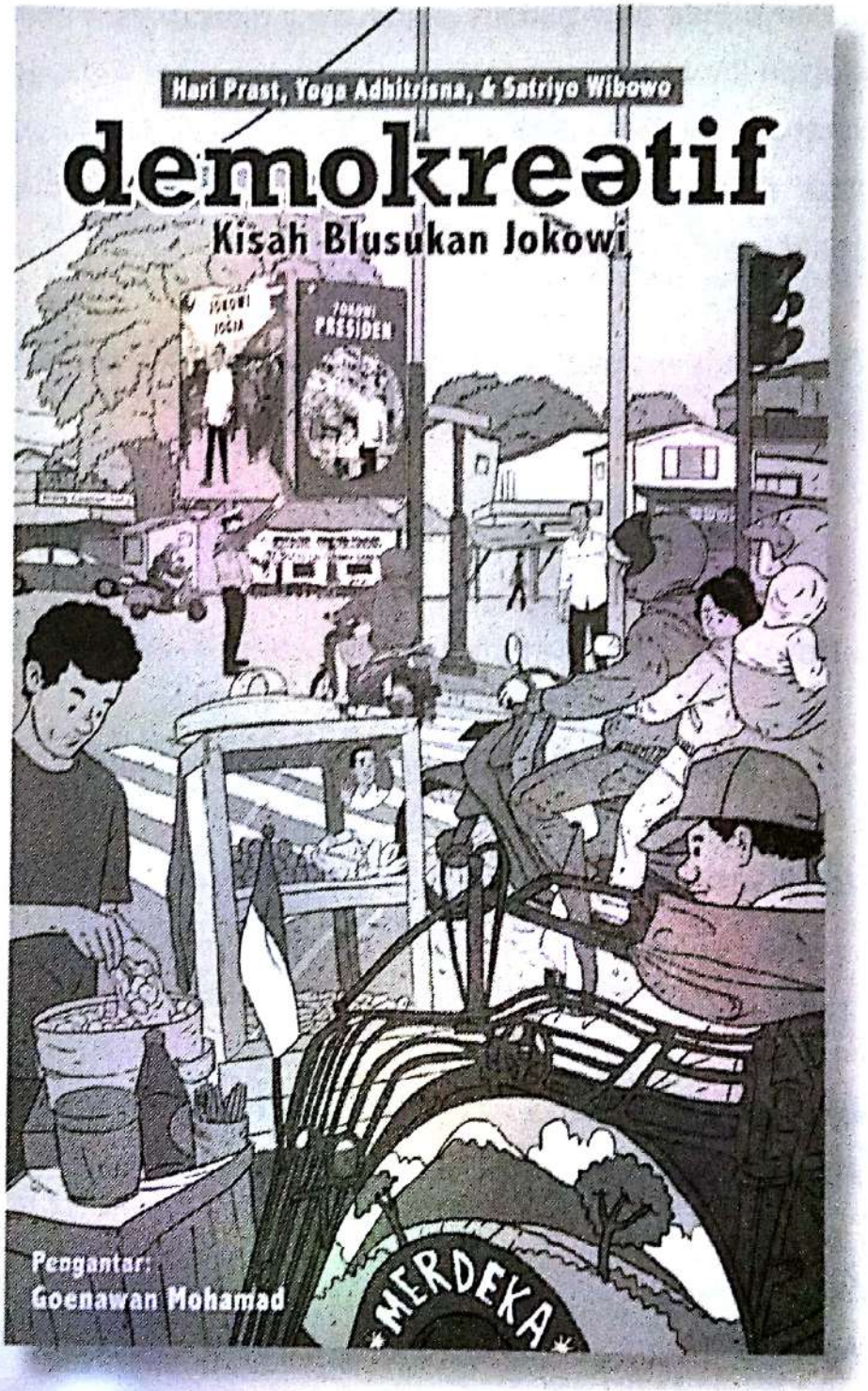


Scanned by CamScanner

# Dapatkan Buku POP Lainnya!

Scanned by CamScanner

# Dapatkan Buku POP Lainnya!

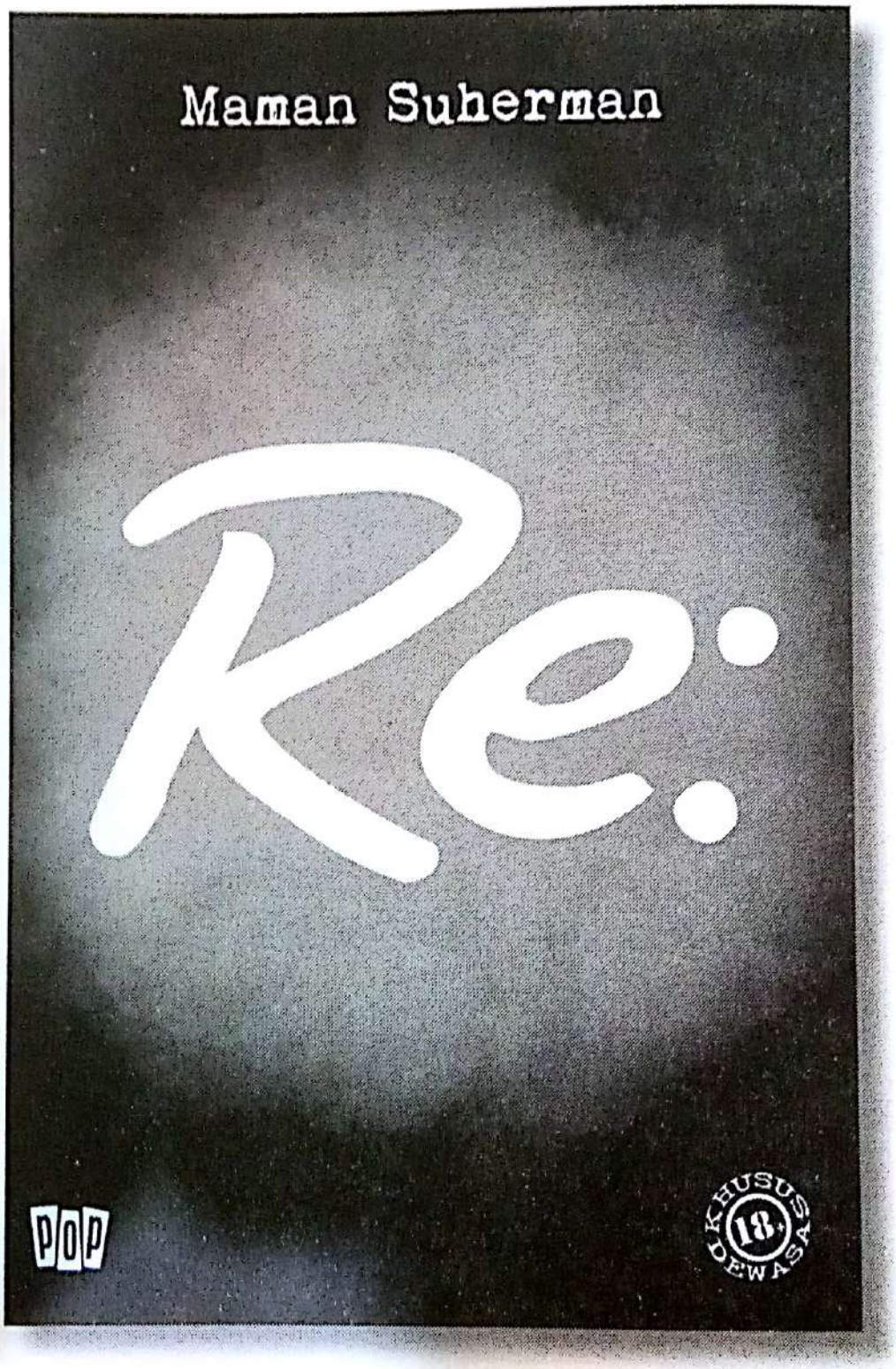


Scanned by CamScanner

# Dapatkan Buku POP Lainnya!

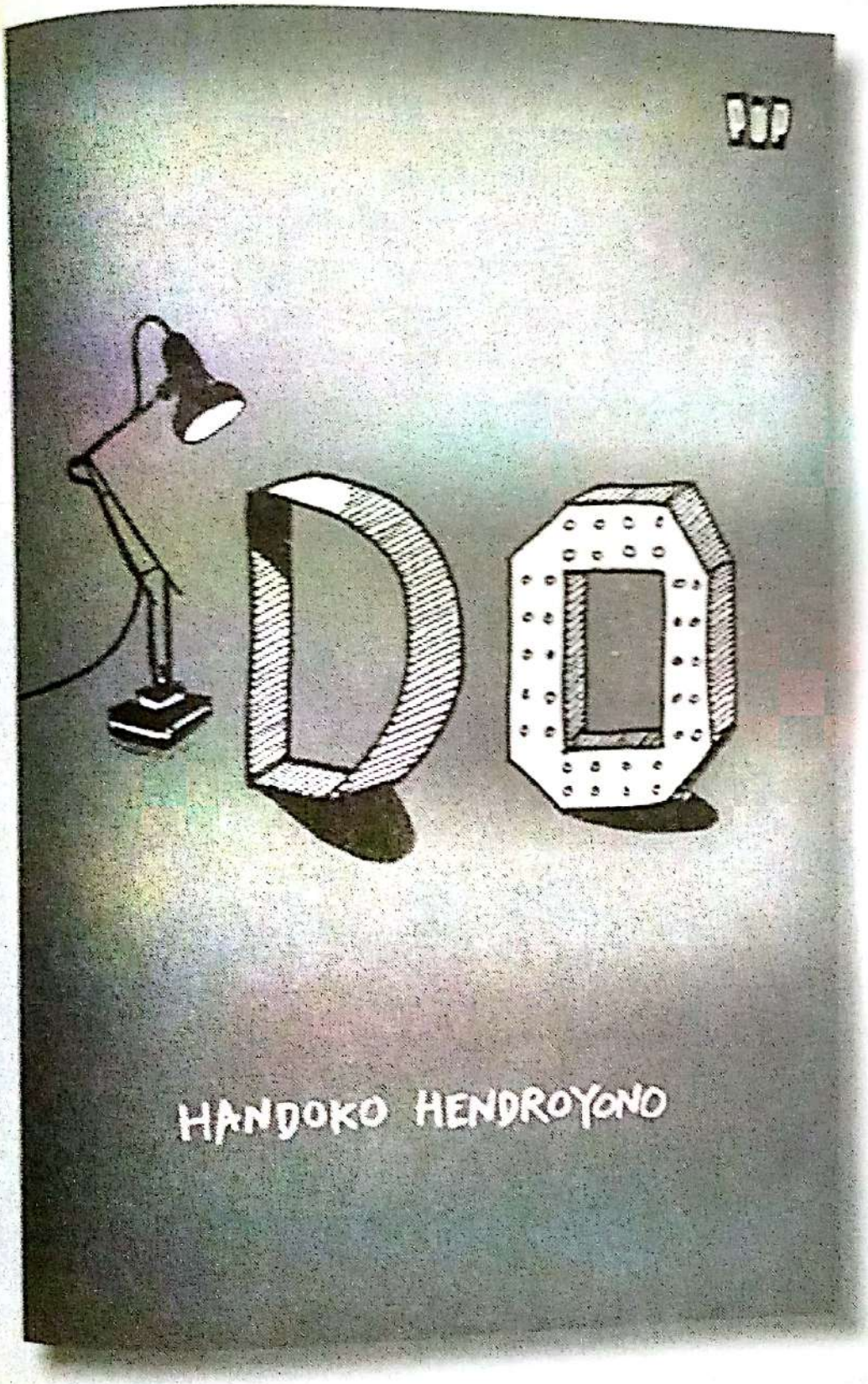


Scanned by CamScanner

# Dapatkan Buku POP Lainnya!

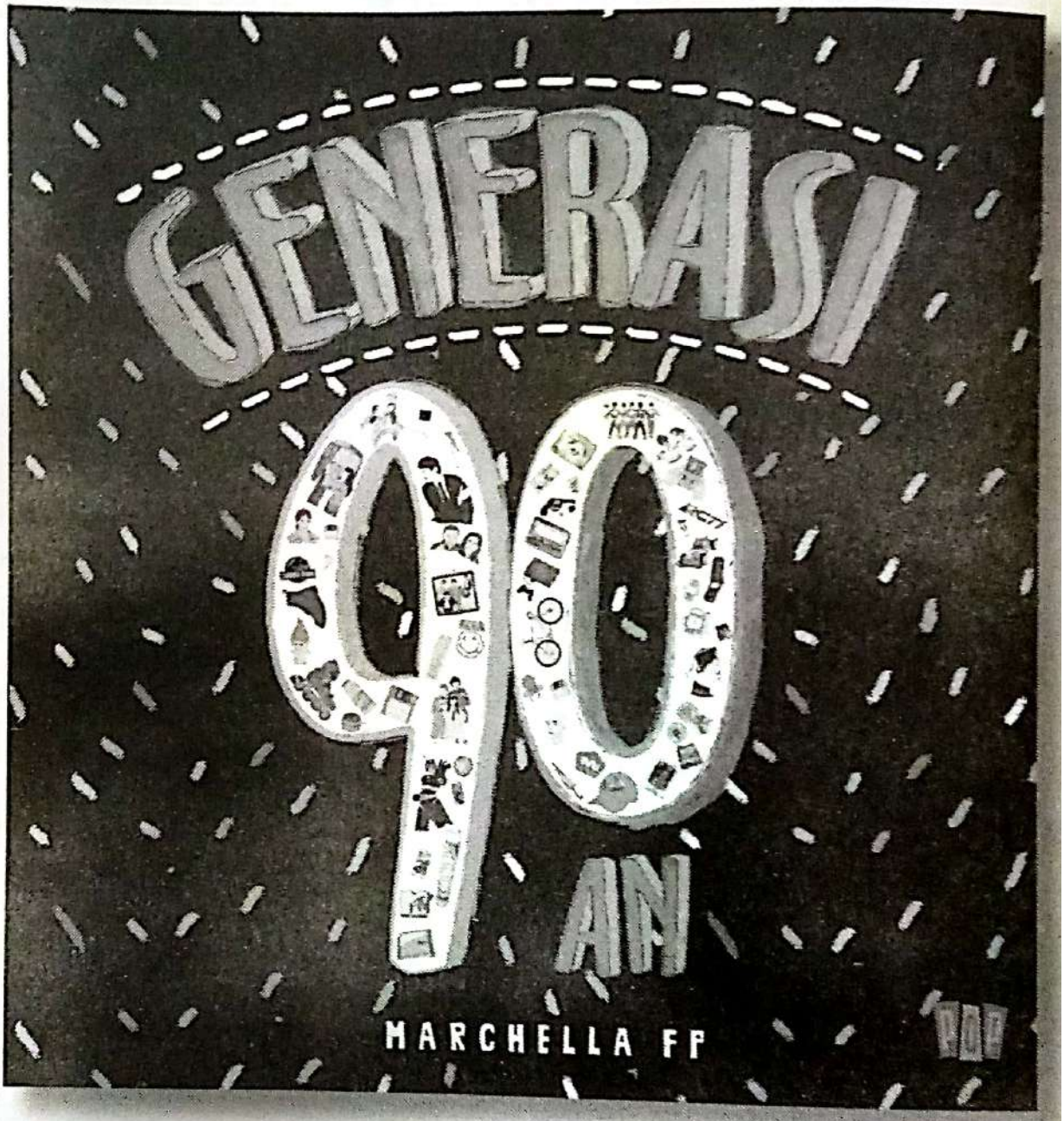


Scanned by CamScanner

***Eeuwige liefde is liefde die niet meer terugkomt.***

***Cinta yang abadi adalah yang tak kembali.***

Atran sudah berhenti menghubunginya. Kalea memutuskan untuk terus menjalani hidup dengan menerima lamaran laki-laki lain. Kendati demikian, kenangan bersama Atran tak akan pernah memudar barang sedetik.

Atran bukan laki-laki biasa. Ia bisa berbicara dengan angin dan pohon. Ia selalu tahu kapan hujan akan turun, kapan kematian mengepakkan sayap. Ia mampu berbicara dengan roh dan semesta.

Namun, dengan segala kemampuan supernatural yang dimilikinya, mengapa Atran mengabaikannya? Tak bisakah Atran mendengar panggilannya? Dua tahun berlalu dan ia dibiarkan meragu.

*Berpisah darimu bagaikan sebuah elipsis—jeda yang tak terisi oleh kata-kata. Ketika kau jauh, aku menemukan bahwa di antara kita ada ikatan tak kasat mata, kata-kata yang tak terucap, rasa yang tak terungkap, memori yang menguat seiring besarnya jurang pemisah antara kita. Kau bilang kau mencintaiku. Kau bilang kau akan kembali. Namun selalu ada ruang untuk meragu. Selalu ada elipsis yang kemudian diisi oleh rasa kehilangan. Selalu ada jeda bagi hati yang kosong.*

HideBook

POP

**IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)**
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3351-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
Facebook: Penerbit KPG; Twitter: @penerbitkpg

NOVEL
ISBN: 978-979-91-0775-6
9 789799 107756
KPG: 901 14 0870

Scanned by CamScanner